MUHSIN KALIDA

LANGKAH-LANGKAH

BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Bagi Anak & Remaja

LADANG KATA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

Langkah-Langkah

Bimbingan Konseling Islam bagi Anak & Remaja

MGMP Fikih MTs DKI Jakarta Bekerjasama dengan Persatuan Guru Nahdlatul Ulama
WORKSHOP CLASS PSYCHOWRITING METHOD
Bagi Guru Madrasah DKI Jakarta

Muhsin Kalida

Langkah-Langkah
Bimbingan Konseling Islam bagi Anak & Remaja

LADANG KATA

Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak & Remaja
©2022, Muhsin Kalida
xii x 270 hlm, 14,5 x 20,5 cm
ISBN: 978-623-6386-23-1

Cetakan Pertama, Februari 2022
Cetakan Kedua, Oktober 2023

Penulis : Muhsin Kalida
Editor : Himmatul Asna
Tata Letak Isi : Rasyid Hidayat
Desain Sampul : Ahmad Hanin Lathif

Diterbitkan oleh:
Lembaga Ladang Kata
Jl. Garuda, Gang Panji 1, No. 335
RT 7 RW 40 Kampung Kepanjen, Banguntapan, Bantul
Email: cetakbukudiladangkata@gmail.com
Instagram: @cetakbuku.ladangkata

Kerjasama dengan:
Yasuka Inspira Media
Jl. Wahid Hasyim Nologaten 8 RT 10 RW 04
Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta
Email: yasuka.inspira@gmail.com
HP/WA: 0858-5244-4487

PENGANTAR PENULIS

Bacalah!
dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,

Bacalah!
dan Tuhan-mulah Yang Maha Pemurah,
Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan qalam,
Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kalimat puitis tersebut di atas adalah terjemah QS al-Alaq 1-5, yang sering sekali saya pakai sebagai alat *self intervention* dalam membaca maupun meningkatkan produktivitas menulis. Dalam ayat tersebut terdapat kalimat yang sangat kualitatif, yaitu *Bacalah!*, tanpa menggunakan interpretasi yang panjang, bisa dipahami secara akademis bahwa membaca adalah perintah Allah pertama kali yang turun ke bumi.

Seseorang, sebagai hamba pengelola bumi, *khalifah fil ard*, memiliki tugas utama dan pertama, yaitu membaca. Jika seorang

hamba mengajarkan ilmu membaca, tentu memiliki derajat yang mulia, karena menjalankan perintah agama. Jadi, memahami perintah membaca, kemudian melakukan membaca, kemudian mengajarkan dan membudayakan membaca, tentu merupakan bagian dari menjalankan pengamalan agama.

Terjemah ayat ke 4, dari QS al-Alaq berbunyi: *Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan qalam*, memiliki makna, bahwa bukan berhenti hanya perintah membaca, tetapi juga berpikir dengan pena (*qalam*) dan kertas, alias menulis. Ayat ini memberi *signal* bahwa manusia dibekali akal pikiran dan fasilitas yang lain untuk memerankan *qalam*. Membaca dan menulis adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Membaca dan menulis adalah satu paket dan satu kesatuan.

Buku yang ada di hadapan pembaca yang budiman ini, merupakan buku solo yang ke 20 dari hasil karya penulis. Buku ini lahir setelah beberapa tahun menyelesaikan berbagai karya yang berbasis gerakan literasi, misalnya mengkaji tentang membaca, minat membaca masyarakat, *reading sosiety*, *learning society*, perpustakaan, taman bacaan masyarakat, *networking* dan *fundraising* lembaga minat baca, pendidikan non-formal, dan lain sebagainya. Atas dorongan yang kuat, untuk mengangkat bimbingan dan konseling berbasis Islam (BKI) merupakan *istikharah* yang cukup panjang dan mendalam, tetapi berbagai *support* datang dari berbagai lini, maka akhirnya terbitlah karya tulis ini.

Dalam buku ini terdiri dari delapan bab, mengulas berbagai hal terkait bimbingan dan konseling Islam untuk menangani problematika anak dan remaja. Tetapi karena keterbatasan

berbagai hal, maka yang menonjol dari kajian buku ini adalah fokus pada langkah-langkah atau tahap-tahap bimbingan dan konseling Islam. Kenapa hal ini menjadi fokus utama, karena selain berbagai masukan dan *request* dari kalangan pembaca dan praktisi, pada dasarnya kegelisahan yang sering terjadi pada penyelesaian kasus anak dan remaja adalah pada tahap-tahap atau langkah-langkahnya.

Akhirnya, ungkapan terima kasih kepada siapapun yang terlibat dalam penerbitan buku ini, kami haturkan terimakasih, *jazaakumullahu ahsanal jazaa*'.

Jogjakarta, Januari 2022

ttd

Muhsin Kalida

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi iv

- BAB I Pendahuluan 1
- BAB II Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Anak dan Remaja 27
- BAB III Perkembangan Anak dan Remaja 64
- BAB IV Metode Bimbingan dan Konseling Islam 87
- BAB V Tahap-Tahap Bimbingan Bagi Anak 105
- BAB VI Tahap-Tahap Bimbingan Bagi Remaja 153
- BAB VII Tahap-Tahap Konseling Anak 191
- BAB VIII Tahap-Tahap Konseling Bagi Remaja 216
- BAB IX *Self-Directed Learning* untuk Mengatasi *Homesicks-Ness* pada Santri 232
- BAB X 261
- Penutup 261

Daftar Pustaka 262

BAB I
PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling Islam bagi Anak dan Remaja

Pendahuluan ini sengaja dimulai dengan sub-bab bimbingan dan konseling Islam (BKI) pada anak dan remaja, karena memang memahami aspek perkembangan anak dan remaja itu mengasyikkan. Semakin laju perkembangan jaman, globalisasi, teknologi informasi, semakin asyik pula kajian *fitrah* anak dan remaja. Bahkan, kekhawatiran khalayak terhadap perilaku anak dan remaja milenia yang terdampak kemajuan teknologi modern semakin meninggi, tentu menambah luas bidang dan fokus untuk dikaji.

Buku referensi ini didesain sedemikian ringan dalam berbahasa, landai tetapi berisi, sehingga antara penulis dan pembaca seakan tidak berjarak. Diharapkan membaca sekali, langsung memahami maksud dan isi. Bimbingan itu melayani, bukan sekedar membaca dan selesai. Konseling itu pelayanan, bukan sekedar bahan bacaan. Bimbingan dan konseling itu sebuah proses akademik yang membutuhkan kajian secara sistematis dan metodologis. Sehingga diperlukan istilah bukan sekedar mengaji,

tetapi juga mengkaji. Mungkin kata dasar boleh sama, yaitu *kaji*, tetapi karena asyik dan unik, kata dasar ini membentuk turunan berbeda, yaitu istilah *mengaji* maupun *mengkaji*.

Mengaji dan mengkaji walaupun dari turunan kata yang sama, memiliki makna yang berbeda. Misal, istilah *mengaji* Al-Qur'an dan *mengkaji* Al-Qur'an, memiliki perbedaan yang signifikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *mengkaji* memiliki makna belajar, mempelajari, memeriksa, memikirkan, menguji, atau menelaah. Jelas, bahwa ketika seseorang melakukan *mengkaji* atau *kajian* dibutuhkan sistem dan metode tertentu, atau dapat dikatakan bahwa *mengkaji* itu memikirkan sesuatu secara lebih lanjut yang diharapkan dapat menciptakan suatu kesimpulan, bahkan selanjutnya mengarah untuk melakukan suatu pengamalan. Mengkaji berarti juga memahami arti dan makna yang kita baca. Dengan mengerti dan memahami arti dan makna, pembaca akan mampu menjadikan konsep materi menjadi teknik yang aplikatif. Kedalaman seseorang dalam mengkaji, pada umumnya mempengaruhi sikap dan perilaku, serta karya yang lebih produktif.

Sedangkan istilah bimbingan dan konseling Islam (BKI) Anak dan Remaja memiliki makna sebuah bantuan yang diberikan kepada seseorang yang belum dewasa (anak dan remaja) dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, merencanakan masa depan, belajar *development* (mengembangkan) dan *empowering* (memberdayakan) *fitrah*, yang diberikan Allah *subhaanahu wa ta'ala*. Oleh karena itu, dalam pengkajian BKI Anak dan Remaja, pembaca digiring untuk memahami dengan sepenuh hati dinamika psikologis anak dan remaja, yang meliputi

aspek pertumbuhan dan perkembangan, fisiologis dan psikologis, sosial, agama dan proses penanganan melalui bimbingan dan konseling Islam (BKI) untuk mengatasi problematika anak dan remaja.

Kelenteruan dan kesantunan dalam bimbingan dan konseling Islam pada anak dan remaja dibutuhkan sapaan yang lemah dan lembut sebagaimana Lukman al-Hakim memberi nasihat pada anaknya yang senantiasa menggunakan istilah: *Duhai anakku… Wahai ananda…*, sebagaimana disebut dalam QS. Luqman ayat 17:

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ
عَلٰى مَآ اَصَابَكَ ۗاِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya:

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Dalam Al-Qur'an, Allah juga menegaskan pentingnya pendampingan anak, nasehat bagi anak, sentuhan-sentuhan yang lembut orang tua (orang dewasa) terhadap anak-anak, bahasa yang santun kepada anak. Di samping itu agama menjadi pondasi yang harus dipasang pada diri anak, pelajaran dan model pembelajaran, yang berorientasi kepada agama menjadi sangat penting. Maka agama menjadi pelajaran yang pertama yang bisa diajarkan kepada anak. Bahkan keluarga dan orang tua merupakan madrasah dan

guru yang pertama pada anak (*madrasatul uula*). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam surah Al-Baqarah: 132.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya:

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Allah SWT juga memberi motivasi kepada anak-anak maupun remaja, untuk mencari dan mengejar mimpi-mimpi setinggi mungkin, motivasi untuk berprestasi sebaik mungkin, menjadi tokoh-tokoh yang kompeten, dalam bidang apapun, tetapi jangan mengabaikan *ghirah keilahian*. Al-Qur'an juga memberi motivasi jangan menjadi orang yang lemah, jangan menjadi orang yang gampang frustasi dalam meraih cita-cita, jangan berhenti di tengah jalan, jangan putus asa dalam meraih rahmat dan karunia Allah. Dalam hal ini, dengan tegas dan jelas dalam QS. Yusuf: 87 disebutkan:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya:

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Jika dilihat dari segi usia anak dan remaja, secara psikologis memang memiliki keunikan dan berbagai karakter dan variasi perilaku yang menjadi perhatian secara mendalam, terutama pada perkembangan dan kematangan perilaku anak dan remaja. Misalnya ketika anak baru lahir, atau usia 0 sampai 8 minggu, emosi sangat berkaitan dengan fisik, akan menangis bila merasa lapar, sakit, haus atau kedinginan. Usia 8 minggu sampai 1 tahun, psikis anak mulai berkembang, senang (senyum) bila melihat orang yang dikenal, nangis jika diajak oleh orang asing. Ketika usia 1 sampai 3 tahun, anak mulai mengungkapkan perasaan dengan bahasa, perasaan anak masih labil, mudah berubah (sebentar menangis, kemudian tertawa) dan mudah tersulut ataupun dipengaruhi, namun tidak bertahan lama. Masa kanak-kanak akhir (6/7 s/d 12/13 tahun), mulai mampu menggunakan sesuatu untuk mewakili, simbol-simbol, mulai belajar mengungkapkan perasaannya dalam perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan. Dan masa inilah merupakan masa yang relatif tenang sampai mulainya masa puber.

Membaca berbagai hal tersebut dia atas, selain isu-isu yang terkait dengan dunia anak, juga yang lebih menarik ketika membicarakan bimbingan dan konseling terhadap remaja. Remaja sering disebut sebagai manusia yang memiliki usia belasan tahun, masa tumpang tindih, masa peralihan dari masa akhir kanak-

kanak menuju usia dewasa. Pada usia inilah beberapa perubahan yang sangat mencolok muncul, baik secara psikis maupun fisik. Secara fisik, bagi remaja putra suara menjadi agak berat, sedangkan perubahan pada remaja putri sudah mulai mendapat haid.

Dari segi usia memang bida dikatakan belasan tahun, diantaranya WHO menyebutkan seseorang yang berusia rentang 10 s/d 19 tahun, sedangakan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 s/d 18 tahun. Menurut Elizabeth B. Hurlock menyebutkan bahwa remaja itu manusia yang usianya berkisar antara 13 s/d 21 tahun. Dan masih banyak tokoh-tokoh psikologi yang membagi usia remaja maupun fase-fase usia remaja. Tetapi dalam berbagai pendapat, usia remaja terrendah adalah 10 tahun dan usia tertinggi remaja adalah 21 tahun, dengan catatan belum menikah.

Masa puber, terdiri dari tiga tahap, yaitu ada pra puber, tahap puber dan ada masa akhir puber. Dari beberapa referensi disebutkan bahwa masa pra puber adalah tahap peralihan dari anak-anak akhir ke masa remaja, masa *tumpang tindih* antara dua masa, seks sekunder mulai tampak, namun seks primer belum sepenuhnya berkembang. Tahap puber adalah garis pemisah antara anak dan remaja sudah mulai tampak, perempuan mulai haid pertama dan pada laki-laki mengalami mimpi basah pertama, mulai lebih emosional. Kemudian masa akhir puber, yaitu memasuki awal masa remaja, seks sekunder telah berkembang dengan baik dan organ seks mulai berfungsi secara matang.

Selanjutnya masa remaja awal yang diakhiri dengan masa akhir remaja (usia 16/17 s/d 21 tahun). Pada usia ini memiliki karakter diantaranya kestabilan bertambah, terutama yang

berhubungan dengan emosi. Lebih matang dalam menghadapi masalah, campur tangan dari orang dewasa berkurang, mampu berfikir secara realistis, cenderung meniru perilaku orang dewasa, sudah mencapai kematangan emosi. Tidak lagi meledakan emosi di hadapan orang lain, namun menunggu waktu yang tepat untuk meluapkan emosinya tersebut. Rentan usia tumpang tindih dan masa peralihan inilah sehingga sering muncul asumsi terhadap kenakalan remaja.

Menurut Willis (2014), kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh remaja yang melanggar hukum, agama, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain, mengganggu ketentraman masyarakat umum, termasuk dirinya sendiri. Menurut Kartini Kartono, mengungkapkan kenakalan remaja adalah perilaku jahat, atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (*patologis*). Secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Menurut John W. Santrock, juga mengungkapkan yang dimaksud kenakalan remaja adalah kumpulan berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial, hingga terjadi tindakan kriminal.

Sapaan ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 132 dan QS. Yusuf: 87 menunjukkan keindahan orang dewasa terhadap anak-anak atau remaja, dalam membangun komunikasi yang nyaman dan enak didengar oleh telinga, tidak menegangkan dan tidak berasa horor. Oleh karena itu dalam dunia akademik, terutama pada Program Studi (Prodi) Bimbingan Konseling Islam (BKI), pada

umumnya kajian BKI Anak dan Remaja merupakan mata kuliah keahlian berkarya (MKB), yang dirancang secara khusus agar mahasiswa memahami konsep dasar, bentuk, teknik dan langkah-langkah bimbingan dan konseling secara islami dalam menangani berbagai problem dan permasalahan yang dihadapi oleh anak dan remaja.

Menciptakan BKI Anak dan Remaja yang Menyenangkan

Jika dilihat dari arti kamus, bimbingan dan konseling adalah sebuah proses proses, atau cara melaksanakan program bimbingan atau konseling bagi anak maupun remaja. Maka dalam konsep behavioristik diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku, dan perubahan tersebut disebabkan oleh seringnya interaksi antara stimulus dan respons. Karena proses bimbingan, maka dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali. Dalam proses bimbingan dan konseling bagi anak dan remaja, terdapat beberapa poin yang bisa diserap sebagai upaya sadar dan sengaja, memiliki tujuan yang tepat, dan pelaksanaannya terkendali, baik dari segi isi, waktu, proses maupun hasilnya.

Bagi anak dan remaja, bimbingan lebih diorientasikan kepada sebuah pembelajaran terutama untuk menghadapi masa dewasa atau yang akan datang. Sehingga proses-pun menjadi pertimbangan tersendiri dengan menyesuaikan dunia anak maupun dunia remaja. Menurut Peter Kline (2002:9), penulis buku *The Everyday Genius*, menyatakan *learning is most effective when it's fun*, belajar akan efektif jika seseorang dalam keadaan senang. Demikian juga hendaknya bimbingan dan konseling

Islam, terutama pada anak-anak dan remaja, supaya proses bisa berjalan efektif hendaknya menggunakan pendekatan yang *fun*.

Dunia anak, terutama anak usia sekolah dasar adalah usia yang menyenangi permainan, dunia anak adalah dunia bermain. Begitu juga dunia remaja adalah dunia yang heppy, sehingga desain bimbingan dan konselingpun hendaknya dipersiapkan secara matang yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak dan remaja.

Dalam al-Qur'an Surah al-Hadid: 20 Allah SWT juga menegaskan:

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا ۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Artinya:

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras

dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Dalam ayat tersebut, walau Allah menyebutkan bahwa kehidupan itu bagaikan permainan dan senda gurau, tetapi di akhir dalam ayat QS Al-Hadid: 20 memberikan *warning* dalam melaksanakan. Dunia itu adalah permainan, tetapi tidak boleh main-main, begitu juga proses bimbingan dan konseling bagi anak dan remaja bisa diolah menjadi menyenangkan dan *fun*, tetapi tidak boleh dilaksanakan dengan main-main.

Pembimbing dan konselor, dituntut untuk kreatif dan memiliki keterampilan (*skill*) dalam proses pembimbingan dan konseling. Pembimbing dan konselor, hendaknya selalu berkreasi dan bisa memunculkan sesuatu kejutan-kejutan efektif, misterius, cepat, tepat dan menyenangkan.

Fokus Kajian BKI bagi Anak dan Remaja

Buku ini mengantarkan para pembaca untuk mendapatkan pemahaman terhadap berbagai hal terkait metode atau teknik dan tahapan-tahapan atau langkah-langkah secara teknis dalam menangani problematika anak dan remaja, dengan menggunakan konsep bimbingan dan koseling Islam (BKI). Diantara kajian utama dalam buku ini adalah memahami konsep secara teoritis perkembangan anak dan remaja, memahami konsep dasar bimbingan dan konseling Islam pada anak dan remaja, memahami teknik dan strategi bimbingan dan konseling Islam pada anak dan remaja.

Di samping hal di atas, para pembaca juga diharapkan memahami kriteria anak normal/abnormal dan remaja normal/abnormal, problematika dan dinamika psikologis anak dan remaja yang memiliki masalah, memahami dinamika keluarga dan perkembangan psikis anak dan remaja, memahami secara teoritis penanganan gangguan psikologis bagi anak dan remaja yang bermasalah, penanganan perilaku menyimpang pada anak dan remaja, alternatif psikoterapi untuk gangguan psikologis dan perilaku bagi anak dan remaja, serta berbagai alternatif bimbingan Islam, konseling Islam dan psikoterapi Islam untuk menangani berbagai problematika anak dan remaja.

Fokus utama dalam kajian BKI anak dan remaja dalam buku ini adalah pemahaman konsep problematika anak dan remaja, kemudian teknik atau metode dan langkah-langkah atau tahap-tahap bimbingan dan konseling Islam untuk menangani problematika anak dan remaja. empat hal utama, yang menjadi kajian adalah beberapa langkah-langkah bimbingan Islam bagi anak, langkah-langkah bimbingan Islam bagi remaja, langkah-langkah konseling Islam untuk menangani problematika anak dan langkah konseling Islam untuk menangani problematika remaja.

Namun demikian dalam buku ini sebagai teoritis praktisnya tetap memenuhi lokus dasar dari bimbingan dan konseling Islam bagi anak dan remaja, yakni gambaran umum konsep dasar BKI anak dan remaja, psikologi perkembangan anak dan remaja; tugas-tugas, perubahan moral, fisik dan psikis, perilaku seksual, emosi, sosial, kepribadian pada masa perkembangan dan metode BKI untuk anak dan remaja tetap mendapatkan porsi. Tipe-tipe bimbingan dan konseling bagi anak dan remaja, Teknik bimbingan

dan konseling untuk anak dan remaja, konsep normal-abnormal, anak bermasalah, dinamika psikologis anak dan remaja. Macam-macam problematika anak dan ruang lingkupnya, macam-macam problematika remaja dan ruang lingkupnya, pendidikan bagi anak dan remaja, dan lain sebagainya. Proses asesmen, penggunaan teknik *cognitive behavior therapy,* bimbingan belajar, bimbingan kelompok, klasikal, dan bimbingan karir bagi anak dan remaja. Konseling individu, konseling kelopok, teknik-teknik modifikasi perilaku (relaksasi, *role playing*, pengkondisian, asertivitas dan lain-lain), psikoterapi Islam, terapi do'a, dan lain sebagainya.

Jadi, dalam pembahasan BKI anak dan remaja sebenarnya memiliki cakupan yang sangat luas, sesuai perkembangan jaman dan teknologi. Misalnya bimbingan anak; bentuk, metode dan langkah-langkahnya sangat banyak. Bimbingan remaja; bentuk, model, teknik dan langkahnya juga sangat banyak ditemukan. Konseling Islam untuk mengatasi problematika anak, tentu sangat banyak unsur-unsurnya yang siap dikaji, juga konseling Islam atau terapi yang bernuansa Islam dalam menangani problematika remaja, memiliki unsur kajian secara mendalam sangat banyak unsur-unsurnya.

Mengapa hal ini menjadi fokus utama, karena sebagaimana disebutkan pada sub-bab terdahulu, problematika anak dan remaja memang membutuhkan berbagai strategi yang matang dan referensi bentuk dan metode yang banyak. Sehingga dibutuhkan ikhtiar yang inovatif dan kreatif agar bisa mengimbangai berbagai perkembangan, baik perkembangan anak dan remaja maupun perkembangan jaman dan keimuan.

Sudah bisa dimaklumi, bahwa di dalam Al-Qur'an disebutkan ada posisi yang sangat menarik pada diri anak dan remaja yang bukan saja sebagai penyejuk dan Perhiasan keluarga, tetapi juga sebagai Ujian, bahkan bisa menjadi musuh.

Anak sebagai sebagai penyejuk jiwa, tentu hal ini menjadi kebanggan keluarga dan harapan bagi orang tua di mana saja. Posisi ini adalah posisi yang paling menjadi idaman, dan harapan tertinggi bagi keluarga dan keturunan (*dzurriyyah*) yang terbaik dan enak dipandang mata (qurrata a'yun), anak-anak yang saleh, taat kepada menjalankan ibadah, berbakti kepada orang tua, bermanfaat bagi sesama, nusa dan bangsa, dan calon pemimpin-pemimpin yang sukses. Dan, hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai doa yang paling sering dibaca, yaitu QS. Al-Furqan ayat 74 sebagai berikut:

رَبَّنا هَبْ لَنا مِنْ أَزْواجِنا وَذُرِّيَّاتِنا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنا لِلْمُتَّقِينَ إِماماً

Artinya:

Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Anak atau remaja juga menjadi perhiasan dunia, yang tentu menjadi barang yang istimewa dan selalu dijaga. Jika anak atau remaja diposisikan sebagai sebuah perhiasan, maka memiliki harga yang sangat mahal, dan merupakan kekayaan istimewa, bagi orang tua dan keluarga. Sehingga karena memiliki posisi yang

berhargainilah keluarga dan orang tua akan menjaga dengan ketat, diperlakukan dan dijamas sebagaimana pusaka, disimpan dan dijaga sebagaimana mutiara, dan disayang sebagaimana kekasih tercinta bagi orang tuanya. Dalam hal ini Allah telah memberi isyarat dan mensurat dala Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ

Artinya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Selanjutnya, anak dan remaja tidak selamanya menjadi penyejuk hati dan perhiasan, tetapi juga sebaliknya bisa menjadi sebagai fitnah atau ujian bagi orang tua atau orang dewasa. Oleh karena itu, pentingnya dalam merawat dan memelihara penyejuk hati dan perhiasan tersebut. Jiwa raga anak dan remaja, tidak boleh disia-siakan, tetapi harus dirawat, disekolahkan, dimadrasahkan, dibimbing dan diselesaikan berbagai problema yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi bahan fitnah dan ujian, dan hendaknya orang tua dan orang dewasa tidak boleh merasa takut miskin jika mengeluarkan biaya untuk kebaikan anak-anak dan remaja dalam menjemput kesuksesan di masa akan datang. Sebagaimana dalam Al-Qur'an sampaikan bahwa harta dan anak bisa menjadi ujian, dan apabila memberi jalan menuju kesuksesan bagi mereka, akan mendapatkan pahala yang besar, QS. At-Taghabun ayat 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya:

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Selain memiliki posisi sebagai penyejuk jiwa, perhiasan keluarga, ujian dan fitnah, selanjutnya anak atau remaja bisa menjadi musuh bagi orangtua, keluarga atau orang dewasa. Musuh di sini memiliki makna secara luas, bisa bermakna sebagai musuh dalam agama, merintangi jalan keridhaan Allah, tetapi juga bisa bermakna kenalan anak dan remaja, kerusuhan, pelecehan, kekerasan, *klithih*, dan berbagai perilaku penyimpangan terhadap norma-norma sosial lain, baik norma keluarga, sosial dan agama, bisa dimaknai posisi menjadi musuh. Maka, orangtua dan dewasa hendaknya memiliki *sense of affection*, perhatian yang spesial terhadap anak dan remaja.

Dalam QS. At-Taghabun ayat 14 disebutkan sebagaimana berikut:

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu

maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Membangun Kreativitas dalam BKI Anak dan Remaja

Dalam rangka memajukan kehidupan manusia melalui proses bimbingan dan konseling, terutama untuk generasi muda, anak dan remaja, dibutuhkan bukan sekedar berpikir, tetapi juga aksi yang kreatif (*creative action*). Orang yang memiliki pemikiran berbeda dengan yang lain, sering dianggap orang tersebut aneh atau beda. Dalam agama Islam, berbeda adalah hak setiap orang, bahkan dikatakan berbeda atau perbedaan itu adalah nikmat anugrah, termasuk diantaranya adalah berpikir dan bertindak kreatif.

Dalam mencapai kesuksesan bimbingan dan konseling pada anak dan remaja, seorang pembimbing dan konselor memiliki porsi tugas yang sangat penting dan mulia. Berupaya menjadikan anak dan remaja memiliki keterampilan dalam hidup dan menjalankan perkembangan dan pertumbuhan yang seimbang. Pembimbingan dalam perspektif pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran. Sebagaimana diungkap oleh Hikmat (2011:286), dalam proses pembelajaran diharapkan memperoleh pengetahuan (*learning to know*), keterampilan dalam mengembangkan diri (*learning to be*), keterampilan dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu (*learning to do*), dan keterampilan untuk hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis (*learning to live together*). Bahkan, seorang pembimbing

dituntut harus mampu membimbing anak / remaja tentang cara belajar yang baik (*learning how to learn*).

Dalam sebuah ayat al-Qur'an Surah Al-Kahfi: 66, disebutkan sebuah peristiwa yang memiliki makna pentingnya sebuah kreativitas dalam proses bimbingan dan konseling. Nabi Khidhr itu nabi yang memiliki kreativitas tinggi, sehingga dicari oleh Musa untuk mendapatkan konsep ilmu dari seorang Khidhr.

قَالَ لَهٗ مُوْسٰى هَلْ اَتَّبِعُكَ عَلٰٓى اَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya:

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Melihat ayat tersebut di atas, begitu gairahnya nabi Musa untuk menuntut ilmu pada Khidhr. Ini artinya seorang Khidhr memiliki kreativitas yang tinggi, sehingga sangat diidolakan oleh seorang Musa. Seorang pembimbing hendaknya memiliki semangat untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan konsep yang kreatif, pembimbing hendaknya berusaha untuk menjadi idola bagi anak atau remaja yang akan menimba ilmu dan solusi, dan seorang pembimbing hendaknya selalu meningkatkan mutu dalam proses layanan bimbingan dan konseling, sehingga anak-anak dan remaja tertarik untuk mengikuti proses pelayanan.

Kreativitas manusia merupakan rizki dn nikmat yang dianugrahkan Allah SWT dalam akal dan tindakan yang bersemangat untuk mendobrak permanensi, monoton, rutinitas, dan kekurang-menarikan. Menurut konsep dari

Balitbang Depdiknas (2007:14), diungkapkan dengan kreativitas, berlangsung penciptaan hal-hal baru menuju perbaikan dan kemajuan, setiap manusia pada dasarnya telah tercipta kekuatan yang dapat mendorong dan mendayagunakan secara kreatif, dan sebaliknya manusia disibukkan dengan pencaharian identitas, konsistensi dengan sikap yang monoton dan rutinan, sehingga terkungkung oleh batasan-batasan sempit.

Dalam studi Islam segala bentuk proses bimbingan, konseling, terapi dan sejenisnya tidaklah mengabaikan pentingnya pemikiran dan tindakan kreatif dan inovatif terutama untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan anak dan remaja. Banyak contoh yang merupakan pentingnya berpikir dan bertindak kreatif dalam menyelesaikan berbagai persoalan anak dan remaja. Berbagai persoalan dan problematika dan berbagai model dan bentuk layanan bimbingan dan konseling yang kekinian, pemikiran kreatif dan mendatangkan solusi yang cerdas perlu dipanuti oleh para pembimbing dan konselor masa kini. Dunia BKI memerlukan pemikiran kreatif dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi oleh anak-anak dan remaja. Pembimbing dan konselor yang kreatif akan memiliki fleksibilitas tinggi dalam menghadapi berbagai persoalan dan permasalahan anak dan remaja. Ada beberapa hal penting untuk mengembangkan kreativitas dalam layanan bimbingan dan konseling, diantaranya:

a) Kreativitas itu bukan sifat atau bakat bawaan sejak lahir, melainkan dapat dipelajari dan diolah oleh setiap orang,
b) Kreativitas adalah hasil kemampuan nalar yang mendorong seseorang untuk berupaya menemukan sesuatu yang baru,

c) Kegagalan merupakan jalan keberhasilan, sehingga seseorang dalam mewujudkan suatu kreativitas hendaknya tidak perlu takut kegagalan,
d) Kehidupan manusia memiliki berbagai problem, oleh sebab itu diperlukan keterbukaan dalam gagasan, dan hal lain yang muncul terkait pemecahan problematika tersebut,
e) Karya yang kreatif menuntut sikap penerimaan terhadap subyektivitas, toleransi terhadap perbedaan, pemanfaatan pendapat orang lain, penghormatan terhadap pengalaman dan pendapat orang lain,
f) Pemikiran kreatif merupakan pencerahan harapan untuk meraih hasil dan tujuan yang lebih baik, sehingga proses bimbingan dan konseling anak dan remaja sangat ditentukan oleh kreativitas orang-orang yang ada di dalamnya,
g) Pengembangan kreativitas membutuhkan kemampuan mendayagunakan potensi yang ada, baik dari dalam maupun luar diri seorang kreator,
h) Dalam setiap orang telah tercipta kekuatan yang akan mendorong pengembangan kreativitasnya.

Pentingnya Inovasi dan Kreasi dalam BKI Anak dan Remaja

Ketika berbicara tentang bimbingan dan konseling ana dan remaja, nampaknya sangat erat jika disandingkan dengan sebuah proses pembelajaran, baik belajar di sekolah maupun di luar sekolah. Proses pembelajaran ini tentu membutuhkan berbagai pendekatan yang lebih inovatif dan kreatif. Untuk belajar, anak atau remaja harus terlibat, yaitu harus cukup termotivasi untuk

memulai dan kemudian melakukan tugas dengan tekun. Pada umumnya anak-anak maupun remaja, yang memiliki ketertarikan akan konsentrasi, dan terlibat di dalamnya sampai anak-remaja merasa menguasai.

Sebuah pembahasan singkat tentang komponen kreativitas dalam pembelajaran, Piaget (dalam Florence Beetlestone, 2013), menyebutkan bahwa pemikiran anak-anak berbeda secara kualitatif dengan orang dewasa. Beberapa faktor mempengaruhi perkembangan intelektual, yaitu pengalaman, kedewasaan, transmisi sosial, dan yang paling mendasar adalah menemukan keseimbangan antara benda-benda yang dipahami sebelumnya dan benda-benda yang belum dipahami. Penekanan Piaget adalah pada tindakan dan penyelesaian masalah yang diarahkan oleh diri sendiri (*self-directed*), mendukung pendekatan dan kegiatan-kegiatan kreatif yang melibatkan pengalaman praktis dan langsung.

Dalam usaha untuk menjadi guru, pembimbing, tutor atau konselor yang kreatif, sering terjadi hambatan karena faktor-faktor yang dirasa kurang mendukung, atau bahkan karena adanya hambatan sosial. Tugas-tugas kreatif seringkali dianggap suatu yang kurang penting dari pada tugas-tugas menulis atau membaca. Padahal kreativitas sangat berkaitan erat dengan rangkaian sebuah pembelajaran. Orang sering mengkaitkan unsur kreativitas dengan gambar, lukisan dan permainan. Para guru berusaha menaikkan status kreativitas di sekolah dengan argumen bahwa kreativitas berkaitan dengan seni ekspresif.

Kreativitas juga sangat penting dalam pengembangan bidang studi, seperti sain dan teknologi. Oleh sebab itu ada ruang lingkup

yang cukup besar untuk menggunakan kreativitas. Kemudian sebuah kreativitas akan terus bersemi, dan guru juga harus menyadari bahwa untuk memperkaya kehidupan anak-anak itu tidak hanya dengan lembar kerja dan buku pelajaran.

Dalam konteks bimbingan dan konseling Islam dapat ditumbuhkan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan anak atau remaja dan pembimbing / konselor merasa bebas mengkaji dan mengeksplorasi topik-topik penting dalam proses BKI. Pembimbing atau konselor juga harus mendorong anak atau remaja untuk menunjukkan atau mendemonstrasikan pemahamannya tentang topik-topik penting menurut caranya sendiri.

BKI sebagai sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan, dalam implementasi memiliki empat konsep dasar yang sangat penting, yaitu a) pendidikan dipandang sebagai proses belajar sepanjang hayat, b) kebutuhan belajar minimum yang esensial, yang bisa dikerjakan oleh anak-anak, laki-laki dan perempuan, sebelum memiliki tanggungjawab sebagai orang dewasa, c) membantu pertumbuhan individu secara efektif, dan d) yang terkait dengan peran pendidikan dalam pengembangan.

BKI sebagai sebuah proses yang inovatif dan kreatif dapat dimulai dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan anak-anak atau remaja memiliki pengalaman belajar melalui berbagai sumber, baik sumber yang dirancang maupun yang dimanfaatkan. Dalam proses bimbingan dan konseling yang kreatif, pembimbing atau konselor pada umumnya akan lebih bermakna, karena bukan sekedar menjadi pembimbing atau guru, tetapi menjadi fasilitator dan motivator pembelajaran. Karena seorang pembimbing bukan

sekedar guru atau tutor, tetapi juga dituntut harus mampu a) merencanakan, b) menciptakan dan c) menemukan kegiatan yang bersifat menantang dan menyenangkan, sehingga anak-anak atau remaja berpikir, memberikan alasan logis dan menggunakan pemikiran secara baik.

Proses bimbingan dan konseling yang kreatif tentu tidak akan dapat dilaksanakan tanpa adanya pengetahuan bagus bagi pembimbing dan konselor. Kebiasaan beraktivitas yang hanya monoton, bukan berarti buruk, tetapi tidak ada variasi.

Pengembangan Bentuk BKI Inovatif dan Kreatif

Ada kreativitas dan pembelajaran inovatif yang sudah menjadi pola pada diri para *nabiyullah*, misalnya menurut berbagai sumber Nabi Idris AS yang memiliki inovasi keahlian dalam konveksi, Nabi Nuh AS yang menciptakan perahu di kala manusia masih bertanya buat apa, kecerdikan Nabi Sulaiman AS dalam menulis surat yang bisa menghipnotis dan menghadirkan Ratu Bilqis dan menjadi tokoh di balik Islamnya sang ratu dari Negeri Saba yang indah. Nabi Musa AS yang ahli di bidang militer, kemudian ditemani oleh Nabi Harun AS yang ahli diplomasi, bukan menyelesaikan dengan struktur militerisme tetapi juga kelenturan diplomasi yang humanis. Nabi Isa AS yang ahli di bidang terapi dan kesehatan, dan nabi-nabi yang lain yang memiliki spesialis, sesuai dengan problematika, kreativitas dan inovasi *problem solving* di masanya.

Hal ini menunjukkan betapa banyaknya problematika kehidupan terjadi pada diri manusia, sejak dari jaman para nabi sampai dengan di era milenial saat ini. Sehingga kebutuhan akan inovasi dan kreativitas dalam menangani problem-problem

tersebut menjadi sebuah kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. Aktivitas berpikir, berinovasi dan berkreasi bukan saja diberikan contoh oleh para nabi, tetapi juga dimotivasi oleh Al-Qur'an, *afalaa ta'qiluun… afalaa tatafakkaruun...* kalimat ini menunjukkan betapa pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling itu membutuhkan sebuah inovasi dan kreativitas.

Disebutkan dalam Al-Qur'an, inspirasi inovasi Nabi Nuh AS untuk membuat perahu. Sejak kapan Nabi Nuh terinspirasi bentuk, metode dan langkah-langkah menciptakan perahu?

Disebutkan dalam QS. Hud ayat 37:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا
إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ

Artinya:
Dan buatlah bahtera (perahu) itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku perihal orang-orang yang dzalim itu. Sesungguhnya mereka nanti akan ditenggelamkan.

Demikian juga banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memberi dorongan kuat, kepada pembimbing atau konselor untuk selalu berpikir inovatif, berpikir kreatif, diantaranya QS. Al-Baqarah ayat 44:

۞أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ
الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya:

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?

Dalam mewujudkan bentuk bimbingan dan konseling berbasis Islam yang kreatif dan inovatif hendaknya diiringi dengan proses dan strategi pengembangan yang tepat, inovatif dan kreatif. Strategi ini merupakan penentu keberhasilan maupun ketidak-berhasilan sebuah pengembangan kreativitas dalam bimbingan dan konseling, sehingga perlu dipikirkan dan dirancang sejak awal mungkin. Melalui penentuan strategi inilah pembimbing dan konselor dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan dalam mengembangkan strategi yang tepat dan efektif.

Dalam memperluas pengembangan kreativitas dalam proses pembimbingan dan konseling, ada beberapa teknik yang bisa dipertimbangkan, menurut Balitbang Depdiknas (2007), diantaranya yaitu: a) memperluas wawasan dan pengetahuan, b) menciptakan dan mengembangkan kehidupan sosial komunitas, c) menciptakan dan mengembangkan lingkungan pembelajaran, d) mengembangkan sikap keterbukaan, e) optimalisasi pemanfaatan teknologi pembelajaran, f) memunculkan dan menghadapi tantangan, g) mengembangkan alat evaluasi, dan h) memperlakukan perbedaan individu.

Pengembangan bentuk imbingan dan konseling yang inovatif dan kreatif bisa dimaknai sebagai sebuah contoh, *qudwah* (*uswah*), dari salah satu komponen proses pelaksanaan pembelajaran.

Dan, ini identik dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara terpadu, yaitu sebuah pendekatan pembelajaran yang secara efektif memberikan pengalaman mendalam kepada anak atau remaja sebagai *uswatun hasanah* (tauladan yang baik), juga memberikan dan menciptakan kesempatan luas pada anak dan remaja. Proses bimbingan dan konseling Islam (BKI) juga memiliki karakter penting, diantaranya sebagaimana yang diungkap Jumanta Hamdayana (2014), yaitu: a) Berpusat pada anak / remaja, b) Memberikan pengalaman pada anak/remaja (*direct experience*), c) Pemisahan mata pelajaran tak begitu jelas, d) Bersifat luwes (fleksibel), e) Menyajikan konsep dari berbagai sumber, dan f) Hasil proses dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak maupun remaja.

Proses bimbingan dan konseling yang pandang untuk bisa berinovasi dan berkreasi memang merupakan komponen penting dan perlu. Karena bimbingan konseling untuk anak atau remaja bukan bekerja di wilayah kognitif saja, tetapi juga perlunya keseimbangan emosi. Dengan kreativitas, otak akan menginterpretasikan konsep-konsep abstrak, menungkinkan anak untuk mencapai penguasaan yang lebih besar, terutama terhadap pelajaran yang sulit dipahami, tetapi juga adanya keseimbangan kecerdasan emosional yang selalu terjaga. Jumanta Hamdayana (2014), mengungkapkan pada kelebihan dalam proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif ini, yaitu: a) pengalaman akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan individu, b) kegiatan yang dipilih disesuaikan minat dan kebutuhan individu,

c) seluruh kegiatan akan lebih bermakna bagi individu, d) proses kreatif akan menumbuhkan keterampilan berfikir anak/remaja, e) menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui anak/remaja dalam lingkungan, f) menumbuhkembangkan keterampilan sosial anak/remaja, seperti kerjasama, toleransi, serta respek terhadap gagasan orang lain.

BAB II
KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM BAGI ANAK DAN REMAJA

Memaknai Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan ilmu pelayanan yang populer di kalangan akademisi, pendidikan maupun pengkajian Islam yang lain. Terkadang dalam kajian ke-BKI-an, ada pendapat yang beranggapan itu merupakan satu kesatuan makna, yaitu Bimbingan Konseling Islam, tanpa kata '*dan*'. Pendapat yang lain mengkaji, bahwa istilah BKI terdapat kata '*dan*', yaitu Bimbingan dan Konseling Islam, yang bermakna bahwa istilah tersebut memiliki dua variabel penting, yaitu Bimbingan Islam dan Konseling Islam.

Definisi BKI, dalam perspektif dan pengkajian buku ini, dibedakan secara seksama antara Bimbingan Islam (*islamic guidance*) dan Konseling Islam (*islamic counseling*). Adapun pengkajian dari berbagai pengertian dari Bimbingan Islam dan

Konseling Islam adalah sebagaimana dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

Istilah Bimbingan, dalam bahasa Arab disebut *at-Taujih*, yang bermakna arahan yang diberikan kepada seseorang untuk mengarahkan. Dalam bahasa Inggris, bimbingan sering disebut *guidance,* berasal dari kata *guide* yang memiliki makna *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). Menurut Winkel (dalam Walgito, 2010:4) mengemukakan bahwa bimbingan mempunyai hubungan dengan *guiding: showing a way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberikan nasihat).

Menurut Latipun (2006:23), istilah bimbingan (*guidance*) populer di kalangan lembaga pendidikan. Hal ini muncul karena diperlukan untuk mendampingi berbagai persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, terutama gangguan mental dan penanganan persoalan pendidikan dan pekerjaan di sekolah. Hansen (1977:9) menyebutkan bahwa konsep bimbingan ini berakar dari *vocational guidance*, populer sejak tahun 1908 yang dipelopori oleh Frank Person (Boston), terutama untuk layanan bimbingan pendidikan.

Menurut Failor (dalam Amin, 2015:02), bimbingan merupakan bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosial dan ekonomi, masa sekarang dan kemungkinan masa yang akan datang, melalui pemilihan-pemilihan serta penyelesaian diri, yang

membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup.

Menurut Rochman Natawidjaja (dalam Syamsu, 2016:6) menyebutkan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara seimbang, agar individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga sanggup bergerak dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkugan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Menurut Muhammad Surya (2003:2), bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuain diri dengan lingkungannya. Pendapat tentang pemahaman dan kemandirian ini sebenarnya Allah SWT. sudah menegaskan dalam QS. Ar Ra'd: 11, menyebutkan:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan (nasib) suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan (nasib) yang ada pada diri mereka sendiri.

Menurut Jones, Staffire & Stewart (dalam Syamsu, 2016:94), mengartikan bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip

demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Djumhur dan Moh. Surya (1975:15), mengemukakan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, individu tersebut memiliki kemampuan untuk memahami dirinya *(self understanding),* kemampuan untuk menerima dirinya *(self acceptance),* kemampuan untuk mengarahkan dirinya *(self dirention),* dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya *(self realization)* sesuai dengan potensi (kekuatan) dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah, maupun pdalam masyarakat. Jika dilihat dari berbagai pengetian ini, pelayanan bimbingan memiliki peranan penting, baik bagi individu yang berada dalam lingkungan sekolah, rumah tangga, maupun masyarakat pada umumnya.

Bimbingan dalam pemahaman diri dan perwujudan pribadi dimaksudkan agar orang yang dibimbing mengenal potensi dirinya, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta siap untuk menerima dirinya secara positif, sebagai modal *moving forward* dan pengembangan diri ke masa depan. Bimbingan penyesuaian diri dengan lingkungan dimaksudkan orang yang dibimbing mengenal secara mendalam dan obyektif terhadap segala yang ada di luar dirinya, lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Juga, termasuk kategori lingkungan sekitar adalah lingkungan keluarga, sekolah/madrasah, maupun masyarakat. Ada istilah yang menarik, barang siapa yang mengenal secara mendalam tentang dirinya sendiri, maka akan bisa mengenal Tuhannya:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya:

Siapa saja yang telah mengenal dirinya, maka sungguh dia telah mengenal Tuhannya.

Dari pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seorang individu agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri. Pada prinsipnya, menurut Salahudin (2010:15) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Kata konseling, dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah *al-Irsyad* atau *al-Istisyarah*, merupakan alih bahasa Inggris dari istilah *counseling* (menurut ejaan Amerika), atau *counselling* (ejaan British), yang berasal dari bahasa Latin *consilium*. Konseling sering dimaknai dengan istilah penyuluhan. Tetapi dalam kajian ke-BKI-an, tentu istilah konseling memiliki makna yang lebih kualitatif jika dibandingkan dengan istilah penyuluhan.

Konseling, merupakan istilah yang sangat populer di kalangan akademisi maupun praktisi, terutama institusi yang menangani masalah-masalah keluarga maupun sosial, baik *goverment organisation* (GO) maupun *non-goverment organisation* (NGO). Karena hal ini didukung oleh berbagai persoalan dan problem

yang berkembang dalam masyarakat, sehingga mendorong para akademisi dan praktisi konseling berpartisipasi dalam menangani fenomena yang berkembang tersebut, bukan saja di sekolah atau madrasah, tetapi juga di masyarakat pada umumnya. ASCA (*American School Counselor Association*) mendefinisikan konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien (konseli), menggunakan pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk membantu klien mengatasi masalah-masalahnya.

Beberapa literatur mengemukakan berbagai pengertian terkait istilah konseling, diantaranya adalah Carl Rogers (dalam Latipun, 2005:5), menyebutkan konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan diri (*self*). Pada intinya adalah menekankan pada perubahan sistem *self* klien sebagai tujuan konseling akibat dari struktur hubungan konselor dengan klien lainnya.

> *The process by which structure of the self is relaxed in the safety of ralationship with the therapist, and previously denied experiences are perceived and then integrated in to an altered self.*

Menurut Pietrofesa (Latipun, 2005:12), konseling adalah proses yang melibatkan seorang profesional (konselor) yang berusaha untuk membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya *(self undertanding)*, membuat keputusan dan pemecahan masalah. Walgito (1982:10) mengartikan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan

cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Prayitno (dalam Sukardi, 2000:21) mengemukakan konseling adalah pertemuan empat mata (*face to face*) antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik dan human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Sedangkan menurut Slameto (1989:89), konseling adalah inti dari sebuah bimbingan, terutama digunakan untuk membantu mengatasi masalah-masalah psikologis, sosial, spiritual, dan moral-etis. Menurut Natawidjaja (1986:23) mengartikan konseling merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor membantu konseli (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi. Konseling merupakan salah satu teknik pelayanan bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan cara memberikan bantuan secara individual (*face to face relationship*). Bimbingan tanpa konseling ibarat pendidikan tanpa pengajaran atau perawatan tanpa pengobatan. Kalaupun ada perbedaan di antara keduanya hanyalah terletak pada tingkatannya. Di dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah: 2, jelaskan secara tegas, bahwa saling membantu dan tolong menolong merupakan perbuatan yang mulia:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Pengertian tersebut hampir sama yang dikemukakan oleh Brammer dan Shostrom (1982) yang menekankan konseling sebagai suatu perencanaan yang lebih rasional, pemecahan masalah, pembuatan keputusan intensionalitas, pencegahan terhadap munculnya masalah, penyesuaian diri, dan memberi dukungan dalam menghadapi tekanan-tekanan situasional dalam kehidupan sehari-hari bagi orang-orang normal. Patterson (1959) mengemukakan konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang terapis dengan satu atau lebih klien, terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematik tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien. Dalam buku *Fundamental of Counseling* karya Shertzer & Stone (1980:20), menegaskan bahwa proses konseling dibutuhkan keterbukaan, pemahaman dan penghargaan secara positif. Konseling dilaksanakan dengan proses interaksi antara konselor dan konseli (klien), dengan memberikan berbagai fasilitas dan kemudahan untuk membentuk pemahaman makna terhadap diri dan lingkungan individu, menghasilkan keteguhan dalam pendirian, kejelasan tujuan yang akan diraih, serta nilai yang dianut, untuk diaplikasikan pada perilaku konseli (klien).

Dari beberapa pengertian di atas, konseling memiliki makna membantu, konselor membantu memberikan kepercayaan

kepada klien (konseli) untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam mengatasi mengatasi masalahnya. Konseling untuk mencapai tujuan hidup, untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri, proses belajar melakukan pemahaman yang lebih luas tentang dirinya, tidak hanya membantu *know about* tetapi juga belajar *how to* yang sejalan dengan kapasitasnya. Konseling merupakan teknik dalam bimbingan yang diberikan oleh konselor kepada konsele/konseli yang mempunyai masalah psikologis, sosial, spiritual dan moral etis, konsele/konseli dapat mengatasi masalahnya sendiri.

Perkembangan studi *guidance and counseling*, bimbingan dan konseling, seirama dengan perkembangan jaman, maka studi BK mengalami dinamika yang menggembirakan. Bimbingan dan konseling merupakan rumpun keilmuan sosial yang memiliki kesempatan untuk berkembang dan memiliki fleksibilitas yang sangat tinggi dan luas. Konon asumsi bimbingan dan konseling populer di dunia pendidikan, saat ini sudah melebar di dunia lain, lembaga keluarga (*family counsling*), perusahaan atau perindustrian, lembaga sosial, bahkan institusi keagamaan, panti asuhan maupun pondok pesantren.

Munculnya istilah Islam, dari Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), merupakan fenomena perkembangan yang sangat panjang dalam studi ke-BK-an maupun *islamic studies*. Hal ini menunjukkan keterbukaan dalam berkembang sebuah ilmu pengetahuan. Diskusi ini akan menjadi panjang kali lebar lagi, jika kajian ini diorientasikan kepada ilmu umum dan ilmu Islam, apakah BKI itu berasal dari BK umum yang kemudian diislamkan atau Islam telah berkembang

(meng-umum-kan) menjadi BKI, atau sebenarnya dalam Islam itu kaidah-kaidah ke-BKI-an sudah ada tetapi belum dipopulerkan, dan seterusnya. Tentu dalam pembahasan buku ini tidak ke ranah substansi tersebut, tetapi ke arah implementasi praktis.

Istilah Islam, makna secara *harfiyah* berarti selamat, sentosa dan damai, ketundukan, keselamatan, dan kedamaian. Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi mendefinisikan Islam dengan rumusan Islam yaitu: aturan Ilahi yang dapat membawa manusia yang berakal sehat menuju kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhiratnya. Islam adalah agama, yang dibawa oleh para utusan Allah, kemudian disempurnakan oleh Rasullullah Muhammad SAW yang memiliki sumber utama Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai petunjuk dan pedoman umat Islam sepanjang masa.

Berdiskusi tentang pengertian *guidance and counseling*, atau *at-Taujih wa al-Irsyad*, atau *at-Taujih wa al-Istisyarah,* atau bimbingan dan konseling (BK), kemudian berkembang menjadi bimbingan dan konseling Islam (BKI), merupakan keasyikan tersendiri, terutama yang sedang menekuni bidang bimbingan dan konseling. Apalagi kajian praktis ini diorientasikan pada bimbingan dan konseling perorangan maupun kelompok, baik pada usia anak maupun usia remaja.

Definisi bimbingan dan konseling, jika mengacu pada berbagai pendapat yang dijabarkan terhadulu, maka bermakna layanan/bantuan yang diberikan oleh pembimbing/konselor kepada seseorang, baik perorangan atau kelompok agar mampu mandiri berkembang secara optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, karier, keluarga dan keagamaan melalui berbagai jenis

layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Atau bimbingan dan konseling juga dapat diartikan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli), sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam mencapai kesejahteraan hidup.

Menurut Samsul (2015:23), bimbingan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar individu dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadits ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits. Menurut Aunur Rahim Faqih istilah bimbingan Islami diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan konseling Islam menurut Anwar Sutoyo (2014:22), adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah. Dengan cara memberdayakan (*enpowering*) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah *subhaanahu wa ta'ala* kepadanya untuk mempelajari tuntunan agama, agar *fitrah* yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah *subhaanahu wa ta'ala*. Konsep bimbingan konseling Islam, menuntut kearah hidup

yang sakinah (ketenangan batin) dan tentram karena selalu dekat dengan Allah *subhaanahu wa ta'ala*. Bimbingan dan konseling Islam bukan sekedar membantu mengatasi problematika konseli/klien, tetapi juga mengarahkan kepada kesadaran diri sebagai *khalifah* di bumi.

Manusia tentu memiliki *fitrah*, dan *fitrah* adalah marupakan jenis makhluk Tuhan yang memiliki bentuk dan sifat, yang bisa dimaksimalkan secara kualitatif maupun kuantitatif, apalagi kalau sudah menempel pada manusia. Sebagaimana makhluk yang bernama air juga memiliki sifat, bentuk dan watak. Sifatnya selalu mengalir dan mengikuti dataran yang lebih rendah, uapnya akan berjalan mengikuti ke mana arah angin bertiup, ketika menjadi embun air akan menghilang bersih dan kering entah ke mana, dan itulah yang bernama siklus *fitrah* air, dan begitulah *sunnatullah*nya.

Allah mengatur sedemikian rupa *fitrah* manusia yang minimal ada dua komponen, yaitu fisik, fisika (*jasmaniyah*) dan metafisika (*ruhaniyah*). Kedua komponen ini menyatu menjadi satu, ruhaniyahnya menjadi satu menjasmani, dan sebaliknya jasmaniahnya juga menjadi satu meruhani, dan akumulasi keduanya telah menjadi satu kesatuan yang disebut individu. Itu adalah *fitrah* manusia yang oleh Islam diatur dan ditata sesuai dengan syari'at. Manusia yang mengikuti aturan syari'at secara matang dan sempurna, maka Allah akan memberi predikat makhluk yang utama (*ahsani taqwim*), sebagaimana tersebut dalam QS. At Tiin ayat ke 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ ۖ

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya

Tetapi kemudian Allah juga menyampaikan, bahwa jika manusia tidak bisa menjaga fitrahnya, tidak bisa memelihara statusnya, maka berarti pula Allah bisa menurunkan derajat individu tersebut dengan posisi yang serendah-rendahnya (*asfala safilin*). Sebagaimana firman Allah dalam QS Ath-Thiin ayat 5:

ثُمَّ رَدَدْنٰهُ اَسْفَلَ سٰفِلِيْنَ ۙ

Artinya:

Kemuliaan Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.

Kemudian ayat ini diterangkan dalam sebuah riwayat, bahwa ayat ke 5 ini mengandung berbagai pengertian, kejiwaan mental, pola pikir, sampai pada tingkat pengertian *pikun* (seperti bayi lagi). Dari sarah ini menunjukkan bahwa fitrah manusia sebagai makhluk yang utama yang menjadi pokok kemuliaan adalah iman dan amalnya. Tetapi sebaliknya pula, jika kedudukan dan fitrah tidak dikelola dengan sebaik-baiknya, akan bisa membawa status yang sangat rendah, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah. Maka, jiwa manusia sangat membutuhkan agama.

Agama dalam kehidupan manusia memiliki fungsi yang sangat penting a) memberi bimbingan, b) memberi penolong kesulitan, c) menentramkan batin, dan d) pengendali moral. Tanpa agama manusia akan hampa, jiwa manusia tidak mungkin

dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan hidup (Moh. Soleh, 2005). Sejalan dengan pemikiran ini, Allah telah berfirman bahwa sebenarnya manusia lahir telah mendapatkan bekal adanya fitrah dalam agama.

Allah dalam QS Ar-Ruum ayat 30 menyebutkan:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ

Artinya:

Maka hidupkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Terkait dengan istilah bimbingan konseling (BK), jika ditarik dalam konsep ke-Islaman, sebenarnya sudah sangat populer di kalangan pakar maupun aktivitas, yaitu bimbingan konseling Islam (BKI). Ada yang mengatakan bahwa konseling merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik, teoritik maupun praksis. Ada yang mengatakan, bahwa konseling merupakan inti kegiatan dari bimbingan, dan ada penekanan lebih berkenaan dengan masalah individu. Ada pula yang mengatakan bahwa antara bimbingan dan konseling sebenarnya istilah yang tidak berbeda, kedua kata tersebut memiliki makna yang sama,

yaitu menuntun. Tetapi dalam kancah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik secara *harfiyah* maupun *istilahi*, pengertian yang semula merupakan kegiatan *face to face* antar konselor dan klien, ternyata bimbingan dan konselling juga turut mengalir mewarnai perkembangan ilmu. Sehingga pengertian tersebut tidak terbatas pada penanganan masalah individu atau pribadi, tetapi juga pada kelompok, keluarga maupun komunitas.

Bimbingan dan Konseling Islam bagi Anak dan Remaja

Memaknai istilah bimbingan dan konseling Islam (BKI), *islamic guidance and counseling* atau *at-Taujih wa al-Irsyad*, merupakan konsentrasi tersendiri dalam mengkaji, apalagi kemudian diorientasikan pada bimbingan dan konseling perorangan maupun kelompok, baik pada usia anak maupun usia remaja.

Konsep dasar dalam bimbingan dan konseling Islam, menuntut ke arah hidup yang sakinah (ketenangan batin) dan tentram karena selalu dekat dengan Allah *subhaanahu wa ta'ala*, bagi anak dan remaja. BKI anak dan remaja bukan sekedar membantu mengatasi problematika yang dihadapi anak dan remaja saja, tetapi juga mengarahkan, membimbing, dan konseling ke arah kesadaran diri sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Sebagai pengelola bumi seisinya, harus ditanamkan sejak dini mungkin kepada anak-anak maupun remaja.

Dunia anak adalah dunia yang penuh kegembiraan, prosentase waktu terpanjang bagi anak ada untuk bermain, dan itu adalah *fitrah* sebagai anak. Perlu diingat, walau dunia anak adalah menyenangkan, bukan berarti tidak ada problem bagi

anak, justru pondasi perilaku keagamaan, *akhlaqul karimah*, tentu harus ditanamkan sejak dini untuk menghadapi masa remaja dan masa dewasa. Sehingga dibutuhkan pola dan bimbingan secara khusus yang sesuai dengan usia yang menyenangkan. Dalam QS. Muhammad: 36 disebutkan:

اِنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ ۗوَاِنْ تُؤْمِنُوْا وَتَتَّقُوْا يُؤْتِكُمْ اُجُوْرَكُمْ وَلَا يَسْـَٔلْكُمْ اَمْوَالَكُمْ

Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.

Juga, dalam QS. Al-Hadid ayat 20, dikemukakan:

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُه ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا

ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا ۗوَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۙوَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan

dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Dalam ayat tersebut, walau Allah menyebutkan bahwa kehidupan itu bagaikan permainan dan senda gurau, tetapi di akhir alam ayat QS. Al-Hadid: 20 memberikan *warning* dalam melaksanakan. Dunia itu adalah permainan, tetapi tidak boleh main-main, begitu juga proses bimbingan dan konseling Islam bagi anak dan remaja, bisa didesain menjadi menyenangkan dan permainan, tetapi tidak boleh dilaksanakan dengan main-main.

Jika dalam perspektif pembelajaran, maka BKI bagi anak dan remaja ini merupakan pembelajaran kreatif (*ceative learning*), proses pembelajaran yang menyenangkan atau *edutainment*. Pembimbingan yang asyik dan menyenangkan, yang pada umumnya menggunakan metode permainan (*game*), bermain peran (*role play*) dan demonstrasi. Sehingga karena subjek bimbingan dan konseling ini anak-anak dan remaja dibutuhkan sebuah kreativitas, pembimbing lebih menekankan dalam memfasilitasi kegiatan bimbingan, menciptakan *mood* (suasana) BK menjadi kondusif dan nyaman, sehingga klien/konseli juga dapat terangsang untuk melakukan kegiatan-kegiatan kreatif, produktif dan menyenangkan.

Landasan Bimbingan dan Konseling Islam bagi Anak dan Remaja

Sebagaimana dijelaskan secara panjang pengertian Bimbngan dan Konseling Islam (BKI), maka landasan utama BKI adalah al-Qur'an dan al-Hadits, sebab keduanya merupakan sumber dan pedoman bagi kehidupan umat Islam. Terutama dalam kajian keislaman (*islamic studies*), al-Qur'an dan al-Hadits merupakan dasar pengkajian maupun pengajian. Seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 57:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى الصُّدُوْرِ ۙ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Disebutkan juga dalam al-Qur'an surat al-Isra': 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ۙ وَلَا يَزِيْدُ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Islam mengajarkan agar umat saling menolong antar sesama, saling memberi nasehat, dalam kebaikan dan ketaqwaan. Segala aktivitas dalam rangka mambantu individu yang membutuhkan, membimbing dan memberi konseling kepada yang membutuhkan termasuk perintah agama dan masuk dalam kategori menjalankan ibadah. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Maidah ayat 2, yaitu:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Juga disebutkan dalam QS. Al-'Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍۙ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا
الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۙ۬ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Karakter Bimbingan dan Konseling Islam bagi Anak dan Remaja

Dalam penjelasan dan uraian di atas pada dasarnya bisa diperhatikan ciri-ciri BK secara umum maupun Islam. Akan tetapi karena dalam pengkajian menggunakan konsep keislaman, maka ciri-ciri Bimbingan dan Konseling Islam, sebagaimana yang diungkap oleh Syaiful Akhyar (2011:85) yang sangat mendasar, yaitu:

a) Memiliki paradigma kepada wahyu Allah dan ketauladanan (*uswah, qudwah*) para Nabi dan Rasul.

b) Memberi bimbingan dan konseling, kepada konsele/konslei (klien), merupakan perintah agama dan ibadah, maka hukumnya wajib.

c) Karena ini merupakan perintah agama, maka jika pembimbing/ konselor melakukan penyimpangan, maka dianggap sebuah pendustaan terhadap agama, pelanggaran dengan sengaja, terang-terangan, dan dianggap mengabaikan agama (*fasiq*).

d) Sistem BKI menyentuh kesadaran nurani dengan ayat-ayat Allah, kemudian melakukan proses bimbingan dan konseling, membersihkan sebab-sebab terjadinya penyimpangan, setelah tampak dalam cahaya kesucian dalam dada (*qalb*), akal fikiran dan kejiwaan, baru proses bimbingan dilaksanakan dengan mengajarkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam mengantarkan individu kepada perbaikan-perbaikan diri secara esensial, serta pengungkapan rahasia-rahasia di balik pristiwa yang terjadi.

e) Pembimbing dan konselor dalam proses kehidupan selalu di bawah bimbingan Allah SWT, berpedoman kepada al-Qur'an, al-Hadits, kemudian Ijma' dan Qiyas.

Menurut Syaiful Akhyar (2011:85), ada dua dimensi utama dalam bimbingan dan konseling Islam (BKI) yaitu dimensi spiritual dan dimensi material. Dimensi spiritual merupakan proses pembimbingan terhadap seseorang yang berorientasi kepada kehidupan rohani untuk menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah, sedangankan dimensi material adalah membantu manusia untuk dapat memecahkan masalah kehidupan agar dapat mencapai kemajuan.

Hubungan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Ilmu Lain

Pada dasarnya cabang ilmu pokok yang memberikan landasan keilmuan bagi bimbingan dan konseling adalah psikologi. Perilaku dan pola-pola perilaku yang terbentuk di lingkungan budaya dan pola perilaku yang dikehendaki kebudayaan perlu dijelaskan, yaitu bagaimana orang belajar memperolehnya? Ilmu-ilmu lain dari kelompok, ilmu-ilmu perilaku, seperti sosiologi dan antropologi diperlukan untuk memperoleh penjelasan yang lebih lengkap mengenai tingkah laku orang dan memprediksi peluang terjadinya di dalam situasi dan waktu lain. Perilaku yang berkadar nilai (moral, sosial, keagamaan), yang dikehendaki (larangan) seperti riba, munafik, prasangka buruk (*negative thinking*), *takabbur,* bunuh diri, mencuri, perlu penjelasan secara keilmuan.

Sehubungan dengan sifat ilmiah yang diberikan pada bimbingan dan konseling, tentu sangat penting diadakan usaha-

usaha untuk pengembangan, serta perlu dilakukan kajian keilmuan yang landasan, teori, dan tujuannya adalah pengembangan ilmu. Di samping penelitian dasar (pengembangan ilmu), perlu dilakukan penelitian terapan untuk pengembangan teknologi (rekayasa perilaku).

Di bidang teori, di samping teori psikologi dan konseling yang dapat dijadikan landasan bagi pelaksanaan konseling, dalam kajian ini adalah soal-soal mendasar seperti pengalaman kemoralan, spiritualitas dan kematangan pribadi. Bagaimana hubungan antara spiritualitas dan kematangan pribadi pada anak dan remaja ? di sini ada pengertian perkembangan pribadi, maka relevan untuk dikaji dan disusun teori tentang bagaimana perkembangan moralitas dan spiritualitas dan kematangan seseorang. Teori-teori yang sudah ada, seperti teori perkembangan keyakinan. James Fowler dan teori perkembangan konstruktif (pencarian makna) Robert Kegan, model Kohlberg (onn, 1985; Osmer, 1985), perlu dipelajari untuk dilihat aplikasinya bagi kepentingan pendidikan moral (agama), dan khususnya bagi kepentingan konseling pada anak dan remaja.

Pengembangan pendidikan afektif (nilai), apakah pengajaran telah berhasil memajukan perkembangan moral dan nilai anak atau remaja? Dalam bahasa Kohlberg, apakah anak dan remaja sudah mencapai penguasaan konsep *subyektif* dan *obyektif*? Menurut Pellini (1977), ke mana para remaja mengatribusikan hal nyata (*real*) ke dunia subyektif dirinya ataukah ke dunia fisik ?

Melihat kenyataan yang demikian perlu kiranya muncul kajian kembali apakah peran konselor dalam memberikan bantuan kepada klien (anak atau remaja) untuk mencapai perkembangan

yang optimal sudah tepat? Dalam hal ini nampaknya sering mengabaikan proses konseling, karena sementara konselor masih memandang dari segi nilai-nilai moral dan budaya konselor. Sejumlah pengalaman praktis menunjukkan adanya pengaruh faktor suku dan budaya pada hasil konseling. Padilla dkk (1985) mengidentifikasi tiga faktor pokok dalam konseling yakni; a) Hambatan bahasa yang dipergunakan untuk komunikasi konselor-klien; b) Nilai kelas (golongan) yang menunjukkan bahwa konselor menghasilkan bantuan atas dasar sistem nilainya; c) Nilai budaya yang dipergunakan untuk mempertimbangkan normal dan tidaknya klien.

Sejauh ini masih terdapat pertentangan mengenai apa yang harus diutamakan: taat pada teori atau pendekatan yang dikembangkan atau mengutamakan budaya. Apabila taat pada teori akan timbul permasalahan mengenai etika, yaitu timbulnya persoalan pelanggaran etika. Sebaliknya bila mengutamakan budaya akan mematahkan teori yang telah berkembang dan merusak ciri profesionalisme. Apakah dimungkinkan memadukan kedua sisi menjadi kesatuan yang integral?

Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam bagi Anak dan Remaja

Fungsi utama dalam konseling yang hubungannya dengan kejiwaan, baik anak maupun remaja, bahkan orang dewasa, menurut SyamsuYusuf (2005) tujuh, yaitu: 1) Pemahaman; yaitu pemahaman terhadap potensi dirinya dan lingkungan (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama), 2) Pencegahan, 3) Pengembangan, 4) Perbaikan; penyembuhan, 5) Penyaluran, 6) Adaptasi, 7) Penyesuaian.

Fungsi bimbingan dan konseling memiliki makna dan jumlah yang berbeda sesuai dengan situai dan kondisi, ruang dan waktu. Misalnya fungsi bimbingan dan konseling di sekolah memiliki fungsi yang bermacam-macam, yaitu: Pemahaman, Preventif, Pengembangan, Penyembuhan, Penyaluran, Adaptasi, Penyesuaian, Perbaikan, Fasilitas, dan Pemeliharaan.

1) Fungsi Pemahaman, menurut Abu Ahmadi (1991:102), adalah membantu konseli/klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkunganya, yaitu yang terkait dengan pendidikan, pekerjaan, dan norma agama. Dan, diharapkan konseli memiliki kemampuan mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan bisa menyesuaikan dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2) Fungsi Preventif (pencegahan), menurut Prayitno (2009:45), adalah yang terkait dengan antisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa problemaktika yang perlu diantisipasi dalam rangka mencegah terjadinya perilaku yang tidak diharapkan bagi anak dan remaja diantaranya adalah bahaya minum keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *droup out* (DO), pergaulan bebas, *bullying*, kecanduan game *on-line*, dan lain sebagainya.
3) Fungsi Pengembangan, lebih kepada menciptakan lingkungan ynag kondusif serta memfasilitasi perkembangan konseli/klien. Konselor secara mandiri atau *teamwork* merencanakan dan melaksanakan program secara sistematis dalam upaya

membantu tugas-tugas perkembangan konseli/klien. Menurut Abu Ahmadi (1991:46) teknik yang bisa dilaksanakan adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat, dan karyawisata.

4) Fungsi Penyembuhan (kuratif), yaitu proses bimbingan dan konseling berkaitan erat dengan pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, karier maupun yang lain.
5) Fungsi Penyaluran, yaitu merupakan kegiatan pemantapan penguasaan karier, jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, maupun ciri-ciri kepribadian yang lain, pembimbing atau konselor membantu konseli dalam memilih kegiatan ekstrakulikuler, jurusan atau program studi, pekerjaan, aktivitas dan lainnya.
6) Fungsi Adaptasi, pembimbing atau konselor membantu tim untuk menyesuaiakan diri konseli/klien, misalnya program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuan konseli. Menurut Fenti Hikmawati (2011:16), pembimbing atau konselor dapat membantu pendamping dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi sekolah/madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan konseli.
7) Fungsi Penyesuaian, yaitu membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan lingkungan.

8) Fungsi Perbaikan, yaitu membantu konseli agar dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan, maupun bertindak (berkehendak).
9) Fungsi Fasilitas, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.
10) Fungsi Pemeliharaan, yaitu membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

Segala hal yang terkait dengan bimbingan dan konseling Islam (BKI) tidak dapat terpisahkan dengan unsur spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada manusia agar kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Fungsi bimbingan dan konseling adalah untuk memberikan dan pendampingan terkait berbagai problematika seseorang, anak maupun remaja, yang berhubungan dengan sikap, mental, cara berpikir. Bahkan sampai pada kebersihan hati dalam melihat baik dan buruk, bermanfaat dan tidak bermanfaat, hak dan batal, halal dan haram, manfaat dan *madharat*, baik dan buruk, kemudian barulah dikembangkan ke arah pengembangan dan pendidikan.

Menurut Bakran (2004) menggolongkan fungsi bimbingan dan konseling Islam, yaitu remidial atau rehabilitatif, edukatif (pengembangan), fungsi prefentif (pencegahan) dan kuratif.

a) Fungsi remedial atau rehabilitatif, yaitu fungsi yang berkaitan erat dengan masalah penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi dan mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

b) Fungsi edukatif atau pengembangan, yaitu fungsi yang berfokus pada masalah yang terkait dengan membantu meningkatkan keterampilan- keterampilan dalam kehidupan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup, membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan, dan untuk keperluan jangka pendek, membantu individu-individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian dan semacamnya.

c) Fungsi preventif dan kuratif (pencegahan dan penyembuhan), yaitu fungsi yang membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian, dan melakukan penyembuhan bila terjadi sakit kejiwaannya. Upaya preventif dan kuratif meliputi pengembangan strategi dan program yang dapat digunakan untuk mencoba mengatasi resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam bagi Anak dan Remaja

Pada dasarnya secara luas bimbingan dan konseling merupakan proses pelayanan bantuan untuk individu/kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, terutama yang berkaitan erat dengan pribadi, sosial, belajar, karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, atas dasar norma-norma yang berlaku.

Menurut Fenti Hikmawati (2011:64), tujuan bimbingan dan konseling, yaitu untuk membantu memandirikan peserta

didik dalam mengembangkan potensi- potensi mereka secara optimal. Menurut Sulistiarin (2014:102), tujuan bimbingan dan konseling, terutama yang terkait dengan pendidikan bagi siswa, dibagi menjadi dua, yaitu adalah tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling di pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri, karena bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari system pendidikan. Pada Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum tersebut, yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya. Dengan demikian, tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk tiap-tiap individu bersifat unik, artinya tujuan bimbingan dan konseling untuk individu yang satu dengan individu yang lain tidak bisa disamakan, sesuai dengan kepribadian dan problematika yang dihadapi masing-masing.

Sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling yang diuraikan di atas, M. Umar, dkk (2001:23), mengemukakan tujuan bimbingan dan konseling bagi siswa adalah: a) Membantu siswa mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, dan kesempatan, b) Membantu siswa

mengembangkan motif-motif dalam belajar, c) Memberikan motivasi dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan, d) Membantu siswa pada kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek (fisik, mental, dan sosial).

Dalam kajian Islam, tujuan bimbingan dan konseling, secara umum sebagaimana diungkap oleh Ahmad Mubarok (2002:89) adalah membantu individu untuk mempunyai pengetahuan tentang posisi dirinya dan mempunyai keberanian untuk mengambil keputusan dan melakukan suatu kegiatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat bagi kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya.

Menurut Aunur Rahim Faqih (dalam Fuad Anwar, 2019) menjelaskan tujuan umum bimbingan dan konseling Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Secara khusus bimbingan dan konseling Islam bertujuan membantu individu yang memiliki sikap, kesadaran, pemahaman serta:

1) Memiliki kesadaran hakikat dirinya sebagai makhluk Allah,
2) Memiliki kesadaran fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah,
3) Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangan,
4) Memiliki kebiasaan yang sehat dalam pola makan, minum, tidur dan menggunakan waktu luang,
5) Menciptakan kehidupan keluarga yang fungsional,
6) Mempunyai komitmen diri untuk mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya,

7) Mempunyai kebiasaan dan sikap belajar dan bekerja yang positif,
8) Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar,
9) Memahami faktor penyebab timbulnya masalah,
10) Mampu mengubah persepsi atau minat,
11) Mengambil hikmah dari masalah yang dialami, dan
12) Mampu mengontrol dan memanaj emosi.

Dalam bimbingan dan konseling Islam (BKI) pada dasarnya menghantarkan klien/konseli untuk mampu membina kesehatan mental, agar dapat hidup harmonis dalam jalinan hubungan vertikal kepada Allah dan jalinan hubungan horizontal terhadap sesama (*hablum minallah wa hablum minannas*). Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan dari bimbingan dan konseling dalam Islam yang lebih terperinci adalah untuk:

1) Menghasilkan suatu perbuatan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Allah,
2) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya,

3) Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan saling tolong-menolong,
4) Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Allah, ketulusan mematuhi segala perintah serta ketabahan menerima ujian,
5) Menghasilkan potensi *Ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar,
6) Mengembalikan pola pikir dan kebiasaan konseli yang sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.

Menurut Anwar Sutoyo (2014:207), tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah agar *fitrah* yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik. Sehingga menjadi pribadi *kaaffah,* dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangan Allah. Dengan kata lain tujuan konseling model ini adalah meningkatkan iman, Islam dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Pada akhirnya diharapkan bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Bimbingan dan konseling Islam bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai

makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai: (a) kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, (b) kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, (c) hidup bersama dengan individu-individu lain, (d) harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya. Pada intinya tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam adalah untuk menghasilkan suatu perubahan dan perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa, kesopanan tingkah laku, kecerdasan rasa (emosi), spiritual, maupun potensi *Ilahiyah*. Supaya dengan potensi tersebut individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar.

Prinsip Dasar Bimbingan dan Konseling Islam bagi Anak dan Remaja

Prinsi dasar di sini merupakan pedoman untuk berpikir dan bertindak dalam bimbingan dan konseling, atau pola, atau cara yang digunakan pembimbing/konselor untuk menentukan pilihan dalam mencapai kesuksesan proses bimbingan dan konseling. Orientasi dasar pada prinsip BKI ini tentu disandarkan kepada perspektif Qur'ani, terkait dengan unsur Allah menciptakan manusia: karakteristik, perilaku, fitrah, bahkan apapun yang menimpa pada diri manusia. Berdasarkan hal inilah kemudian pengkajian bimbingan dan konseling Islam menyusun berbagai prinsip dasar.

Sebagai prinsip yang paling mendasar adalah terciptanya manusia di muka bumi ini ada yang menciptakan, Allah *subhaanu wa ta'ala*, maka manusia wajib menerima ketentuan ini dengan penuh kerahmatan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Qaaf ayat 6:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهٖ نَفْسُهٗ ۚ وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya.

Tujuan penciptaan manusia yang paling utama adalah untuk menghamba, beribadah dan bertaqwa Allah *subhaanahu wa ta'ala* sepanjang hayat, sebagaimana QS. Al-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya:

Dan Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku

Allah menciptakan manusia untuk melaksanakan amanah sesuai bidang keahlian dan profesinya masing-masing dalam mengelola bumi dan seisinya, yaitu sebagai *khalifah fil ardhi*. Khalifah adalah ditugaskan secara khusus untuk menjaga kemaslahatan dan kesejahteraan dunia. Sebagaimana disebutkan QS. Al-Baqarah 30:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا

مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Kehadiran manusia di bumi, Allah *subhaanu wa ta'ala* melengkapi dengan berbagai kesempurnaan akal dan hati, *'aqliyah* dan *ruhiyah*, keyakinan dan keimanan, dan itu merupakan *fitrah* manusia yang harus dijaga dan pelihara untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Sehingga salah satu konsep dan prinsip bimbingan dan konseling Islam (BKI) hendaknya diorientasikan kepada penjagaan dan pemeliharan *fitrah* tersebut.

Prinsip bimbingan dan konseling Islam (BKI) sebagaimana tersebut di atas menjadi pedoman dasar dalam proses pelayanan BKI, terutama pada prinsip yang berhubungan dengan konselor, prinsip yang berhubungan dengan konseli/klien, serta prinsip yang berhubungan dengan proses layanan.

Beberapa prinsip bimbingan dan koseling, secara umum disarikan dari ungkapan Bimo Walgito (2010:30), diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk usia anak, remaja, dewasa dan usia lanjut,

b) Aspek kepribadian seseorang mempengaruhi atau menentukan perilaku orang tersebut,

c) Usaha-usaha dalam prinsipnya harus menyeluruh ke semua orang karena semua orang tentu mempunyai masalah-masalah dan membutuhkan pertolongan atau pendampingan,

d) Sebaiknya semua usaha pendidikan adalah bimbingan, sehingga alat dan teknik mengajar sebaiknya mengandung dasar bimbingan.

e) Dalam bimbingan harus menyadari dan senantiasa memperhatikan, bahwa semua orang memiliki perbedaan-perbedaan individual,

f) Supaya bimbingan dapat berhasil baik, dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap klien/konseli,

g) Memahami berbagai perkembangan dan pergolakan sosial, ekonomi dan politik, membutuhkan berbagai penyesuaian-penyesuaian,

h) Proses bimbingan dan konseling adalah menolong orang supaya berani dan dapat memikul tanggung jawab sendiri dalam mengatasi problem yang dihadapi,

i) Bimbingan dan konseling memiliki fleksibilitas tinggi, sesuai dengan kebutuhan individual,

j) Keberhasilan bimbingan dan konseling bergantung pada proses dan terpenuhinya berbagai unsur, termasuk pembimbing/konselor dan konseli/klien.

Asas Bimbingan dan Konseling Islam bagi Anak dan Remaja

Istilah azas atau asas, beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda, sehingga istilah ini diartikan sesuai fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam proses bimbingan dan konseling. Pada dasarnya asas bimbingan dan konseling Islam (BKI) tidak terlalu jauh dan tidak terlu dekat dengan dengan *pinciple* (dasar, kaidah, basis). Maka dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling kaidah atau dasar ini dikenal dengan istilah asas-asas bimbingan dan konseling, yakni beberapa ketentuan yang hendaknya diterapkan dalam pelayanan. Adapun asas-asas tersebut adalah sebagai berikut: asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kemandirian, asas kekinian, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas keharmonisan, asas keahlian, asas alih tangan kasus, dan asas tut wuri handayani.

a) Asas Kerahasiaan, yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli yang menjadi sasaran pelayanan (Syamsu: 2005:23).
b) Asas Kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukarelaan dan kerelaan konseli mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang diperlukan baginya (Ketut, 2.000:20).
c) Asas Keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki adanya pelayanan terbuka antara pembimbing dan konseli, tidak berpura-pura, dalam memberikan keterangan tentang diri.
d) Asas Kegiatan, yaitu berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling.
e) Asas Kemandirian, yaitu asas yang menhendaki adanya sifat dan sikap mandiri, dengan ciri-ciri mengenal dan menerima

diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengarahkan pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseli (Ketut, 2.000:28).

f) Asas Kekinian, yaitu asas pelayanan terhadap kebutuhan yang dihadapi saat ini, atau yang berkenan dengan masa depan, atau kondisi masa lampau yang berdampak pada kondisi saat ini.

g) Asas Kedinamisan, yaitu asas yang menghendaki pelayanan yang selalu terus bergerak maju (*moving forward*) untuk berkembang secara berkelanjutan.

h) Asas Keterpaduan, yaitu asas yang memiliki sinergitas antar berbagai pihak, saling menunjang, harmonis, dan terpadu.

i) Asas Keharmonisan, yaitu tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku (Hellen, 2002:50).

j) Asas Keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki pelayanan secara professional, didukung dengan tenaga yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling.

k) Asas Alih Tangan Kasus, yaitu asas jika menurut pertimbangan tidak mampu menyelenggarakan proses pelayanan secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan, hendaknya mengalih-tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.

l) Asas *Tut Wuri Handayani*, yaitu pelayanan dapat menciptakan suasana rasa aman, mengembangkan keteladanan (*uswatun hasanah*), dan memberikan rangsangan, dorongan, dan kesempatan yang luas untuk berkembang.

BAB III
PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA

Pengertian Perkembangan Anak dan Remaja

Proses kehidupan manusia (*insan*) secara *jasadiyah* maupun *ruhiyah*, tidak pernah statis, tetapi ada dinamika yang senantiasa berubah secara *sunatullah*, baik perubahan yang bersifat progresif, maju terus setahap demi setahap, maupun perubahan yang bersifat involutif (*retrograde*), kemunduran dalam perkembangan maupun pertumbuhan. Perubahan ini pada umumnya memiliki korelasi dan dampak yang mantap antara struktur dan fungsi, serta dampak pada sebelum dan sesudah (*before & after*).

Istilah perkembangan dan pertumbuhan dalam kajian psikologi pada umumnya saling bersinggungan yang sinergis, karena merupakan sebuah proses yang diharapkan selalu seimbang dalam tahapan-tahapannya. Pada kenyataan, ada perkembangan yang tidak seimbang dengan pertumbuhan, begitu sebaliknya ada pertumbuhan tetapi tidak seimbang dengan perkembangannya.

Secara umum definisi perkembangan merupakan suatu proses perubahan dalam diri individu yang bersifat kualitatif atau fungsi

psikologis yang berlangsung secara terus menerus ke arah yang lebih baik menuju kedewasaan. Perubahan yang dimaksud adalah adanya kemampuan dalam bertingkah laku sosial, emosional, moral maupun intelektual, secara lebih matang. Perubahan secara berkesinambungan dan berkelanjutan, sesuai dengan tahap kehidupan sebelumnya dan mempengaruhi perkembangan periode sesudahnya. Jadi perkembangan merupakan urutan perubahan fisik, emosional, pikiran dan linguistik yang terjadi sejak si kecil (lahir) hingga awal masa dewasa.

Menurut Wong (2000), memaknai perkembangan dengan adanya perubahan secara berangsur-angsur dan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh, meningkat dan meluasnya kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, kematangan atau kedewasaan (*maturation*), dan pembelajaran (*learning*). Menurut Monks, dkk (1998), memberi pengertian perkembangan, adalah suatu proses ke arah yang lebih sempurna, dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Pendapat ini searah dengan Werner (dalam Monks, dkk., 1998) yang menyatakan perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali, yaitu perkembangan yang mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologis yang muncul. Sedangkan Soemantri (2005) berpendapat, perkembangan adalah perubahan kualitatif, yaitu perubahan *progressive*, *koheren*, dan teratur. Adapun Santrock (2007) memberikan pendapat yang lebih mendasar, perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan berlanjut sepanjang rentang hidup.

Menurut Lester D. Crow (dalam Zulkifli, 2002:5), *stages* (tahapan) perkembangan pada diri manusia itu terbagi menjadi

tiga, yaitu *childhood, maturity* dan *adulthood* dengan berbagai ciri dan karakternya. Tahap *childhood* dimulai dari usia dalam kandungan sampai pada usia anak sekolah. Tahap *maturity* adalah proses perkembangan ketika seorang mengalami kematangan sebelum ia memasuki masa dewasa (remaja), kemudian tahap *adulthood* adalah masa dewasa.

Sedangkan pengertian pertumbuhan, secara umum adalah perubahan pada diri individu yang bersifat fisik, dan dapat diketahui serta dapat diukur secara kuantitatif, misalnya berat badan, tinggi badan, bentuk secara fisik, dan lain sebagainya. Menurut Soemantri (2005), pertumbuhan adalah perubahan yang bersifat kuantitatif. Pendapat ini telah menguatkan pengertia pertumbuhan menurut Monks, dkk (1998), bahwa pertumbuhan merupakan bertambah besarnya ukuran badan dan fungsi fisik yang murni.

Perkembangan dalam kajian buku ini bermak membahas **berbagai** problematika dalam perkembangan anak maupun remaja, baik secara kognitif, moral, sosial, maupun kepribadian. Berbagai permasalahan anak dan remaja, karena faktor keluarga, orang tua, lingkungan sekolah, teman sebaya, sosial dan budaya terhadap tumbuh kembang dan perlindungan anak maupun remaja, menjadi kajian khusus, serta alternatif solusi, terkait bimbingan dan konseling Islam.

Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan pada Anak dan Remaja

Tumbuh dan berkembang adalah merupakan salah satu ciri makhluk hidup di muka bumi ini. Manusia, sebagai makhluk

hidup mengalami proses pertumbuhan. Pertumbuhan manusia, terkadang diukur dengan angka, misalnya mengukur pertumbuhan tinggi tubuh, berat tubuh, atau besar lingkar tubuh. Sementara berkembang atau perkembangan adalah proses pematangan sel-sel tubuh menuju kedewasaan.

Di dalam al-Qur'an surah Ar-Ruum ayat 54 disebutkan mengenai pertumbuhan dan perkembangan manusia, yaitu:

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَّشَيْبَةً ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ وَهُوَ الْعَلِيْمُ الْقَدِيْرُ

Artinya:

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dan menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.

Juga dalam QS Al-Hajj ayat 5 juga menjelaskan terkait pertumbuhan dan perkembangan manusia, yaitu:

ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفّٰى وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْۢ بَعْدِ عِلْمٍ

شَيْـًٔا ۗوَتَرَى الْاَرْضَ هَامِدَةً فَاِذَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاۤءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَاَنْۢبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍۢ بَهِيْجٍ

Artinya:

Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemuadian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya.

Terkadang memang muncul pertanyaan, apakah berbeda antara pertumbuhan dan perkembangan, kemudian apa pula yang disebut dengan istilah kematangan?

Pertumbuhan manusia akan bisa dilihat karena ditandai dengan bertambahnya ukuran berat badan dan tinggi badan. Sementara perkembangan manusia akan terlihat dan ditandai dengan perubahan kecakapan, kematangan fisik, emosi, dan pikiran menuju kedewasaan. Pertumbuhan pada umumnya akan berkait dengan fisik, sementara perkembangan akan bersentuhan dengan unsur psikis.

Proses pertumbuhan manusia sangat dipengaruhi oleh faktor makanan, kebiasaan berolahraga serta gen dari orangtua. Makanan yang baik untuk pertumbuhan adalah makanan yang bersih, sehat, dan bergizi. Sementara perkembangan individu manusia sangat dipengaruhi dirinya sendiri secara internal, lingkungan, pola pikir emosi, mental dan lain sebagainya.

Menurut Syamsu Yusuf (2011:15), perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaanya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Perkembangan manusia secara umum digambarkan dalam periode atau tahapan-tahapan, dimana periode atau tahapan yang dimaksud sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Menurut John W. Santrock periode atau tahapan tersebut diantaranya a) periode prakelahiran atau prenatal period, b) masa bayi atau infacy, c) masa kanak-kanak awal atau *early*, d) masa kanak-kanak tengah dan akhir atau dikenal dengan masa *midle and late childhood*, dan e) masa remaja atau *adolescence*.

Perbedaan antara pertumbuhan memang terkadang tidak begitu terasa sekilas, tetapi jika dikaji secara mendalam dari berbagai perspektif tentu akan tampak dan tajam. **Pertumbuhan dapat terhenti ketika individu mencapai kedewasaan tertentu tetapi perkembangan berlangsung seumur hidup, pertumbuhan fokus pada peningkatan kuantitatif dan sementara perkembangan dikaitkan dengan peningkatan kualitatif dan kuantitatif.** Pertumbuhan tampak dari luar dan perkembangan berlangsung di dalam individu, sehingga bisa tak tampak oleh mata. **Pertumbuhan bergantung pada perubahan berbentuk sel (*seluler*), sementara perkembangan bergantung pada perubahan organisasi fisiologis. Pertumbuhan berfokus pada satu aspek dalam kehidupan anak, sementara perkembangan berfokus pada beberapa aspek. Dan, pertumbuhan mempengaruhi tampilan fisik, sementara perkembangan mempengaruhi**

karakter individu. Jika keduanya bisa berjalan seiring, ada keseimbangan antara pertumbuhan dan perkembangan, maka itulah yang dinamakan dengan istilah kematangan.

Melihat pertumbuhan fisik individu lebih mudah karena tampak, tetapi perkembangan psikis seseorang tentu tidak mudah. Misalnya kematangan emosional seseorang, merupakan kemampuan setiap manusia untuk mengekspresikan emosi dengan baik untuk hal yang berguna. *American Psychological Association* memberikan pegertian matang secara emosional, yaitu jika individu memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan tepat. Sedangkan ketidakdewasaan emosional adalah kecenderungan untuk mengekspresikan emosi tanpa menahan diri atau tidak proporsional dengan situasi. Kemampuan untuk mengontrol adalah di kala seseorang memiliki *internal control* yang sangat dari dalam diri, bisa memfungsikan *rem* diri, bukan *rem* yang *blong*, supaya tidak menabrak sana-sini. Jika fungsi otak mengacu nafsu, keinginan-keinginan, maka fungsi *internal control* adalah pengendali dan penyeimbang keinginan-keinginan individu. Dan keseimbangan antara *gas* dan *rem*, antara otak dan hati, akan muncul kematangan emosi dan penyesuaian dalam diri. Menurut Crow & Crow (dalam Hartati, 2004), emosi merupakan suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dalam diri) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Pada umumnya seseorang atau individu yang dikatakan matang secara emosi memiliki beberapa karakter diantaranya memiliki tanggung jawab, memiliki kerendahan hati, tidak

gampang menyalahkan orang lain maupun diri sendiri. Memiliki empati, memiliki kepedulian terhadap kebutuhan orang lain, dan ini merupakan salah satu bentuk kedewasaan emosional. Menyadari kesalahan diri, dan memahami teknik meminta maaf, mengakui bahwa setiap diri memiliki kelemahan-kelemahan dan kekurangan, mampu beradaptasi dan mampu menghitung dan membatasi diri secara realistis, yaitu bisa menetapkan batasan rasa cinta dan menghormati diri sendiri.

Di dalam QS. Ali Imran ayat 134, menyebutkan:

الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّآءِ وَالضَّرَّآءِ وَالْكٰظِمِينَ الْغَيْظَ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۚ

Artinya:

(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.

Ayat di atas sebenarnya ada kaitan erat rangkaian dari ayat sebelumnya QS. Ali Imran 133, yakni menerangkan tentang beberapa sifat orang yang bertakwa, yaitu diantaranya orang yang memiliki kepedulian terhadap sesama dan selalu menafkahkan hartanya baik dalam keadaan berkecukupan maupun kesempitan (miskin). Orang yang mampu mengendalikan diri untuk tidak marah, seseorang yang memiliki *internal control* yang sangat dalam dirinya, artinya memiliki kematangan dalam emosi. Menyadari kesalahan diri, dan mampu untuk meminta maaf, atas kelemahan

dan kesalahan. Dan, selalu istiqamah dalam melakukan kebaikan-kebaikan. Hal-hal semacam inilah sejak anak-anak dan remaja selalu ditanamkan, dipupuk, dipelihara, ditumbuhkan, agar terus menerus berjalan sesuai dengan perkembangan dan kematangan jiwanya.

Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak dan Remaja

Dalam bimbingan dan konseling Islam, untuk memahami dinamika proses perkembangan anak dan remaja, maka pembimbing maupun konselor perlu memahami prinsip perkembangan (*developmental principles*) dan perspektif rentang hidup (*life-span perspectives*) bagi anak dan remaja dalam Islam. Dengan demikian diharapkan, pembimbing maupun konselor sebelum melaksanakan tugas mulianya, dapat memahami anak mupun remaja secara pribadi. Menurut Hurlock, memahami prinsip-prinsip perkembangan anak dan remaja, berharap pembimbing maupun konselor mengetahui apa yang diharapkan dari anak dan remaja, dapat memberikan fasilitas pendukung dalam proses bimbingan maupun konseling, kemudian mengetahui pola normal perkembangan, sehingga memungkinkan pembimbing atau konselor membantu anak maupun remaja dalam mempersiapkan diri untuk proses perkembangan akan dialami.

Secara implisit maupun eksplisit, Islam sangat menekankan pemahaman tentang masa-masa perkembangan anak maupn remaja, baik secara fisik maupun psikis. Dalam perspektif Islam, menurt Jalaluddin (2003:63) *fitrah* seorang anak maupun remaja, memiliki orientasi kepada kebaikan, tetapi pada sisi yang lain juga menuntut dan menuntun orang dewasa, orang tua, pembimbing

maupun konselor dapat mendampingi menjadi manusia yang memahami tugasnya sebagai *khalifatullah fil ard* dan *'abdullah*.

Dalam konsepsi perkembangan, Islam telah meletakkan fase perkembangan anak dan remaja sebagai bagian tak terpisahkan dari hukum Islam, terutama dalam pengamalan ibadah. Dalam hal ini dimaksudkan adalah perspektif *ilmu fiqh*, Abu Zahrah (tt: 333) membagi fase perkembangan menjadi empat fase, yaitu: *ash-shabiy* atau *ath-thifl* (anak kecil), *mumayyiz* (mampu membedakan sesuatu), *murahiq* (menjelang usia *baligh*), dan *baligh* (mampu diberi beban hukum, bagi anak laki-laki ditandai dengan bermimpi basah atau *ihtilam*, dan darah *haid* bagi perempuan).

Anak dan remaja pada hakekatnya adalah manusia yang belum dewasa, dan berada dalam suatu masa perkembangan tertent dan mempunyai potensi untuk menjadi manusia yang dewasa. Dalam UU Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pada pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang dalam kandungan. Dalam bahasa Arab, banyak kata yang diartikan sebagai anak, antara lain *al-walad, al-ghulam, ath-thifl,* dan *ibn*.

Kata *al-walad* atau *awlâd* yang berarti anak yang dilahirkan orang tuanya, laki-laki maupun perempuan, besar atau kecil, tunggal maupun banyak. Dalam al-Qur'an, istilah anak-anak juga sering disebut dengan kalimat *ath-thifl*, sedangkan penyebutan istilah remaja menggunakan kalimat *ghulam* (remaja), yaitu anak yang mengalami *pubertas* dan masa transisi menuju dewasa, atau masa *tumpang tindih*. Usia *ghulam* inilah yang menurut banyak ahli merupakan masa yang perlu diantisipasi oleh orang dewasa, sehingga jika terjadi gejala yang menyimpang dari masa

perkembangan dan pertumbuhan diberikan bimbingan dan konseling.

Anak dan remaja pada dasarnya adalah dambaan dan harapan masa depan bagi setiap orang tua, ayah dan bunda. Anak dan remaja adalah infestasi, calon penerus cita-cita, pelengkap keceriaan keluarga, partner, bahkan sebagai penjaga dan pelindung orang tua, ketika telah berusia senja. Anak dan remaja adalah perhiasan hidup bagi keluarga, penyejuk hati dan enak dipandang mata.

Oleh karena itulah, dalam kajian Islam, anak dan remaja memiliki eksistensi yang kuat dalam kehidupan keluarga secara nyata. Bahkan dalam al-Qur'an secara jelas memberikan gambaran-gambaran tentang kedudukan anak maupun remaja yang sangat kuat, diantaranya adalah sebagai:

a) Perhiasan Hidup

Anak sebagai perhiasan hidup, merupakan harapan setiap insan yang berkeluarga. Dikatakan keluarga sejahtera dan bahagia jika ada hiasan istimewa, yaitu anak. Sebagaimana telah disebutkan dalam firman Allah, QS. al-Kahfi ayat 46 sebagai berikut:

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا

Artinya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu, serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Dalam al-Qur'an, perhiasan disebut dengan istilah *ziinatun*, maksudnya adalah anak merupakan pembawa keindahan dalam keluarga. Orang tua dan orang dewasa akan merasa sangat berbahagia jika telah hadir seorang anak. Perilaku anak maupun masa remaja sebagai harapan orang tua adalah sebagai pelengkap indahnya keluarga. Sebuah keluarga akan berasa kurang jika tidak dilengkapi dengan kehadiran anak.

b) Penyejuk Hati

Penyejuk hati adalah membuat suasana sejuk di hati, tenang dan damai. Bisa dibayangkan jika sebuah keluarga, tanpa kehadiran amanah anak atau remaja untuk mewarnai keluarga, yang terjadi adalah adanya rasa kurang sempurna. Jika sebuah keluarga kurang damai di hati, bermakna masih ada yang ganjil, yaitu tidak hadirnya penyejuk hati, yakni anak. Dalam QS. Al-Furqan ayat 74 disebutkan:

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

Artinya:

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Dalam ayat tersebut di atas, penyejuk hati disebutkan dengan istilah *qurrotu a'yun* yang bermakna menyejukkan pandangan mata. Anak yang dipandang bisa menyejukkan hati orang tua

maupun orang dewasa, adalah anak-anak yang senantiasa belajar dan beribadah dengan senang dan suka ria, anak memiliki keseimbangan dalam pertumbuhan dan perkembangan, anak yang baik budi pekertinya, santun dalam ucapannya, sopan dalam perilakunya, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Dan, inilah anak-anak yang menjadi penyejuk hati orang tua (*qurrotu a'yun*). Namun, untuk menjadikan sikap dan mental anak yang *qurrotu a'yun* tidak lahir begitu saja, tetapi dibutuhkan kerja keras dalam mengasuh, membimbing, membina, dan mendidiknya. Dan yang tak kalah penting adalah doa dari orang tua, saudara maupun dari orang-orang yang shalih. QS. Ash-Shaffat ayat 101, Allah berfirman:

فَبَشَّرْنٰهُ بِغُلٰمٍ حَلِيْمٍ

Artinya:

Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail).

Dalam Al-Qur'an surah Ad-Dzariyat ayat 28, juga menyebutkan bahwa tanda-tanda kelahiran atau kehadiran buah hati, akan meciptakan suasana kegembiraan hati dan menyejukkan keluarga.

فَاَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيْفَةً ۗقَالُوْا لَا تَخَفْ ۗوَبَشَّرُوْهُ بِغُلٰمٍ عَلِيْمٍ

Artinya:

Maka dia (Ibrahim) merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar

gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak).

c) Ujian dan Fitnah

Disebutkan dalam bab terdahulu, bahwa anak atau remaja dalam keluarga adalah anugrah terindah karena bukan hanya amanah, tetapi juga perhiasan dan penyejuk hati. Tetapi perlu menjadi catatan pula, bahwa amanah Allah tersebut bisa berubah menjadi ujian besar dan fitnah. Dalam QS. Al-Anfal ayat 28 menyebutkan:

وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ

Artinya:

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan, dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Dalam ayat yang lain juga disebutkan secara tegas bahwa harta, anak-anak dan termasuk remaja, merupakan ujian dan cobaan, bahkan sampai pada posisi sebagai fitnah. Disebutkan sangat tegas dalam QS. At-Taghabun: 15.

اِنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ

Artinya:

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan (bagimu) dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Anak, selain sebagai perhiasan hidup di dunia dan penyejuk hati dan mata, pada sisi yang lain juga menjadi ujian dan cobaan hidup bagi orang tua atau keluarga. Anak diamanahkan kepada orang tua, merupakan bahan ujian yang sangat penting dan berat bagi orang tua. Banyak orang tua atau orang dewasa menyatakan demi anak melakukan berbagai hal yang melanggar agama, dan tidak sedikit pula perilaku anak yang kurang baik membawa nama orang tua dan keluarga. Inilah makna, bahwa anak dan remaja juga menjadi ujian dan cobaan bagi orang tua, bahkan jika terlibat dalam konsumsi narkoba, pergaulan bebas, tawuran, penipuan, atau perbuatan tercela yang lain, berarti menjadi fitnah bagi orang tua dan keluarga, sebagaimana tersurat dalam QS. Al-Kahfi ayat 80:

وَاَمَّا الْغُلٰمُ فَكَانَ اَبَوٰهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِيْنَآ اَنْ يُّرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَّكُفْرًاۚ

Artinya:

Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran.

d) *'Aduwwun* (Musuh)

Selanjutnya, salin anak atau remaja menjadi perhiasan dan penyejuk jiwa, ternyata posisinya bisa berbalik menjadi musuh. Anak bisa menjadi musuh bagi orang tua, atau orang dewasa. Perbedaan pendapat, keinginan kebutuhan anak dengan kekuatan orang tua untuk memenuhi tidak seimbang, harapan anak dan orang tua yang berbeda, bahkan kemampuan berpikir anatara anak dan orang tua yang berbeda, bisa berakibat terjadi kedurhakaan dan kemungkaran. Hal ini sering terjadi di masyarakat, orang tua tega melakukan apa saja kepada anaknya, atau melakukan apa saja demi anaknya, atau anak melakukan apa saja terhadap orang tuanya karena tidak terpenuhinya tuntutan, dan banyak sekali kasus antar anak dan orang tua. Maka, istilah semacam ini dalam al-Qur'an dinamakan *'aduwwun* (musuh bagi orang tuanya), anak yang melalaikan, bahkan menjerumuskan orang tua untuk melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama. Sebgaimana termaktub dalam QS. At-Taghaabun ayat 14, yaitu:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوْهُمْ ۚ وَاِنْ تَعْفُوْا وَتَصْفَحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya:

Hai orang-orang mu'min, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka)

maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Empat poin kedudukan anak maupun remaja dalam agama, menjadi pengaya konsep dalam prinsip-prinsip perkembangan anak dan remaja. Betapa pentingnya prinsip agama dalam kajian perkembangan dan pertumbuhan anak dan remaja, terutama dalam implementasi program bimbingan dan konseling Islam.

Faktor-Faktor Perkembangan Anak dan Remaja

Perkembangan (maupun pertumbuhan) pada anak dan remaja pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri sendiri secara alami, sedangkan faktor internal adalah perkembangan yang dipengaruhi oleh luar dirinya, seperti keluarga, sekolah/madrasah, dan lingkungan sosial lainnya. Dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, para ahli/tokoh memiliki paparan dan aliran yang berbeda antara satu dengan tokoh yang lain, diantaranya: a) *Aliran nativisme,* sebuah doktrin filosofis yang berpengaruh besar terhadap aliran pemikiran psikologis, atau dapat diasumsikan bahwa aliran ini memandang hereditas, dengan tokoh utama Arthur Sopenhauer (1788-1860), b) *Aliran empirisme*, merupakan kebalikan dari aliran nativisme, yaitu menitik beratkan pandangan pada fungsi lingkungan sebagai faktor utama yang mempengaruhi perkembangan individu, dengan tokoh utama John Locke (1632-1704), dan c) *Aliran konvergensi,* merupakan gabungan dari dua aliran yaitu *nativisme* dan *empirisme,* yaitu gabungan antar faktor hereditas dan faktor

lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku, dengan tokoh utamanya Louis William Stern (1871-1938).

Dalam perspektif Islam, melihat ketiga aliran tersebut bahwa perkembangan psikologi manusia seakan-akan dipengaruhi oleh faktor-faktor manusiawi. Padahal manusia dalam prespektif Psikologi Islam telah dikaruniai potensi-potensi langsung dari Allah, dan bukan dari orang tua maupun lingkungan saja. Allah telah memberikan manusia beberapa potensi yang ada melalui struktur ruhani.

a. Faktor Internal

Menurut Perry & Potter (2005), faktor internal adalah faktor yang diperoleh dari dalam individu itu sendiri. Diantara faktor internal adalah genetika/herediter, pengaruh hormon, dan temperamen. Faktor herediter/genetika adalah perkembangan individu yang dipengaruhi oleh faktor keturunan secara genetik, dari orang tua, yaitu faktor turunan (warisan). faktor ini meliputi bentuk tubuh, warna kulit, sifat-sifat, intelegensi (kecerdasan), bakat dan sebagainya.

Faktor pengaruh hormon adalah perkembangan yang dipengaruhi oleh hormon yang sudah terjadi sejak masa pranatal, yaitu saat janin berusia 4 bulan dalam kandungan. Sedangkan temperamen, juga bisa mempengaruhi perkembangan individu anak yang ditandai dengan alam perasaan psikologis, termasuk tipe perilaku mudah, lambat, hangat dan sulit. Menurut Kozier (2004), hal tersebut mempengaruhi interaksi antara individu dan lingkungan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal, adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan yang diperoleh dari luar individu, diantaranya adalah keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, masyarakat, pengalaman hidup, kesehatan lingkungan, nutrisi, istirahat, tidur dan olah raga, status kesehatan, keadaan alam sekitar atau iklim/cuaca.

Pada umumnya keluarga memberi pengaruh melalui nilai, kepercayaan, adat istiadat dan pola spesifik dari interaksi dan komunikasi. Kelompok teman sebaya memberi pelajaran lingkungan yang baru dan berbeda. Pengalaman hidup dan proses pembelajaran membiarkan individu berkembang dengan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari pada kebutuhan yang perlu dipelajari. Kesehatan lingkungan, menurut Perry & Potter (2005), juga mempengaruhi respons individu terhadap lingkungan dan respons orang lain pada individu tersebut, sehingga proses perkembangan dapat terganggu bila kesehatan lingkungan tidak kondusif.

Nutrisi atau makanan juga mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan terutama unsur fisiologi individu. Keseimbangan antara istirahat atau tidur dan olahraga juga merupakan aktivitas yang mempengaruhi perkembangan individu secara eksternal. Iklim/cuaca, juga menjadi salah satu faktor tumbuhkembang individu.

Problematika Perkembangan Anak dan Remaja

Memperhatikan proses pertumbuhan maupun proses perkembangan yang terjadi pada anak maupun remaja, dalam

layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu keharsan, terutama dalam BKI. Karena justru dalam usia anak dan remaja inilah disinyalir problematika sangat banyak dan bervariasi sesuai dengan perkembangan jaman. Bahkan, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern saat ini, ternyata juga disertai dengan meningkatnya problematika yang dialami oleh anak dan remaja masa kini. Perkembangan global saat ini, secara langsung maupun tak langsung berdampak dan mempengaruhi tugas dan tahap-tahap perkembangan pada anak maupun remaja. Keberhasilan dan kegagalan pada tugas perkembangan, bagi anak maupun remaja dalam melewati masa transisi ini, juga tidak lepas dari masalah-masalah dalam perkembangan yang dihadapinya.

Ada beberapa problematika dalam perkembangan anak dan remaja yang sangat signifikan untuk dikaji sebagai bahan pertimbangan proses layanan bimbingan dan konseing Islam (BKI) adalah yang terkait secara kognitif, moral, sosial dan kepribadian.

Problematika dalam perkembangan kognitif, Piaget (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa anak mencapai tahap pemikiran operasional formal adalah pada usia 11-15 tahun. Pada tahap ini secara kognitif, seorang anak mampu berpikir lebih abstrak, idealis dan lebih logis. Remaja mulai berpikir ciri ideal bagi mereka sendiri dan orang lain dengan cara membandingkan diri dan orang lain dengan standar ideal. Menurut Kuhn (dalam Santrock, 2003) remaja juga mulai berpikir lebih, menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah dan menguji pemecahan masalah secara sistematis (*trial and error*). Pada masa-masa inilah anak/remaja suka mencoba-coba sesuatu atau situasi yang baru,

sehingga tidak heran jika sering menemukan problematika dalam segi kognitif pada anak dan remaja.

Problematika dalam perkembangan moral juga sering dialami oleh anak dan remaja, yaitu masalah yang terkait dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan dan perilaku yang sesuai dengan etika. Karena berhubungan dengan moral anak dan remaja dalam bertingkah laku, maka hal ini terkait dengan hitam dan putih. Anak atau remaja yang bertindak sesuai dengan moral adalah yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik dan buruk.

Problem dalam perkembangan sosial anak dan remaja, menurut Yusuf (2012), tugas perkembangan sosial remaja dapat ditunjukkan melalui kemampuannya untuk memahami orang lain, mendorong remaja menjalin hubungan sosial yang akrab dengan teman sebaya. Menurut Wentzel dan Erdley (dalam Sandrock, 2003), perkembangan sosial anak/remaja adalah adanya pengetahuan tentang strategi yang tepat atau tidak tepat dalam mencari teman sebaya dan perilaku prososial. Jika tidak tepat akan terjadi penolakan, dan jika tepat akan terjadi penerimaan. Jika penolakan dalam situasi yang ekstrim dapat menyebabkan remaja itu melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Selanjutnya problem dalam perkembangan kepribadian anak dan remaja, yang berhubungan dengan identitas diri, siapa dirinya dan apa tujuan hidupnya. Ika para remaja bisa mengeksplor tahap perkembangan kepribadiannya secara baik dan positif, maka akan terbentuk identitas diri yang baik, karena memahami ciri khas dirinya sendiri, mampu mengukur kekuatan dan potensi dirinya. Dan sebaliknya, jika remaja tidak mampu

mengeksplor potensi dirinya, akan terjadi problematika dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya.

Permasalahan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, anak/remaja dengan orang tua atau saudara dalam keluarga atau sebaliknya, sering menjadi faktor terjadinya problematika dalam perkembangan pada diri anak dan keluarga. Menurut Sarwono (2013) rumah adalah lingkungan primer bagi anak. Bahkan, ada yang menyebutkan keluarga adalah *tarbiyyatul ula*, sekolah/madrasah yang paling pertama bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan. Sehingga perilaku orang tua/orang dewasa menjadi guru/tauladan (*uswah*) bagi anak, *children see children do*, anak akan melakukan apa yang dilihat dari orang dewasa.

Maka orangtua/dewasa terhadap anak adalah mendidik dengan baik. Pendidikan untuk anak inilah hal yang paling penting dan paling utama harus diberikan pada anak. Seorang anak harus mendapatkan bimbingan yang baik, akhlak yang baik dan benar, pendidikan duniawi yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Di samping hal tersebut di atas, masih banyak problematika yang yang hendaknya diantisipasi oleh berbagai pihak dan menjadi perhatian secara khusus oleh pegiat dalam bimbingan dan konseling secara umum maupun Islam. Mulai dari kasus-kasus yang terkait korban pelanggaran terhadap hak-hak anak maupun remaja.

Sebagaimana tertuang dalam Konvensi Hak Anak (KHA) yang telah diratifikasi oleh Indonesia (1990), ada hak-hak anak yang harus dilindungi yang tertuang dalam Konvensi Hak Anak tersebut. Di antaranya: a) hak untuk hidup, yaitu hak untuk

mendapatkan pelayanan kesehatan, air bersih, tempat berteduh dan aman, serta berhak untuk memiliki nama dan kebangsaan, b) hak untuk berkembang, yaitu hak untuk berkembang sesuai potensinya, berhak mendapatkan pendidikan, istirahat dan rekreasi, ikut serta dalam semua kegiatan kebudayaan, c) hak untuk mendapatkan perlindungan, yaitu berhak dilindungi dari eksploitasi ekonomi dan seks, diskriminasi, kekerasan, bahkan penelantaraan, d) hak untuk berpartisipasi, yaitu dalam keluarga, dalam kehidupan dan sosial, bebas mengutarakan pendapat, hak untuk mendapatkan informasi dan hak untuk didengar pandangan dan pendapatnya.

Selanjutnya, ada beberapa kewajiban terhadap diri sendiri, antara lain: menjaga kebersihan diri dan kesehatan, menuntut ilmu demi perkembangan dan kemajuan diri, menjaga diri dari segala bentuk perbuatan yang asosial. Kewajiban anak terhadap orangtua atau keluarga, antara lain: menjaga hubungan berdasarkan pada nilai-nilai kesopanan, menyayangi orangtua, membangun komunikasi yang efektif dengan orangtua atau keluarga. Sedangkan kewajiban terhadap masyarakat, meliputi: menjaga pergaulan sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, menolong mereka yang memerlukan, menghargai setiap orang, dan berinteraksi dengan masyarakat sesuai dengan aturan yang berlaku.

BAB IV
METODE BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Sebagaimana dijelaskan dalam bab-bab terdahulu, bahwa literatur bahasa Arab kata bimbingan disebut dengan istilah *at-taujih*, sedangkan konseling disebut *al-irsyad* (petunjuk) atau *al-istisyarah* (meminta nasihat atau konsultasi). Dalam kajian keislaman, unsur-unsur proses membimbing dan memberi bantuan kepada seseorang (klien), bukan saja adanya pembimbing (mursyid), materi (maudhu), klien (*mursyad bih*) dan tujuan, tetapi juga hendaknya memiliki metode (teknik). Ada beberapa pendapat terkait metode bimbingan dan konseling, tetapi yang paling populer dan masyhur metode bimbingan dan konseling ada tiga, yaitu metode langsung (*directive method*), metode tidak langsung (*non-directive method*), dan metode eklektif (*eclective method*).

Directive Method (Metode Langsung)

Directive method, yaitu proses bimbingan atau konseling yang memiliki peran penting adalah pembimbing atau konselor.

Pembimbing atau konselor memiliki tugas penting diantaranya mengarahkan, memberi saran, anjuran, pembimbingan kepada klien secara langsung, tanpa melalui perantara. Hartinah (2009:106), menyebutkan pendekatan langsung ini disebut juga sebagai pendekatan berpusat pada konselor, atau sering disebut dengan istilah *counselor-centered approach* atau untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini, konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu. Jadi, dalam proses *directive method* seorang konselor ada menjadi pusat peran atau pembimbing menjadi pusat peran utama, atau *guidance centered approach.*

Dalam sejarah Islam, bahkan didukung para ahli bimbingan dan konseling, tidak sedikit yang menyatakan bahwa Rasulullah Muhammad SAW adalah seorang pembimbing, sekaligus seorang konselor yang profesional, beliau selain sebagai *qudwah* dan tauladan terbaik, tetapi juga memberikan kontribusi yang sangat besar bagi umat, berakhlak mulia serta membimbing manusia kepada jalan kebenaran. Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam al-Baqarah ayat 151:

كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ ۗ

Artinya:

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu

Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Directive method, menurut Farid Mashudi (2012), memiliki tujuan utama, yaitu membantu konseli mengganti tingkah laku emosional dan emplusif dengan tingkah laku yang rasional. Lepasnya tegangan-tegangan dan didapatnya insight (pengertian yang mendalam) dipandang sebagai sesuatu hal yang penting. Pembimbing dan konselor menyumbangkan pengalaman dan keahliannya dan menggunakan metode langsung ini, supaya klien sampai pada suatu pemecahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Banyak pembimbing atau konselor memandang metode ini paling baik dipakai karena akan bersentuhan secara langsung dengan pengalaman hidup klien.

Ada beberapa bentuk bimbingan maupun konseling yang bisa dilaksanakan dengan metode langsung (*directive method*), diantaranya adalah konseling individual, konseling kelompok, bimbingan pribadi sosial, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, layanan informasi, kolaborasi, alih tangan kasus, kunjungan rumah, layanan advokasi, konferensi kasus, dan lain sebagainya. Dalam bab ini diulas sebagian dari bentuk tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Konseling Individual

Konseling individual didefinisikan sebagai pelayanan profesional (*professional service*) yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara tatap muka (*face to face*), agar konseli dapat mengembangkan perilakunya ke arah lebih maju (*progressive*). Pelayanan konseling berfungsi kuratif (*curative*) dalam arti

penyembuhan. Dalam hal ini konseli adalah individu yang mengalami masalah, dan setelah memperoleh pelayanan konseling ia diharapkan secara bertahap dapat memahami masalahnya (*problem understanding*) dan memecahkan masalahnya (*problem solving*). Tujuan konseling individu secara umum adalah agar konseli dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju (*progressive behavior changed*), melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup. secara khusus, tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing konseli.

Konseling individual jika di kalangan usia anak, remaja, siswa juga bisa bermakna proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam dalam bentuk kegiatan wawancara antara konselor dan seorang konseli/klien. Menurut Henny Syarifiana (2019:138), konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatan dan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Prayitno dan Erman Amti (2019), juga menyatakan hal semisal, bahwa konseling individual proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami suatu masalah (*klien*) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Jadi dapat dimaknai bahwa konseling individu adalah pemberian bantuan kepada klien secara pribadi melalui wawancara *face to face* dengan individu untuk membantu dan memberikan bantuan serta mengarahkan tingkah laku dan mengembangkan pilihan keputusan kepada yang lebih baik (maju).

Salah satu metode konseling individu adalah menggunakan *directive method*, walaupun konseling individu pada dasarnya juga bisa dilakukan dengan metode tidak langsung (*non-directive method*), maupun metode eklektif (*eclective method*). Dalam konseling individu menggunakan metode langsung berarti ketika dalam proses yang aktif atau paling berperan adalah konselor. Dalam implementasi konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya, konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada klien. Konseling ini juga dikenal dengan konseling yang berpusat pada konselor.

2. Bimbingan Kelompok

Proses bimbingan kelompok merupakan salah satu dari sekian proses layanan yang bisa dilaksanakan dengan *directive method*. Menurut Abu Bakar M. Luddin (2010:14) layanan bimbingan kelompok adalah salah satu dari layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling. Secara etimologi, atau harfiah, bimbingan berasal dari kata *guidance*, diartikan menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasihat (*giving advice*). Bimbingan juga merupakan upaya memfasilitasi individu agar memperoleh pemahaman tentang penyesuaian diri terhadap lingkungan, di mana individu itu tumbuh dan berkembang, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat yang lebih luas.

Sedangkan kelompok, menurut Sitti Hartinah (2009:10) adalah sejumlah orang yang mempunyai norma, nilai, dan tujuan yang sama, yang dengan secara sengaja dan juga teratur

saling berinteraksi. Dan, melalui kelompok inilah sikap-sikap poSittif individu dapat dikembangkan, seperti toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, suka menolong, disiplin, dan sikap-sikap sosial lainnya. Menurut Tatiek Romlah (2001:3), bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok yang ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Dalam konsep *directive method*, bahwa layanan bimbingan kelompok bisa diberikan apabila anggota dalam kelompok mengemukakan permasalahan lain atau topik-topik bahasan tertentu yang tidak menyangkut diri sendiri atau tidak bersangkut paut dengan diri sendiri sama sekali, baik masalah yang diambil dari keadaan lingkungan, dari berita-berita radio, televisi, surat kabar, dan lain sebagainya kegiatan kelompok yang membahas masalah-masalah umum.

3. Bimbingan Pribadi Sosial

Kemudian salah satu bimbingan yang bisa dilaksanan dengan *directive method* adalah Bimbingan Pribadi Sosial, yaitu merupakan komponen pelayanan bimbingan yang secara khusus dirancang untuk membantu individu menangani atau memecahkan masalah-masalah pribadi, yang tergolong masalah pribadi antara lain adalah kurang merasa percaya diri, merasa cemas, merasa depresi, merasa frustasi, merasa tertekan, memiliki rasa malu, yang berlebihan, memiliki dorongan agresif, yang kuat, kurang bisa berkonsentrasi, merasa malas dan tak bergairah untuk belajar dan beraktivitas, mengalami gangguan

tidur, tidak bisa menemukan aktivitas untuk menyalurkan bakat, minat dan hobi.

Bimbingan sosial adalah suatu bentuk layanan bimbingan yang diarahkan untuk membantu individu menangani berbagai permasalahan sosial atau masalah yang muncul dalam hubungan dengan orang lain. Berbagai bentuk permasalahan sosial antara lain menarik diri, terkucil atau tak punya teman, sering cekcok dengan teman atau orang lain, tidak bisa bergaul yang baik dengan orang lain, tidak bisa menerima hak-hak orang lain, dan lain sebagainya. Dengan berbagai teknik, bentik dan langkah-langkah yang matang, bimbingan pribadi sosial ini bisa dilaksanakan dengan metode langsung atau *directive method.* Karena konsep dasar bimbingan pribadi sosial, bimbingan bukan hanya untuk individu yang bermasalah (penyembuhan), tetapi lebih berorientasi pada pengembangan, pencegahan, dan penyesuaian.

4. Layanan Informasi

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bisa dilakukan dengan *directive method* adalah Layanan Informasi. Menurut Ahmad Juntika Nurihsan (2006:19), menyebutkan bahwa layanan informasi adalah layanan yang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh individu. Informasi yang diperoleh individu sangat diperlukan agar individu lebih mudah dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan. Sedangkan menurut Tohirin (2007:147) mengungkapkan layanan informasi layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali individu, bisa anak atau remaja, dengan

pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidup dan proses perkembangan anak maupun remaja.

Sedangkan Prayitno & Erman Amti (2004), menjelaskan bahwa layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan terhadap berbagai berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.

Tujuan layanan informasi, menurut Winkel (2006:316) adalah membekali individu (anak atau remaja) dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan (sekolah), bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri. Adapun contoh layanan informasi yang bisa dilaksanakan dengan *directive method* diantaranya informasi pendidikan, informasi jabatan, dan informasi sosial budaya.

Dan masih banyak proses konseling maupun bimbingan yang bisa dilaksanakan secara langsung (*directive method*), seperti kolaborasi, alih tangan kasus, kunjungan rumah (*home visit*), layanan advokasi, konferensi kasus, dan lain sebagainya.

Non-Directive Method (Metode Tidak Langsung)

Non-directive method, merupakan perbedaan atau bahkan kebalikan dari *directive method*. Karena jika *directive method* sebuah proses bimbingan atau konseling yang berpusat pada

pembimbing atau konselor, tetapi jika *non-directive method* berarti proses pembimbingan atau konseling yang berpusat pada klien atau *client centered*. Pendekatan *non-directive*, pembimbing, konselor atau terapis berperan sebagai pendengar dan memberikan dorongan atau motivasi. Memusatkan pada tanggungjawab klien, terhadap perkembangan dan perubahan diri klien pada *person centered*. Sehingga dapat dikatakan pula proses pembimbingan dan konseling pusat perhatian tertuju pada segi kemanusiaan dari klien itu sendiri. Menurut Singgih D. Gunarsa (2003), metode ini menekankan bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki kapasitas untuk bekerja efektif dengan semua aspek kehidupan yang disadari. Sementara menurut Sitti Hartinah (2009:64), menyebutkan *non-directive method* bersumber pada beberapa keyakinan dasar tentang manusia, antara lain bahwa manusia berhak menentukan haluan hidupnya sendiri, bahwa manusia memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan diri, manusia pada hakikatnya bertanggungjawab atas tindakannya sendiri.

Menurut Farid Mashudi (2012), *non-directive method* memberi kesempatan kepada klien, dalam hal ini anak dan remaja, yang memiliki problematika, memiliki sebagian besar tanggung jawab atas pemecahan masalahnya sendiri, artinya ini dapat mengurangi rasa tergantung dan ketergantungan klien, bahkan bisa menumbuhkan *self sufficiency* (swasembada), atau usaha mencukupi kebutuhan sendiri. Maka, metode semacam ini tentu agak sulit jika diterapkan untuk anak atau remaja yanga memiliki kepribadian tertutup (*introvet*), karena anak atau remaja yang memiliki karakter tertutup pada umumnya pendiam dan sulit diajak bicara. Karena dalam *non-directive method*, proses

komunikasi (bimbingan atau konseling) bisa berjalan dengan dinamis jika terjadi atas kehendak atau inisiatif klien, dan dalam prosesnya klien yang berperan lebih aktif.

Dalam kajian keislaman, kemandirian atau sikap mandiri seperti tersebut di atas merupakan jalan untuk menjaga harga diri seorang, muslim yang beriman hendaknya membangun kemandirian dalam diri, karena ini bagian dari menjaga harga diri. Tidak tergantung dan menggantungkan diri pada orang lain, termasuk tergantung pada pembimbing atau konselor. Dan hal inilah merupakan salah satu yang menjadi alasan mendasar munculnya *non-directive guidance method* atau *non-directive counseling method*.

Menurut Samsul Munir Amin (2013), proses bimbingan dan konseling dengan *non-directive method* berarti memberikan bantuan yang bersifat tidak mengarahkan, tidak mengisi pikiran klien dengan berbagai pertimbangan baru). Dalam hal ini *non-directive method* menuntut dari pembimbing atau konselor untuk memiliki potensi dan kemampuan tinggi dalam menangkap fenomena yang terjadi pada diri individu sebagai klien.

Ada beberapa bentuk layanan *non-directive method* yang dapat dilakukan dalam proses bimbingan dan konseling, terutama pada anak-anak atau remaja. dalam dunia modern saat ini tentu banyak peluang, sarana dan prasarana, atau apapun yang bisa dikembangkan menjadi fasilitas proses bimbingan dan konseling, terutama pengembangan media: papan bimbingan, *leaflet* dan *poster* BK, *e-counseling,* Tesa (telepon sahabat anak), layanan melalui media sosial, konsultasi via *website* atau *whatsapp*, dan

masih banyak hal-hal kreatif yang bisa dilaksanakan dengan *non-directive method*.

Ada beberapa contoh bentuk bimbingan atau proses konseling dengan menggukan *non-directive method*:

1. Papan Bimbingan.

Yaitu merupakan inovasi layanan yang pada umumnya digunakan untuk memaksimalkan informasi layanan BK. Papan Bimbingan juga merupakan salah satu media komunikasi yang dilakukan untuk memberikan layanan informasi bimbingan dan konseling lewat papan informasi. Pada umumnya papan bimbingan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan menfasilitasi perkembangan anak-anak atau remaja di sekolah atau madrasah dalam bidang sosial, belajar, pribadi maupun karir. Dalam papan bimbingan ini bisa berbentuk komunikasi interaktif melalui tulisan, bisa artikel, poster, gambar, atau slogan. Dengan membaca informasi pada papan bimbingan inilah diharapkan anak atau remaja dapat memahami dan mengaplikasikan pesan atau nilai yang positif untuk diaplikasikan di lingkungan sekolah / madrasah dan masyarakat.

2. *Leaflet, Brosur, Booklet, Flyer* dan *Poster*

Kemudian ada *leaflet*, brosur, *booklet, flyer* dan poster BK. Poster merupakan layanan informasi yang berbeda dengan papan bimbingan atau papan informasi. Poster pada umumnya dibaca seseorang yang sedang bergerak, baik berjalan kaki atau sedang berkendara dengan menggunakan motor atau mobil. Sedangkan jika ada *leaflet, brosur*, *booklet, flyer* dan lain semacamnya pada umumnya dibuat untuk dibaca secara khusus, sedang duduk,

berhenti sesaat atau berdiri sesaat. Maka, dalam pembuatan *leaflet, brosur, booklet* atau *flyer* membutuhkan kombinasi visualisasi yang kuat di bidang paduan warna dan pesan yang dimaksud.

Dalam implementasi sebagai sarana dan prasarana bimbingan konseling apa perbedaan antara *leaflet, brosur, booklet, flyer* dan *poster*. *Leaflet* terkadang disebut juga dengan istilah *pamflet* atau *famplet*, yaitu surat selebaran yang disebarkan kepada khalayak umum. Pada umumnya dipakai untuk promosi berbagai produk atau *event-event* tertentu. Tetapi juga terkadang berisi informasi layanan, termasuk layanan bimbingan atau konseling. Sehingga bisa dipahami *leaflet* ini adalah sebagai alat promosi yang digunakan untuk menyampaikan atau memberitahukan informasi tekait bimbingan dan konseling atau dipergunakan sebagai metode layanan bimbingan atau konseling.

Kemudian brosur, yaitu istilah general yang terkadang dipergunakan untuk menggantikan istilah lain seperti *pamflet, leaflet*, selebaran sampai *flyer*. Tetapi jika ditinjau dari kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), brosur memiliki makna dasar, yaitu bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara bersistem, cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid, dan selebaran cetak yang berisi keterangan singkat tapi lengkap tentang suatu perusahaan atau organisasi. Dalam ranah layanan bimbingan dan konseling tentu brosur bisa dipakai sebagai metode *non-directed* bimbingan dan konseling.

Booklet, merupakan buku, bisa kecil sedang atau ukuran standar buku yang dipergunakan untuk media informasi menampilkan berbagai produk perusahaan atau pelayanan sebuah

lembaga. Metode layanan bimbingan dan konseling secara *non-directed* juga bisa dilaksanakan dengan menggunakan *booklet* ini. *Booklet* ini pada umumnya dicetak dengan manis dan cantik, terutama pada covernya, karena untuk menarik seseorang yang membutuhkan atau ingin tahu.

Metode bimbingan atau konseling *non-directed* menggunakan *booklet*, merupakan layanan yang bersifat *offline, memiliki sisi menarik, karena antara pembimbing dan yang dibimbing* tidak perlu repot lagi melakukan penjelasan dan ulasan secara mendalam. Jika ada individu yang menginginkan terkait layanan bimbingan dan konseling, maka tinggal memberikan *booklet*. Sehingga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan oleh pengelola layanan bimbingan dan konseling *non-directed* terkait *booklet* ini, diantaranya adalah produksi *booklet* harganya relatif terjangkau, bisa memuat informasi secara lengkap sesuai dengan keinginan, bahkan bisa menuliskan keunggulan-keunggulan produk layanan, sampai kepada pembaca memahami semuanya tanpa harus ada penjelasan lanjutan.

Booklet pada umumnya juga memiliki desain yang menarik, karena pada umumnya desain merupakan daya tarik dan jurus yang paling terbaik untuk menarik perhatian, mulai dari tertarik membaca sampai dengan mengikuti program layanan atau konseling. Oleh karena itulah pembuatan *booklet* hendaknya kata atau kalimat yang digunakan tidak berbelit-belit, sederhana, ringan dan mudah dipahami.

Kemudian *flyer,* yaitu cetakan di atas kertas yang digunakan untuk menyampaikan atau mengumumkan sesuatu dan digunakan hanya satu kali saja. Misalnya, untuk menginformasikan sebuah

event, hanya sekali pakai. Pengumunan produk layanan baru, peluncuran ruang bimbingan baru, *grand opening*, atau yang lainnya.

Dalam bimbingan dan konseling dengan *non-directive method* kepada anak dan remaja, media sebagai sarana dan prasarana dalam menyampaikan informasi. Pada umumnya dipergunakan untuk event layanan orientasi, layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan penempatan dan penyaluran oleh pembimbing atau konselor. Adapun kegunaan *leaflet, brosur, booklet, flayer* dan poster dalam proses bimbingan dan konseling *non-directive method*, yaitu dapat menyampaikan pesan-pesan dan informasi tertentu kepada anak atau remaja, dapat mempengaruhi dan mengubah tingkah laku, dapat memberikan motivasi kepada anak atau remaja dalam rangka pengembangan diri, bisa menghindari rasa jenuh dan bosan, serta memberikan pengalaman kreatif kepada anak atau remaja agar mampu untuk lebih kreatif.

3. *E-Counseling*

Merupakan salah satu upaya dalam proses bimbingan atau konseling dengan *non-directive method* untuk membantu berbagai informasi dan menjawab permasalahan dengan menggunakan media internet. E-konseling ini juga diharapkan anak atau remaja dapat memanfaatkan sebagai media dan sumber informasi dalam rangka membantu permasalahan, sesuai dengan topik, waktu, model dan kesibukan aktivitas keseharian. Juga, proses bimbingan atau konseling menggunakan *e-counseling* **ini menggunakan internet ini bisa** dalam bentuk *web-site, e-mail, facebook, video*

conference (yahoo massangger) dan ide-ide kreatif dan inovatif lainnya.

Metode bimbingan dan konseling *non-directed* dengan *e-counseling* atau juga sering dikenal dengan sebutan konseling *online*, Mallen & Vogel (2005) memberi penjelasan:

> *Any delivery of mental or behavioural health services, including but not limited to therapy, consultation, and psychoeducation, by a licensed practitioner to a client in a non-face-to-face setting through distance communication technologies such as the telephone, asynchronous email, synchronous chat, and video conference.*

Konseling secara *online* merupakan alternatif yang dapat dilakukan oleh konselor membantu menyelesaikan masalah klien dengan metode virtual atau internet. Maka, perkembangan teknologi canggih seperti telepon seluler, internet, komputer bahkan media sosial yang sekarang semakin banyak dengan mudah diakses, tentu akan mempermudah berbagai layanan dan proses pemberian bantuan, baik di bidang bimbingan maupun konseling.

Di Yogyakarta, di era tahun 2000-an muncul sebuah program baru layanan pendampingan anak dengan jarak jauh, bernama Tesa (telepon sahabat anak). Tesa adalah salah satu sarana komunikasi konseling atau bimbingan dengan menggunakan saluran telepon. Program Tesa ini dikenal di kalangan pendamping anak-anak yang mengalami korban kekerasan di Yogyakarta. Pada era tersebut Tesa sangat bermanfaat, para korban dari kalangan anak-anak difasilitasi untuk komunikasi tanpa harus hadir bertemu pembimbing atau konselor, tetapi cukup menggunakan

telepon saja. Lembaga ini memfasilitasi jaringan selama 24 jam, sehingga anak yang mengalami atau menemui problem di mana saja dan kapan saja, bisa berkomunikasi secara langsung untuk mendapatkan layanan bimbingan atau konseling.

Di era milenial yang serba canggih saat ini, munculnya konsep *e-counseling* merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga memberi dampak yang positif budaya yang dimiliki manusia dan lebih maju beberapa langkah lagi. *E-counseling* ini merupakan hasil dari pemberdayaan yang dimiliki manusia, baik cipta, rasa, karsa dan karya sebagai wujud dari teknologi maju untuk meningkatkan layanan konseling. Hal ini sangat banyak merubah paradigma baru terhadap kemajuan teknologi yang bisa mempermudah dan meningkatkan efektivitas pembimbing maupun konselor. Layanan bimbingan dan konseling, yang merupakan bagian dari pendidikan tak luput dari sentuhan-sentuhan perkembangan dan penggunaan teknologi dalam implementasinya.

4. *Platform Blog*

Bimbingan dan konseling dengan *non-directive method* juga bisa mengguna *platform blog*, yaitu tempat atau situs yang menyediakan akun *blog*. Ini menarik untuk kalangan milenial, baik anak-anak maupun remaja yang sudah akrab dengan dunia multi media. Bahkan, pada saat ini banyak platform blog gratis yang bisa dipergunakan anak-anak atau remaja sebagai alternatif untuk menyampaikan ide-ide dan isi hati melalui *blog*. Dari perspektif bimbingan dan konseling, *platform blog* sebagai bentuk media komunikasi yang dapat mempermudah menyampaikan

atau mengakses informasi, efisiensi waktu bagi pembimbing atau konselor, dan merupakan media yang cukup digandrungi oleh anak dan remaja masa kini.

Eclective Method (Metode Eklektif)

Metode eklektif, atau dikenal dengan istilah *eclective method*, atau disebut juga dengan metode campuran. Yaitu metode campuran dari dari kedua teknik atau metode, *directive method* dan *non-directive method*. Pada umumnya konselor atau pembimbing menggunakan metode campuran ini secara komprehensif dan saling melengkapi, serta mempertimbangkan berbagai hal terhadap anak-anak atau remaja sebagai konseli atau klien.

Eclective method menuntut kepada pembimbing maupun konselor memiliki tingkat fleksibilitas yang baik, karena hal ini menunjukkan kesiapan, kesigapan dan profesionalitas pembimbing maupun konselor. Apalagi jika dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah, atau bahkan di pesantren, tentu memiliki tanggungjawab yang besar, terutama dalam memberi pengarahan dan solusi. Dengan berbagai pertimbangan dan konsekuensi, proses bimbingan dan konseling hendaknya bersifat fleksibel, sehingga pembimbing dan konselor memiliki kebebasan memilih metode mana yang patut dan elegan untuk dipakai untuk melakukan proses pembimbingan atau konseling, dalam rangka melakukan fungsi pemahaman, fungsi pencegahan (*preventive*), fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, maupun fungsi fungsi advokasi.

Implementasi *eclective method* dalam proses bimbingan dan konseling untuk anak dan remaja, dalam keadaan tertentu

pembimbing dan konselor menggunakan *directive method* dan di sisi yang lain jika dalam keadaan tertentu sang pembimbing dan konselor bisa menggunakan *non-directive method.* Dengan model fleksibel inilah yang kemudian disebut dengan penggabungan (campuran) metode, yaitu metode langsung (*directive method*) dan metode tidak langsung (*non-directive method*).

BAB V
TAHAP-TAHAP BIMBINGAN BAGI ANAK

Makna Tahap-tahap Bimbingan Bagi Anak

Istilah proses, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu, atau sesuatu yang berturut-turut; deretan dan jajaran, atau bisa diartikan sebuah rangkaian peristiwa. Suatu peristiwa atau kejadian, akan sempurna prosesnya jika runtun, dan terpenuhi rangkaian prosesnya. Misalnya, masak nasi, akan sempurna jika siklus seluruh proses terpenuhi secara lengkap. Mulai dari memilih beras sampai pada menu tersaji. Memilih jenis beras, mencuci beras, metode/teknik memasak, kapan menyalakan api, kapan mengaduk, di mana menaruh kompor, kapan berhenti memasak, juru masak harus memahami urutan dan runtunan proses dari awal sampai akhir. Bahkan, selain tenaga yang masak memahami bahan bahan, bentuk, jenis beras yang akan dimasak, juga dituntut memahami media atau alat untuk memasak, teknik atau metode (cara) memasak,

langkah-langkah / tahap-**tahap** memasak, sampai pada evaluasi pada rangkaian proses memasak.

Begitu pula proses bimbingan, tentu memiliki konsep terkait proses, yaitu deretan atau runtutan komponen atau unsur-unsur dari layanan bimbingan dan konseling itu. Diantara komponen tersebut adalah jenis-jenis bimbingan atau konseling, bentuk bimbingan atau konseling, materi bimbingan atau konseling, metode bimbingan atau konseling, dan khusus kajian buku ini membahas langkah-langkah bimbingan dan konseling, baik anak maupun remaja.

Mengapa hanya mengkaji langkah-langkah saja?

Langkah-langkah / tahap-tahap (*stages*) adalah urutan bagian dari sesuatu yang ada awal dan akhirnya, atau jenjang. Dalam keseluruhan layanan bimbingan dan konseling, pembimbing dan konselor harus menyadari secara seksama posisi dan peran, serta keseluruhan dari kegiatan paling pertama sampai kegiatan yang paling akhir. Misalnya 1) tahap pengantaran (*introduction*), 2) tahap penjagaan (*investigation*), 3) tahap penafsiran (*interpretation*), 4) tahap pembinaan / pembimbingan (*intervention*), dan 5) tahap penilaian (*inspection*). Ini adalah langkah yang berjenjang, artinya secara urut yang tidak bisa bolak-balik atas kemauan pembimbing atau konselor.

Dalam pembahasan tahap-tahap bimbingan terdapat problematika anak dalam buku ini sifatnya hanya contoh, dan merupakan salah satu alternatif dari sekian banyak pilihan dalam bimbingan. Diantaranya adalah tahap-tahap bimbingan islami (merupakan konsep utama), tahap-tahap layanan orientasi, layanan informasi, penempatan dan penyaluran, bimbingan

kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, bimbingan sosial, bimbingan bakat anak, bimbingan individu bagi *early-dating*, bimbingan bagi anak *hyperactivity disorder,* bimbingan kelompok dalam gerakan membaca, dan bimbingan kelompok bagi anak *homesickness*.

Tahap-tahap Bimbingan Islami

Bimbingan islami, merupakan suatu aktivitas penting dalam meningkatkan sikap dan perilaku individu, yang dalam proses pelayanannya memiliki sistem yang profesional. Karena harapan dalam bimbingan islami, bukan hanya mengupayakan mental yang sehat dan bahagia, melainkan juga mengarahkan kepada kehidupan yang bahagia, baik dunia dan akhirat.

Bimbingan konseling islami bagi anak-anak memiliki tujuan membantu anak dalam mencapai tugas perkembangannya dan menemukan identitas dirinya/jati diri secara optimal serta kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir, serta membantu menyelesaikan permasalahan psikologis yang menyertainya. Bimbingan konseling islami dikemas dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, menjadi model yang valid dan praktis dapat diterapkan untuk menyelesaikan problematika anak, serta meningkatkan perilaku yang damai pada diri anak.

Menurut Anwar Sutoyo (2005:205), upaya membantu anak dalam mengembangkan *fitrah-iman*, dengan cara memberdayakan *fitrah* (jasmani, rohani, *nafs*, dan iman) serta mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar, pada akhirnya individu anak diharapkan

agar selamat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, hal tersebut merupakan hakekat bimbingan konseling islami. Dalam rangka membantu perkembangan anak untuk mencapai kemandirian bimbingan islami hadir sebagai sebuah pendekatan yang merefleksikan konsepsi islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam layanan bimbingan. Di samping itu tujuan bimbingan islami adalah untuk membantu individu memiliki kecerdasan rasa (emosi), muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. Ada beberapa pendapat mengungkapkan, bahwa bimbingan islami ini sebagaimana proses bimbingan yang memiliki beberapa tahap, yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis dan evaluasi:

Pertama: *Identifikasi Masalah*

Sebelum mengadakan proses bimbingan lebih lanjut, seorang pembimbing hendaknya mengetahui masalah yang ada pada individu yang akan dibimbing, termasuk diantaranya mengidentifikasi gejala-gejala yang muncul. Mengenal gejala-gejala awal masalah individu, latar belakang munculnya masalah, yang terkait dengan perilaku sehingga perlu diadakan proses layanan pembimbingan, atau perilaku lain dari kebiasaan.

Kejelian dalam mengidentifikasi anak hendaknya mengacu kepada posisi dan kedudukan anak dalam Islam, misalnya yang harus dijadikan pertimbangan adalah anak sebagai *ziinatun* (perhiasan), sebagai dambaan dan kebangaan orang tua. Anak sebagai penyejuk hati dan menentramkan jiwa (*qurrata a'yun*), tetapi anak juga bisa menjadi fitnah dan ujian, bahkan bisa berkedudukan menjadi *'aduwwun* (musuh) bagi orang tua atau

keluarga. Dan, hal-hal inilah yang memungkin bisa dijadikan pertimbangan seorang pembimbing dalam mengidentifikasi masalah anak.

Dalam proses identifikasi masalah anak adalah untuk menentukan masalah individu yang akan dibimbing, diubah dan ditetapkan. Proses ini pula akan menentukan spesifikasi masalah, hal ini diharapkan bisa menunjang efisiensi dan efektivitas serta keberhasilan materi yang disampaikan saat proses bimbingan.

Kedua: *Diagnosis*

Jika dalam identifikasi menggali latar belakang munculnya masalah, maka dalam tahap diagnosis adalah pembimbing menganalisis latar belakang yang timbul pada individu. Analisis ini dilakukan untuk menetapkan poin masalah atau fokus masalah individu, yang kemudian akan dijadikan dasar penyelesaian berdasarkan penyebab yang timbul. Artinya, menentukan masalah berdasarkan latar belakang.

Proses diagnosis bukan berdasarkan terkaan dan observasi semata, tetapi harus berdasarkan pemikiran dan pertimbangan pengetahuan yang mendalam. Sehingga proses tahap diagnosis ini memiliki dasar ilmu dan akademik. Dalam langkah ini pula, seorang pembimbing melakukan proses interpretasi data yang berkaitan dengan masalah, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh individu. Pembimbing hendaknya juga memahami siklus klausalitas, sebab akibat yang paling logis dan rasional dari masalah individu.

Untuk melakukan program diagnosis pada anak, tentu membutuhkan ketelitian dan kejelian, misalnya mendiagnosis

anak yang kesulitas belajar, ada beberapa tahap yang bisa dilakukan ketika mendiagnosis, diantaranya: a) mengidentifikasi siswa yang dianggap mengalami kesulitan belajar, b) melokalisasi kesulitan belajar, c) menentukan faktor penyebab kesulitan belajar; d) perkirakan alternatif bantuan; e) tentukan cara-cara yang mungkin untuk mengatasinya; f) tindak lanjut. Tentu dalam proses diagnosis akan muncul teknik tes dan non tes, tes diagnostik, wawancara, dan observasi.

Ketiga: *Prognosis*

Prognosis merupakan tahap kegiatan pembimbing untuk menentukan alternatif tindakan pembimbingan terhadap masalah yang dihadapi oleh individu. Tindakan ini adalah menentukan perencanaan, jenis, bentuk metode dan langkah-langkah yang akan dilalui pembimbing dalam pendampingan individu. Dalam kegiatan ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang pembimbing, diantaranya adalah a) jenis pendekatan yang akan dilakukan, misalnya jenis bimbingan secara individu atau kelompok, b) Pemberi bantuan, yakni pembimbing tidak harus menangani secara langsung jika ada pihak yang lebih ahli dan memiliki kompetensi di bidang penanganan masalah terebut. Misalnya, jika persoalannya di bidang motivasi, maka pembimbing bisa menghadirkan seorang motivator, jika masalahnya pada keluhan kesehatan maka pembimbing bisa memfasilitasi pertemuan dengan dokter, dan lain sebagainya. Kemudian c) agar proses pembimbingan bisa berjalan dengan seksama salah satu pendukungnya adalah waktu pemberian bantuan. Pada umumnya waktu, menjadi pertimbangan yang menarik, karena setiap individu memiliki *mood* yang berbeda

antara satu dengan yang lainnya. Waktu ini terjadi pagi, siang, petang dan malam, bisa juga berdasarkan hari dalam seminggu, atau minggu dan bulan. Maka *planning* (perencanaan) dalam sebuah proses pembimbingan menjadi hal yang sangat penting supaya memudahkan pelaksanaan bimbingan. Selanjutnya d) Pemberian bantuan, yakni proses pelaksanaan pemberian materi bimbingan yang sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan.

Keempat: *Pemberian Bantuan*

Tahap keempat adalah pemberian bantuan, yaitu merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk, jenis dan metode bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Langkah pemberian bantuan ini dilakukan dengan berbagai pendekatan dan teknik tindakan yang dilakukan pembimbing efektif dan efisiens dalam mencapai keberhasilan yang sudah ditentukan.

Keempat: *Evaluasi*

Pada tahap evaluasi, pembimbing dapat menilai sejauh mana pelaksanaan bimbingan berjalan sesuai dengan *planning* yang telah ditentukan. Waktu evaluasi dapat dilaksanakan selama bimbingan berlangsung, di tengah pelaksanaan atau di akhir proses bimbingan. Siapa pelaksana evaluasi, bisa dilaksanakan oleh pembimbing itu sendiri, atau tim yang dibuat secara khusus untuk mengadakan evaluasi pelaksanaan proses bimbingan. Teknik evaluasi juga beberapa macam, sesuai dengan instrumen evaluasi yang disiapkan, bisa berupa wawancara angket, observasi, diskusi, dokumentasi, *focus group discussion* (FGD) dan lain sebagainya.

Evaluasi ini sangat penting untuk melihat tingkat efisiensi dan efektivitas program bimbingan, sehingga jika efektivitas rendah pembimbing bisa mengubah alternatif jenis, bentuk atau metode lain dalam proses bimbingan.

Menurut Ulul Azam (2016:141), dengan merujuk berbagai referensi, bahwa tahap-tahap Bimbingan Islam ada tiga tahapan penting, yaitu a) tahap pembukaan, b) tahap kegiatan dan tahap pengakhiran:

Pertama: *Tahap Pembukaan*

Tahap pembukaan ini pembimbing menerima individu yang dibimbing secara terbuka, mengungkapkan ucapan rasa syukur, terimakasih atas kehadirannya, dilanjutkan dengan do'a pembuka. Kemudian saling mengenalkan diri antara pembimbing dengan peserta, menjelaskan tujuan layanan bimbingan Islam, mengadakan kesepakatan waktu, serta menciptakan permainan untuk menghangatkan suasana.

Kedua: *Tahap Kegiatan*

Tahap kegiatan ini adalah pembimbing mengadakan implementasi bentuk dan teknik layanan bimbingan, Mengajak klien pada topik bahasan dalam bimbingan, pembimbing menstimulasi dengan berbagai pertanyaan yang tidak memberatkan tetapi difokuskan kepada materi layanan, kemudian proses pemberian layanan secara mendalam dan tuntas. Pembimbing selain melaksanakan proses bimbingan, juga tidak terlepas dari kontrol peran klien, sehingga siklus proses layanan sesuai dengan perencanaan.

Ketiga: *Tahap Pengakhiran*

Tahap pengakhiran adalah tahap proses terakhir, yaitu penyampaian kesimpulan hasil kegiatan pembimbingan secara tuntas dan baik, memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tulisan dengan fokus materi bimbingan, Mengajak membahas pertemuan lanjutan (jika diperlukan), dan Mengakhiri kegiatan layanan bimbingan dengan doa.

Layanan Informasi bagi Anak

Layanan informasi dalam kajian ini adalah suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan informasi bagi anak atau individu. Layanan informasi juga memberi makna bahwa sebuah usaha untuk membekali anak-anak dengan berbagai pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan proses perkembangannya.

Menurut Husari Achan (2008:22), usia anak-anak dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan sehari-hari, saat ini atau untuk perencanaan pada masa yang akan datang. Individu anak bisa mengalami masalah kehidupan masa depan, akibat tidak menguasai dan tidak mampu mengakses informasi. Bentuk layanan informasi untuk bimbingan anak-anak di era milenial ini, sebagaimana dijelaskan dalam metode bimbingan di bab terdahulu, bisa menggunakan *leaflet*, brosur, *booklet, flyer* dan poster. Dalam implementasi bimbingan layanan informasi bisa lebih proktis dan efisien. Melalui bimbingan yang *non-directed*

bagi anak-anak bisa menggunakan *booklet*, karena ini *memiliki sisi menarik.*

Layanan informasi juga bertujuan untuk pengembangan kemandirian anak, terutama dalam pemahaman dan penguasaannya, terutama dalam: a) memahami dan menerima diri dan lingkungan secara objektif, positif, dan dinamis, b) mengambil keputusan, c) mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil, serta d) mengaktualisasikan secara terintegrasi.

Pendapat Husari Achan (2008:6), mengungkapkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan layanan informasi adalah sebagai berikut:

Tahap Pertama: *Perencanaan*

Perencanaan atau *planning*, yang dilaksanakan oleh pembimbing meliputi: identifikasi kebutuhan akan informasi bagi anak yang dibimbing, menetapkan materi informasi, menetapkan subjek sasaran layanan, menetapkan narasumber, menyiapkan prosedur, perangkat, dan media, serta menyiapkan kelengkapan administrasi.

Tahap Kedua: *Pelaksanaan*

Tahap kedua, pelaksanaan bimbingan layanan informasi, meliputi: mengorganisasikan kegiatan layanan, mengaktifkan peserta layanan, serta mengoptimalkan penggunaan metode dan media.

Tahap Ketiga: *Evaluasi*

Tahap evaluasi meliputi: penetapan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengaplikasikan instrumen evaluasi, dan mengolah hasil aplikasi instrumen.

Tahap Keempat: *Analisis Hasil Evaluasi*

Tahap analisis hasil evaluasi mencakup: kegiatan penetapan norma atau standar evaluasi, melakukan analisis, dan menafsirkan hasil analisis.

Tahap Kelima: *Tindak Lanjut*

Tahap kelima adalah tindak lanjut, yang meliputi: menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait, dan melaksanakan rencana tindak lanjut.

Tahap Keenam: *Pelaporan*

Tahap terakhir adalah pelaporan, yakni meliputi: menyusun laporan layanan informasi, menyampaikan laporan kepada pihak terkait (misalnya kepada kepala madrasah/sekolah, kepala lembaga/instansi dan lain-lain), serta mendokumentasikan laporan.

Layanan Orientasi bagi Anak

Istilah orientasi sering dikenal di kalangan siswa/murid atau santri baru ketika mengenalkan dan menghubungkan suasana baru di sekolah, kampus atau pesantren. Sering juga dikenal di perusahaan / industri untuk menumbuhkan hubungan antara

karyawan baru dengan perusahaan. Orientasi bisa juga dimaknai proses menyediakan informasi-informasi mengenai sekolah, kampus, pesantren atau perusahaan yang perlu dikenal dan diketahui oleh siswa/murid, mahasiswa, santri atau karyawan baru.

Menururt Muhaimin Akhmad (2013:82), mengungkapkan layanan orientasi berusaha menjembatani kesenjangan antara individu dengan suasana ataupun objek-objek baru, proses ini juga mengantarkan individu (dalam hal ini anak/siswa) memasuki suasana atau objek baru agar dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi tersebut, baik di sekolah/madrasah, pesantren, maupun pada lingkungan sosial yang lain.

Pada umumnya, situasi atau lingkungan yang baru bagi individu (terutama anak) merupakan sesuatu yang asing dan membutuhkan proses hubungan dan perkenalan. Sehingga dibutuhkan sebuah proses, pengenalan dan hubungan yang disebut layanan orientasi. Jika layanan orientasi tidak dilaksanakan, dikhawatirkan individu mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya maupun dengan lingkungan. Bahkan, ketika individu tidak kuasa untuk melakukan sosialisasi dengan lingkungan yang ada, dikhawatirkan pula akan berdampak pada perilaku menyimpang atau *maladaptitive* (*mal*: buruk, *adaptif*: mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan). *Maladaptif* yaitu perilaku menyimpang/buruk yang tidak sesuai dengan lingkungan normatif, yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Muhaimin Akhmad (2013:87), dengan mengutip berbagai pendapat dalam bukunya memberikan alternasi tahap-tahap pelaksanaan layanan orientasi sebagai berikut:

Tahap Pertama: *Perencanaan*

Pembimbing hendaknya melakukan berbagai kegiatan untuk *planning* (perencanaan) meliputi: menetapkan fokus orientasi yang akan dijadikan isi layanan, menetapkan peserta layanan, menetapkan jenis dan format kegiatan layanan, menyiapkan fasilitas (penyaji, narasumber dan media), dan menyiapkan kelengkapan administrasi.

Tahap Kedua: *Pelaksanaan*

Pada tahap kedua ini pembimbing melakukan beberapa kegiatan, yakni Mengorganisasikan kegiatan layanan, dan Mengimplementasikan pendekatan tertentu termasuk implementasi format layanan dan penggunaan media yang sudah direncanakan pada tahap sebelumnya.

Tahap Ketiga: *Evaluasi*

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi, yang dilakukan oleh pembimbing atau tim, yang meliputi: menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengaplikasikan instrumen evaluasi, dan mengelola hasil aplikasi instrumen evaluasi.

Tahap Keempat: *Analisis Hasil Evaluasi*

Hal-hal yang dilakukan pembimbing atau tim layanan orientasi dalam tahap ini adalah menetapkan standar analisis, melakukan analisis hasil evaluasi, menafsirkan hasil analisis hasil evaluasi.

Tahap Kelima: *Tindak Lanjut*

Hal-hal yang dilakukan oleh pembimbing dalam proses tindak lanjut adalah menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, berkomunikasi dengan berbagai pihak terkait dalam program tindak lanjut, dan melaksanakan rencana tindak lanjut.

Tahap Keenam: *Laporan*

Tahap yang terkahir dari layanan orientasi adalah pelaporan, pembimbing dan tim melaksanakan penyusunan laporan layanan orientasi, menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait, serta mendokumentasikan laporan layanan orientasi.

Layanan Penempatan bagi Anak

Istilah Penempatan dan penyaluran sangat populer di kalangan sekolah atau madrasah, atau perusahaan terkait penempatan dan penyaluran siapa untuk menjabat apa. Dalam dunia bimbingan dan konseling dua istilah, penempatan dan penyaluran, jarang sekali dipisahkan, karena merupakan satu kesatuan yang saling terkait.

Dalam dunia pendidikan, kedua istilah ini juga sangat akrab, terutama dalam layanan penempatan dan penyaluran siswa melewati masa peralihan antara situasi sekolah berikutnya, pemilihan dan penempatan, menentukan jurusan, program studi (prodi), pilihan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah sambungan, sampai penempatan karyawan pada posisi yang tepat dalam layanan kerja.

Menurut Tohirin (2008:95), dengan mengacu berbagai referensi yang semisal, menjelaskan bahwa prosedur dan

langkah-langkah layanan penempatan dan penyaluran ada enam, yaitu: identifikasi, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, mencakup tindak lanjut, dan laporan.

Tahap Pertama: *Identifikasi*

Dalam tahap pertama ini pembimbing melakukan perencanaan yang mencakup: (a) identifikasi kondisi yang menunjukkan adanya permasalahan pada diri anak tertentu, (b) menetapkan anak yang akan menjadi sasaran layanan, (c) menyiapkan prosedur, langkah-langkah dan perangkat serta fasilitas layanan yang lain, dan (d) menyiapkan kelengkapan administrasi.

Tahap Kedua: *Pelaksanaan*

Tahap pelaksanaan, yaitu yang mencakup: (a) pembimbing melakukan analisis terhadap berbagai kondisi yang terkait dengan permasalahan anak sesuai prosedur dan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam identifikasi dan perencanaan, (b) melaksanakan layanan penempatan dan penyaluran.

Tahap Ketiga: *Evaluasi*

Berikutnya tahap evaluasi, yang meliputi: (a) menetapkan materi evaluasi, (b) menetapkan prosedur evaluasi, (c) menyusun instrumen evaluasi, (d) mengaplikasikan instrumen evaluasi, dan (e) mengolah hasil aplikasi instrumentasi.

Tahap Keempat: *Analisis Hasil Evaluasi*

Tahap ini pembimbing beserta tim (jika ada), melaksanakan analisis hasil evaluasi yang mencakup: (a) menetapkan standar evaluasi, (b) melakukan analisis, dan (c) menafsirkan hasil analisis.

Tahap Kelima: *Tidak Lanjut Mencakup*

Kelima adalah tahap tidak lanjut yang meliputi beberapa hal, yaitu: (a) mengidentifikasi masalah yang perlu ditindaklanjuti, (b) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (c) mengiformasikan rencana tindak lanjut kepada pihak lain yang diperlukan, dan (d) melaksanakan rencana tidak lanjut.

Tahap Keenam: *Laporan*

Keenam adalah tahap pelaporan, yang meliputi kegiatan: (a) menyusun laporan layanan penempatan dan penyaluran, (b) menyampaikan laporan kepada pihak terkait, misalnya kepada kepala sekolah/madrasah, dan (c) mendokumentasikan laporan program layanan penempatan dan pelaporan.

Layanan Mediasi bagi Anak

Istilah mediasi, pada umumnya populer di kalangan pengadilan dalam melayani dua pihak yang sedang memiliki masalah yang sulit untuk dipecahkan. Layanan mediasi dalam proses bimbingan dan konseling adalah pembimbing atau konselor menjadi mediator/penengah terhadap dua pihak yang belum menemukan titik temu / kecocokan, sehingga membuat saling bertentangan atau bermusuhan.

Dalam literatur Islam, istilah *mediasi* sama dengan *wasilah* yang juga berarti perantara dalam dua atau lebih perkara. Berdasarkan pengertian di atas, mediasi adalah kegiatan yang yang menengahi atau pembimbing menjadi wasilah atau penghubung dalam sebuah perkara. Juga bisa bermakna, menjalin hubungan

antara dua kondisi yang berbeda, kemudian saling terkait atau saling meniadakan jarak.

Wasilah atau mediasi dalam pembimbingan bagi anak ini sangat perlu sekali, karena berbagai hal yang terkadang pembimbingan kurang suskses bisa disebabkan karena tidak tersedianya mediasi atau perantara yang baik. Maka, wasilah atau mediasi menjadi urgen dan salah satu pola pembimbingan bagi anak-anak.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 35 disebutkan:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan, perantara) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.

Dalam sebuah pendapat menyebutkan bahwa *wasilah* atau perantara memiliki makna yang sangat luas, apapun yang menyebabkan mendekatnya manusia ke proses pembimbingan, dekatnya dengan klien dengan pembimbing, bahkan antara hamba dengan Tuhan dibutuhkan mediasi.

Layanan mediasi memiliki variasi yang banyak, tidak hanya satu orang dengan satu orang saja, melainkan bisa antar kelompok yang berbeda, dibutuhkan mediator yang baik dan pengalaman. Konflik interpersonal, antarpersonal, intergroup atau antargroup,

antar sekolah/madrasah, satu kelompok atau lebih, dan lain sabagainya membutuhkan kombinasi layanan mediasi. Metode bimbingan layanan mediasi bagi anak, bisa dilakukan dengan cara *directive* maupun *non-directive*, terganting media yang akan dipergunakan oleh pembimbing.

Menurut Salahudin Anas (2010:59), layanan mediasi memiliki beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.

Tahap Pertama: *Perencanaan*

Tahap pertama adalah perencanaan, yaitu pembimbing selaku mediator mengadakan identifikasi terhadap pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan, mengatur pertemuan dengan calon peserta layanan, menetapkan fasilitas layanan dan kebutuhan lain yang sekiranya diperlukan untuk proses layanan mediasi.

Tahap Kedua: *Pelaksanaan*

Tahap kedua adalah pelaksanaan, yakni pembimbing beserta tim layanan mediasi menerima pihak-pihak yang berselisih atau berkonflik, menyelenggarakan penstrukturan layanan mediasi, membahas masalah yang dirasakan oleh pihak-pihak yang menjadi peserta layanan, menyelenggarakan pengubahan perilaku peserta, mengadakan pembinaan komitmen terhadap peserta layanan, dan melakukan penilaian segera, serta menyiapkan kelengkapan administrasi.

Tahap Ketiga: *Evaluasi*

Tahap ketiga adalah evaluasi, melaksanakan evaluasi terhadap hasil-hasil layanan mediasi. Langkah evaluasi adalah untuk

mendapatkan data kemampuan baru yang dimiliki oleh peserta layanan mediasi, data perkembangan dan kemajuan perasaan positif dan konstruktif, serta kegiatan lain yang dipersiapkan setelah proses layanan mediasi berlangsung.

Tahap Keempat: *Analisis Hasil Evaluasi*

Tahap keempat adalah analisis hasil evaluasi. Pada tahap ini pembimbing sebagai mediator dan atau tim layanan mediasi, melaksanakan kegiatan untuk menafsirkan hasil evaluasi, terutama yang terkait dengan tuntasnya penyelesaian konflik atau masalah yang dialami oleh pihak peserta layanan mediasi.

Tahap Kelima: *Tindak Lanjut*

Tahap kelima adalah tindak lanjut. Yaitu, tahap pembimbing menyelenggarakan layanan mendiasi lanjutan, untuk membicarakan hasil evaluasi dan memantapkan upaya perdamaian di antara pihak yang berselisih.

Tahap Keenam: *Laporan*

Yaitu tahap membicarakan laporan yang diperlukan oleh pihak-pihak peserta layanan mediasi, serta pendokumenan laporan proses pelaksanaan layanan mediasi, sejak tahap awal sampai tahap akhir.

Layanan Konsultasi bagi Anak

Layanan konsultasi merupakan kategori layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh pembimbing terhadap seorang konsulti (peserta konsultasi) dalam memperoleh wawasan dan pemahaman dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi pihak ketiga.

Proses konsultasi pada umumnya dilaksanakan secara *face to face* yang antara konsultan (konselor) dan konsulti, bisa juga dilaksanakan antara dua konsulti atau lebih. Dalam proses bimbingan dan konseling, layanan konsultasi ada tiga pihak yang tidak bisa dipisahkan, yaitu konselor/pembimbing, konsulti dan pihak ketiga. Jika proses ini terjadi di lingkungan sekolah atau madrasah, yang bisa menjadi konsulti adalah kepala sekolah/ madrasah, guru-guru dan wali siswa. Jika konsulti adalah kepala sekolah, maka pihak ketiganya bisa guru dan siswa. Jika konsulti adalah guru, maka pihak ketiga bisa siswa, dan begitu siklus berikutnya.

Ayat al-Qur'an yang memberikan petunjuk terkait layanan konsultasi, layanan bermusyawarah untuk mendapatkan kesepahaman dalam berkonflik adalah sebagai QS. Ali Imran ayat 135:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى
الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

Artinya:

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan

tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Menurut Tohirin (2008:99), pelaksanaan layanan konsultasi memiliki beberapa tahap yang bisa ditempuh, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.

Tahap pertama: *perencanaan*, yaitu meliputi: mengidentifikasi konsulti, mengatur pertemuan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi.

Tahap kedua: *pelaksanaan*, yang meliputi: menerima konsulti, menyelenggarakan penstrukturan konsultasi, membahas masalah pihak ketiga, mendorong dan melatih konsultasi untuk mampu menangani masalah yang dialami oleh pihak ketiga dan memanfaatkan sumber-sumber yang ada, membina komitmen untuk menangani masalah, menyepakati teknik dan cara-cara konsultasi, serta mengadakan penilaian.

Tahap ketiga: *evaluasi.* Penilaian atau evaluasi layanan konsultasi mencakup tiga aspek, yaitu pemahaman yang diperoleh konsultan, perasaan yang berkembang pada diri konsulti, kegiatan yang akan dilaksanakan setelah proses konsultasi berakhir.

Tahap keempat adalah *analisis hasil evaluasi*. Pada tahap ini yang dilakukan adalah menafsirkan hasil evaluasi berkenaan dengan diri pihak ketiga dan konsulti.

Tahap kelima adalah *tindak lanjut*. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan konsultasi lanjut dengan konsulti guna membicarakan hasil evaluasi serta menentukan arah dan kegiatan lebih lanjut.

Tahap keenam adalah *laporan*. Kegiatan ini meliputi beberapa hal yang harus dilaksanakan, yaitu melaporkan seluruh kegiatan mulai tahap awal sampai tahap akhir, dengan teknik membicarakannya pihak konsulti, serta mendokumentasikan laporan layanan konsultasi.

Bimbingan Sosial bagi Anak

Bimbingan sosial atau *social guidance*, menurut Djumhur (dalam Tohirin, 2007), adalah prose bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam menyelesaikan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya. Layanan bimbingan sosial ini dasar prosesnya berjalan sistematis dan terencana dengan baik dan dilaksanakan dengan metode yang ilmiah, tepat, ada kesengajaan, serta penuh tanggung jawab.

Bimbingan sosial islam untuk anak-anak merupakan penanaman modal dan pondasi keagamaan sejak dini, artinya bukan saja untuk kebahagiaan di dunia saja, tetapi juga harus dioerientasikan kepada kebahagiaan hidupnya di akhirat nanti. Dengan demikian sejak usia awal anak-anak harus mendapatkan kesadaran dalam hidup bukan hanya dunia yang dicari, tetapi juga kerangka mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنهُم مَّن يَّقُولُ رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنيَا حَسَنَةً وَّفِى الاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّ قِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

Dan di antara mereka ada yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.

Dalam ayat tersebut di atas, hal-hal yang harus ditanamkan pada diri anak sejak usia manja adalah bukan hanya meraih kebahagiaan dunia saja, tetapi juga kebahagiaan akhirat. Dan, untuk mendapatkan itu semua harus ada tuntunan dan persyaratan yang harus diikuti, diantaranya sabar dalam bertindak, kepatuhan yang harus terjaga, disiplin, memiliki sikap yang baik dalam pergaulan, memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat, memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Dan, demikian seterusnya dalam rangka mewujudkan proses layanan bimbingan islami pada anak-anak.

Dalam memberikan layanan bimbingan sosial hendaknya pembimbing benar–benar memahami permasalahan, kebutuhan anak, memiliki pendekatan yang tepat, menggunakan media dan sarana yang tepat, serta memahami langkah–langkah layanan bimbingan sosial. Menurut Brammer, Abrego & Shostrom (dalam Lesmana, 2005) memberikan beberapa langkah dalam bimbingan sosial, yaitu membangun hubungan, identifikasi dan penilaian masalah, memfasilitasi perubahan, evaluasi dan terminasi. Langkah ini menarik dan berbeda dengan beberapa langkah yang dijelaskan pada kasus bimbingan sebelumnya.

Pertama: *Membangun Hubungan*

Menurut Faizah Noer Laela (2014:99), membangun hubungan dijadikan langkah pertama dalam proses bimbingan sosial, karena antara peserta yang dibimbing dengan pembimbing harus saling

mengenal dan menjalin kedekatan emosional, sebelum sampai pada proses bimbingan sosial dalam pemecahan masalah. Pada tahap ini hubungan interpersonal sangat diperlukan kedua belah pihak untuk membangun hubungan yang positif, saling percaya, terbuka dan jujur dalam berekspresi, sehingga dapat saling dipercaya dan berkompetensi dalam proses bimbingan sosial.

Dalam Islam membangun hubungan orang tua atau orang dewasa dengan anak, pembimbing dengan yang dibimbing, merupakan salah cara untuk mengajarkan agama, karakter maupun nilai-nilai kebaikan. Sehingga membangun hubungan dalam membimbing anak sangat penting untuk dilakukan. Karena hal ini bukan saja ada teori, tetapi dalam Islam dicontohkan pada diri Nabi SAW, tentang berinteraksi dengan anak-anak, membimbing anak-anak, membangun rasa cinta kasih dan kepercayaan pada diri anak.

Dalam beberapa referensi, tips membangun hubungan dan ikatan orang dewasa dengan anak-anak, pembimbing dengan klien, diantaranya adalah: a) meluangkan waktu yang berkualitas dengan dampingannya, karena setiap anak memiliki karakter berbeda satu dengan yang lain, hal ini untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap bimbingannya, karena kasih sayang yang damai itu bukan saja diwujudkan dengan ungkapan-ungkapan, tetapi juga dengan kelekatan secara fisik, bermain dan tertawa bersama anak-anak, b) melakukan aktivitas bersama, misalnya shalat bersama dengan berjamaah, makan bersama, hal ini bisa memiliki dampak besar dalam kehidupan anak-anak ke depan, c) melibatkan anak dalam membuat keputusan, d) menjadi

penyayang, dan d) memperbanyak doa, terutama sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Furqan ayat 74:

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya:

Dan orang orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugrahkan kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa.

Konsep di atas sangat dibutuhkan dalam proses bimbingan sosial, terutama dalam mengenali dan menentukan kebutuhan individu sebagai peserta bimbingan sosial. Karena proses bimbingan pada hakekatnya adalah proses perubahan-perubahan individu, sehingga jika ada keterbukaan dan saling berkomitmen akan memiliki kesiapan diri dalam perubahan perilaku. Perubahan akan selalu diterima dengan *wellcome* oleh *klien*, maka dibutuhkan hubungan yang baik antara pembimbing dan yang dibimbing.

Kedua: *Identifikasi dan Penilaian Masalah*

Dalam langkah atau tahap-tahap bimbingan dan konseling, proses identifikasi masalah merupakan organ terpenting dalam menentukan identitas individu. Menurut Djumhur (1994) , identifikasi masalah yaitu langkah untuk mengetahui kasus, tanda–tanda atau gejala yang nampak. Identifikasi masalah ini sering disebut juga dengan istilah diagnosis, yaitu suatu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi serta latar

belakangnya. Kegiatan yang terpenting dalam langkah ini adalah mengumpulkan data.

Dalam identifikasi dan penilaian masalah merupakan hal yang sangat penting, karena akan dipergunakan sebagai dasar langkah berikutnya, sehingga diperlukan penelitian yang mendalam, agar diperoleh data, informasi atau keterangan yang komprehensif. Misalnya data identitas anak, latar belakang keluarga, hubungan sosial, lingkungan hidup, prestasi belajar, aspek psikologi, aspek jasmani, emosi, keagamaan, dan lain sebagainya. Dan, untuk mendapatkan data tersebut, pembimbing bisa menggunakan beberapa metode pengumpul data, seperti observasi, *Interview* (wawancara), dokumentasi, angket, sosiometri, keterangan kesehatan, tes psikologi, dan lain sebagainya.

Ketiga: *Memfasilitasi Perubahan*

Langkah berikutnya adalah pembimbing memikirkan berbagai alternatif pendekatan dan strategi untuk dipergunakan sebagai intervensi dan pelaksanaan bimbingan sosial. Menurut Willis (2009), dalam proses ini ada dua hal yang bisa dipertimbangkan, yaitu a) Mengomunikasikan nilai–nilai inti agar klien selalu jujur dan terbuka, sehingga dapat menggali lebih dalam masalah yang dihadapinya, dan b) membuka wacana kepada klien untuk mencari rencana dan strategi baru melalui berbagai alternatif. Dua hal ini selalu disampaikan, agar klien senantiasa termotivasi untuk meningkatkan perubahan-perubahan terhadap dirinya sendiri.

Pada langkah ini akan terlihat proses inti bimbingan tersebut, sudah tepat atau kurang tepat, cocok dan tidak cocok bentuk dan metodenya, berjalan dan stagnan langkah-langkah, efektivitasnya,

semua akan terlihat. Proses akan berjalan terus sampai pada akhirnya terpecahkan masalah atau problem individu.

Keempat: *Evaluasi dan Terminasi*

Langkah keempat ini merupakan langkah terakhir dalam proses bimbingan sosial. Maka dilakukan evaluasi terhadap hasil bimbingan sosial yang dilaksanakan secara keseluruhan. Yang menjadi ukuran keberhasilan adalah terjadinya kemajuan tingkah laku atau perubahan secara konstruktif pada individu. Pertanyaan-pertanyaan untuk mengevaluasi dipergunakan untuk menguji keberhasilan bimbingan sosial, sejauh mana kemajuan pasca proses bimbingan, sejauh mana proses bimbingan bisa membentuk perubahan individu, dan lain sebagainya. Dan, kemudian dikatakan terminasi adalah ketika individu bisa *mentas* (keluar) dari masalah atau problematika yang dihadapi pasca mengikuti proses bimbingan sosial.

Bimbingan Kelompok bagi Anak

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (anak) melalui kegiatan kelompok. Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok, pada umumnya dilaksanakan dengan aktivitas yang asyik dan menyenangkan, apalagi untuk kegiatan bimbingan kelompok anak-anak. Maka ada dinamika kelompok dengan berbagai permainan (*games*), sebagai salah satu sarana untuk memecahkan berbagai problematika pada anak secara berkelompok.

Berbagai persoalan yang terjadi, pada umumnya diungkap dengan berbagai bentuk kegiatan secara dalam kelompok tersebut.

Sehingga topik-topik utama yang dimunculkan adalah menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan seorang pembimbing.

Dalam bimbingan kelompok, menurut Muhaimin Akhmad (2013:88), yang pertama dilaksanakan oleh pembimbing adalah terwujud atau terbentuknya kelompok bimbingan. Jika kelompok itu terdiri dari anak-anak, maka pembimbing bisa menjadi pemimpin kelompok, atau mengangkat salah satu anak untuk dijadikan ketua kelompok. Hal ini akan lebih mudah untuk menciptakan hubungan anggota kelompok menuju keakraban di antara peserta dalam kelompok. Menciptakan tujuan bersama, itikad, terbinanya kemandirian pada diri dalam anggota kelompok, dan terbina juga kemandirian kelompok.

Selain tersebut di atas, dalam sebuah kelompok bimbingan, hendaknya penguatan dalam kelompok harus tercipta supaya terjadi fanatisme terhadap kelompok. Tujuan bersama yang tercipta akan memperkuat kebersamaan dalam kelompok, memunculkan penstrukturan, melakukan pentahapan kegiatan pembimbingan kelompok, memberikan penilaian, dan melakukan tindak lanjut.

Menurut Prayitno (1995:40), ada empat tahap dalam bimbingan kelompok, yakni pembentukan kelompok, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.

Tahap Pertama: *Pembentukan Kelompok*

Dalam tahap pertama adalah membentuk kelompok. Kelompok bisa dibuat kecil dengan kapasitas jumlah peserta

tertentu, juga bisa dibentuk sedang atau besar dengan jumlah tertentu pula. Dalam pembentukan kelompok, jumlah peserta dapat digunakan sebagai dasar pelaksanaan poses bimbingan. Jika kelompok terdiri dari 3-4 orang peserta, bisa jadi mempengaruhi efektivitas program bimbingan kelompok, karena kedalaman dan variasi pembahasan menjadi berkurang dan dampak layanan juga menjadi terbatas. Begitu sebaliknya, jika kelompok terlalu besar bisa jadi juga kurang efektif, karena akan mengurangi tingkat partisipasi aktif individual dalam kelompok. Ada beberapa pendapat, bahwa jumlah anggota kelompok yang ideal dalam bimbingan Kelompok antara 8 sampai 10 orang.

Dalam tahap pembentukan kelompok ini pula hendaknya pembimbing juga menentukan atau menyusun jadwal kegiatan, menetapkan prosedur layanan, menetapkan fasilitas layanan, dan juga menyiapkan berbagai kelengkapan administrasi khusus proses bimbingan kelompok.

Tahap Kedua: *Peralihan*

Tahap kedua adalah peralihan, yaitu sering dinyatakan dengan tahap siap untuk mengarungi *jembatan* proses. Peralihan ini adalah titik antara tahap pertama dan tahap ketiga. Sehingga dalam tahap ini pembimbing dan yang dibimbing akan menikmati suasana perjalanan yang mudah akan segera mencapai titik tahap berikutnya, tetapi jika pada tahap peralihan ini menemui jalan terjal juga akan menghambat perjalanan untuk mencapai titik tahap berikutnya.

Aktivitas dalam tahap peralihan adalah pembimbing menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh, Mengamati kesiapan

peserta benar-benar akan mengarungi jembatan panjang, Membahas suasana yang terjadi dalam mempersiapkan perjalanan, meningkatkan keikutsertaan anggota, menguatkan fanatisme terhadap kelompok. Jika suasana sudah tercipta secara kuat dan maksimal pada anggota terhadap kelompok, maka dimungkinkan perjalanan menuju tahap berikutnya akan menemui hal-hal yang menyenangkan, dan proses bimbingan kelompok akan terasa *fun*.

Tahap Ketiga: *Kegiatan*

Tahap ketiga adalah tahap kegiatan atau pelaksanaan, yaitu meliputi tahap inti layanan bimbingan kelompok, mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok, dan menyelenggaraan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan *planning* yang ditentukan.

Pada tahap inilah puncak proses bimbingan kelompok dilaksanakan, pemimpin kelompok akan memiliki peran penting, sabar dan terbuka, selalu memberikan motivasi/dorongan dan penguatan anggota. Begitu juga, masing-masing anggota bebas mengemukakan masalah yang dihadapi atau topik yang dibahas, menetapkan topik yang dibahas, membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas, dan dimungkinkan ada kegiatan selingan untuk melepas kepenatan anggota dan tim bimbingan kelompok, bisa berbentuk *games* atau *ice breaking* kelompok.

Tahap Keempat: *Pengakhiran*

Pada tahap pengakhiran ini fokus utama pengkajian bukan pada berapa putaran kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan, tetapi lebih kepada ketercapaian tujuan akhir dari proses bimbingan kelompok. Pada umumnya untuk mengakhiri proses bimbingan

kelompok adalah tim atau pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera berakhir, pemimpin dan anggota menyampaikan kesan-kesan, membahas kegiatan berikutnya, mengemukakan pesan-pesan dan harapan.

Pada tahap ini pula tim bimbingan kelompok membuat evaluasi secara komprehensif, analisis hasil evaluasi, menetapkan tindak lanjut jika diperlukan dan pembuatan laporan sebagai dokumentasi kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan Individu untuk Mengatasi *Early Dating*

Tahukah, apa yang dinamakan *early dating*?

Early dating adalah pacaran pada usia dini, dilakukan seseorang kurang dari 14 tahun. Hubungan laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki rasa ketertarikan yang berlebih dari sekedar pertemanan. Biasanya hubungan ini akan dialami pada masa seseorang dalam tahap perkembangan remaja, yaitu saat mereka menginjak bangku sekolah menengah pertama (SMP), atau bahkan kemungkinan dilakukan oleh anak usia sekolah dasar (SD). Ketertarikan pada lawan jenis sesuatu yang wajar dan merupakan *fitrah* manusia. Tapi yang paling urgen adalah cara mengekspresikan rasa ketertarikan tersebut, sehingga sering terjadi hal-hal yang bertentangan dengan kaidah yang dibenarkan agama.

Apa yang dipikirkan ketika anak-anak melakukan pacaran di usia dini atau *early dating*?

Pada umumnya alasan yang diungkap adalah untuk kesenangan, dan tanpa memikirkan hal lain di luar yang

dilakukan, dan inilah yang dulu sering disebut *cinta monyet*, berani pacaran tetapi tidak berani dengan pernikahan. Bisa jadi karena terpengaruh oleh lingkungan, melihat teman yang pacaran akhirnya ingin mengikuti, menonton televisi, dampak media sosial lain sehingga anak melakukan pacaran sejak dini.

Orang tua memfasilitasi *handphone* ke anak-anak agar difungsikan untuk berkomunikasi dengan efisien dan efektif, bisa jadi beralih fungsi sebagai sarana untuk *early dating*. Ini adalah dampak, satu sisi membawa manfaat yang bagus, pada sisi lain bisa berdampak negatif pada anak-anak.

Kegiatan bimbingan individu / perorangan untuk mengatasi *early dating* ini adalah sebuah pengalaman di sebuah menengah yang dikenal oleh penulis kemudian menjadi salah satu lokasi observasi untuk menggali dan memperkaya wawasan dalam buku ini. Guru pembimbing dalam mengadakan bimbingan menggunakan empat tahap, yaitu: persiapan, perencanaan *treatment, guidance in action* dan *follow up.*

Tahap Pertama: *Persiapan*

Tahap pertama adalah persiapan dan perencanaan, yaitu pembimbing mengadakan identifikasi kepada anak yang didiagnosis melakukan *early dating*, mengatur pertemuan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi.

Guru tidak secara langsung memanggil anak yang bersangkutan, tetapi guru sebagai calon pembimbing mengumpulkan data-data dan informasi yang lengkap terkait *early dating* tersebut. Penggalian informasi ini melalui beberapa

sumber, diantaranya adalah teman-teman sebayanya, guru bidang studi, guru wali kelas, dan jika diperlukan bisa melibatkan orang tua anak.

Informasi, yang didapatkan pembimbing bukan sekedar informasi tentang perilaku *early dating*, tetapi juga melihat dampak psikologis anak, misalnya identifikasi nilai-nilai akdemik, perubahan emosi yang terjadi, atau bahkan perilaku lain yang dialami oleh anak tersebut.

Tahap Kedua: *Perencanaan Treatment*

Tahap kedua adalah perencanaan pembimbingan, tahap ini dimulai setelah dilakukan persiapan dan identifikasi masalah terkait *early dating,* yang dilaksanakan pada tahap pertama. Maka kemudian pembimbing mulai mengadakan perencanaan program bimbingan, mengatur berbagai pertemuan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi, dan kebutuhan lain sebagai penunjang bimbingan dalam rangka mengatasi *early dating* melalui bimbingan perorangan.

Perencanaan *treatment* yang dimaksud ini adalah pembimbing merencanakan pertemuan dengan menghadirkan anak yang bersangkutan agar bisa datang ke ruang bimbingan konseling (BK) untuk dilakukan proses bimbingan individu (perorangan). Rencana guru BK memanggil siswa tersebut karena data-data dan informasi yang dimiliki pembimbing sudah lengkap, sebagai bahan untuk proses pembimbingan.

Teknik pemanggilan anak menuju ruang bimbingan / ruang BK, memiliki teknik tersendiri untuk menghindari kesan yang kurang berkenan bagi klien. Sehingga dibutuhkan proses yang

humanis dalam menyapa, dan diharapkan klien juga merasa berharga dan asyik dalam menerima *treatment* dari pembimbing.

Tahap Ketiga: *Guidance in Action*

Langkah ketiga proses bimbingan, atau *guidance in action*. Istilah ini sebenarnya jarang dipakai dalam proses bimbingan, tetapi yang populer adalah istilah *counseling in action*, yaitu tindakan yang dilakukan konselor untuk mengatasi anak yang melanggar aturan sekolah. Sifat kasus *early dating*, dalam kajian ini bersifat wajar, tetapi jika tidak diadakan pendampingan dikhawatirkan menjadi masalah pribadi yang fatal, maka dalam proses ini menggunakan istilah bimbingan, pendampingan dan pengarahan secara perseorangan. Sehingga sentuhan hati, *taushiyah* dan peringatan-peringatan kepada anak yang mengalami *early dating* yang bersangkutan.

Ada beberapa penjelasan yang bisa disampaikan oleh pembimbing untuk memberikan pemahaman pada anak menuju usia remaja, usia anak memasuki sekolah menengah pertama atau madrasah *tsanawiyah*, memang wajar apabila memiliki perasaan suka terhadap lawan jenis, dan merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja awal. Tetapi sikap yang harus dibangun dalam mengiringi perkembangan psikologisnya harus sesuai dengan norma, terutama norma agama. Mengorientasikan aktivitas untuk menghindari fokus *early dating,* menekuni olah raga, aktivitas sosial, mengembangkan bakat dan seni, mengaji, shalat, *tilawatil Qur'an*, baca buku, berkumpul dengan keluarga, mengerjakan tugas, dan masih banyak lagi kegiatan positif yang sesuai dengan perkembangan psikologis dan norma agama.

Tahap Keempat: *Follow Up*

Langkah yang terakhir yang dilakukan oleh pembimbing adalah *follow up*, yaitu pembimbing mengetahui hasil dari proses bimbingan individu yang telah diberikan kepada anak yang melakukan *early dating*. Seorang pembimbing memiliki tanggung jawab untuk memantau dan memberikan program tindak lanjut. Untuk mengetahui perubahan perilaku anak, maka pembimbing mengadakan program pengamatan, terutama perubahan yang lebih baik (konstruktif) yang dialami dan dilakukan oleh anak. Hal ini bisa dilaksanakan oleh pembimbing dengan program menyapa, seminggu sekali atau dua minggu sekali, atau bahkan jika diperlukan bisa diadakan pertemuan tindak lanjut, untuk mengetahui berbagai perkembangan dan progres dialami oleh yang bersangkutan.

Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Minat Baca Anak

Variabel bimbingan kelompok, telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu, sehingga untuk kajian bimbingan ini lebih diorientasikan pada konten variabel ke dua, yakni dalam minat baca bagi anak.

Pengertian minat adalah perhatian, kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu. Menurut Tampubolon (1993:41), istilah minat adalah perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi, sedangkan kebiasaan adalah perilaku, yaitu suatu sikap atau kegiatan yang bersifat fisik atau mental yang mendarah daging atau membudaya di dalam diri seseorang. Andin Sefrina (2013:27), mengartikan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, diartikan pula

sebagai gairah atau keinginan. Dalam bahasa Inggris, minat sering digambarkan dengan kata *'interest'* atau *'passion'*. *Interest* bermakna suatu perasaan ingin memperhatikan dan penasaran akan sesuatu hal atau perasaan yang kuat atau antusiasme terhadap sesuatu obyek.

Menurut Hurlock (2004:20), minat adalah sebagai sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang pada apa yang akan mereka lakukan, bila diberi kebebasan untuk memilihnya. Bila anak-anak melihat sesuatu itu mempunyai arti bagi dirinya, maka anak-anak akan tertarik terhadap sesuatu itu yang pada akhirnya nanti akan menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu karena tertarik, dan ingin tahu, dan keingintahuan (*curiousity*) pada dasarnya sudah ada pada setiap orang sejak kecil dan terus berkembang. Jadi minat adalah suatu keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, sedangkan minat baca berarti suatu keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi terhadap kegiatan membaca atau bahan bacaan. Dengan demikian, menurut Sutarno (2003:19), minat baca dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi untuk membaca kepada suatu sumber bacaan tertentu. Kemudian pengertian membaca, menurut Tim Reality, adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Menurut Allen dan Valette (1977:249), membaca adalah sebuah proses yang berkembang (*a developmental process*), yang pada tahap awal membaca adalah suatu pengenalan simbol-simbol huruf cetak (*word recognition*), yang terdapat pada sebuah wacana dari membaca per-huruf, per-kata, per-kalimat, kemudian berlanjut dengan membaca per-paragraf dan esai pendek.

Berdasarkan pengertian ini dapat diartikan bahwa kegiatan membaca itu merupakan kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif. Karena seorang pembaca akan mengikuti alur pemikiran yang dimaksud oleh penulis karya dan diharapkan bisa memberi respon terhadap isi, baik menyepakati atau tidak menyepakati wacana yang dituliskan.

Menurut Soedarso (1991:4), membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Membaca merupakan aktivitas aktif, memberi tanggapan terhadap arti apa yang dibaca. Membaca merupakan memahami apa yang tertulis (dengan melisankan atau membaca dalam hati), sebagai suatu kegiatan intelektual yang mendatangkan pandangan, sikap dan tindakan positif, karena kemampuan membaca tidak hanya mengoperasikan berbagai keterampilan untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi, tetapi juga untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Ayat Al-Qur`an pertama kali diterima oleh Rasulullah SAW adalah perintah untuk membaca, yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1-5:

اِقرَا بِاسمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ ۚ خَلَقَ الاِنسَانَ مِن عَلَقٍ ۚ اِقرَا
وَرَبُّكَ الاَكرَمُ ۙ الَّذِى عَلَّمَ بِالقَلَمِ ۙ عَلَّمَ الاِنسَانَ مَا لَم يَعلَم

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini pertama turun dimulai dengan kata: *iqra`*, yaitu perintah untuk membaca. Dapat dipahami, bahwa Allah mengisyaratkan kepada hamba-Nya bahwa membaca merupakan awal atau kunci pembuka segala sesuatu dari bentuk kebaikan. Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa pembinaan minat membaca adalah merupakan aplikasi dari perintah Allah SWT, yaitu membaca. Menurut Moh. Sholeh Hamid, seseorang yang memiliki kegemaran membaca, akan terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kecerdasan. Sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kegemaran membaca, memiliki kecenderungan untuk tidak menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan, karena membaca adalah cermin dari tingkat intelektualitas dan peradaban suatu bangsa.

Minat membaca adalah salah satu bentuk kebutuhan dasar manusia modern dalam kaitannya dengan pemenuhan rohani. Namun demikian berbeda dengan kebutuhan dasar lain, minat baca hanya akan terjadi apabila sejak kecil seseorang telah dilatih. Dapat dikatakan bahwa minat membaca anak pada dasarnya dapat dibentuk oleh budaya di suatu tempat, karena budaya pada dasarnya memang bisa dibentuk. Minat membaca di negara Indonesia sebetulnya cukup tinggi, terutama pada anak-anak. Hal itu karena pada usia tersebut anak-anak sedang dikenalkan dengan bahan bacaan dan hal inilah yang kemudian menimbulkan minat membaca. Apabila minat membaca ini kemudian di-*follow-up* dengan menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan usia, minat dan kebiasaannya, maka minat baca ini akan menjadi budaya dalam suatu komunitas. Itulah sebabnya, sekolah dasar sudah seharusnya memiliki perpustakaan yang representatif

dan memenuhi kebutuhan dan keinginan anak didik. Membaca tidak harus dibatasi pada bidang ilmu yang diajarkan. Penyediaan bacaan yang dapat menunjang ilmu akan sangat bermanfaat bagi keberlanjutan anak dalam mengembangkan kemampuan dan kecerdasan anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, membaca merupakan kebutuhan yang sangat urgen, merupakan salah satu dari ajaran Islam secara keseluruhan, sehingga tujuan pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan hamba Allah yang selalu bertaqwa dan dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks sosial-kemasyarakatan, pribadi yang bertaqwa adalah pribadi yang menjadi *rahmatan li al-'alamin*. Prinsip *long-life education*, dalam dunia pendidikan Islam sebenarnya bukanlah hal yang baru. Ungkapan '*tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat*' dan '*tuntutlah ilmu walaupun di negeri China*', merupakan pepatah yang cukup populer di kalangan pendidikan Islam. Hal ini merupakan tuntutan bagi orang Islam untuk menuntut ilmu.

Sebagai salah satu alat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan adalah membaca. Dalam pendidikan Islam membaca adalah merupakan perintah. Membaca merupakan kewajiban bagi umat Islam, sebagaimana perintah Allah dalam QS. Al-'Alaq: 1-5.

Secara etimologi, kata *iqra'* merupakan akar kata dari kalimat *qara'a* yang berarti menghimpun, sehingga istilah *iqra'* pada dasarnya tidak harus dimaknai dengan istilah membaca teks tertulis dengan aksara tertentu. Dalam istilah kamus, *qara'a* juga memiliki makna yang banyak, seperti menyampaikan, menelaah,

mendalami, meneliti, dan mengetahui ciri sesuatu. Makna ini menunjukkan bahwa umat Muhammad SAW dituntut agar membaca apa saja, selama membaca tersebut dilandasi dengan *bismirabbika*, atas nama Allah. Membaca bukan sekedar mengeja, tetapi juga harus mampu memilih dan memilah bahan bacaan yang tidak bertentangan dengan syariat Al-Qur'an. Surat Al-Alaq 1-5 ini telah merubah suatu bangsa yang sangat rendah menjadi mulia, dengan perantaraan kalam. Jika tidak ada tulisa, maka pengetahuan tidak akan terekam, agama akan sirna, bangsa belakangan tidak akan mengenal sejarah sebelumnya.

Dengan demikian membaca adalah sebagai syarat untuk membangun sebuah peradaban, semakin tinggi minat membaca seseorang maka semakin besar dan tinggi pula peradaban seseorang tersebut. Begitu pula sebaliknya. Berbagai ayat Al-Qur'an telah menyebut makna secara hakiki tentang membaca, maka membaca adalah kunci utama untuk menghimpun pengetahuan, dalam rangka menjalankan status hamba Allah sebagai khalifah di bumi. Membaca sebagai syarat utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta membangun peradaban. Karena peradaban yang bisa berhasil dan bertahan lama adalah ketika peradaban tersebut diikat oleh kitab (bacaan) dan karya tulis. Dalam ayat ke empat, *'allama bil-qalam*, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan qalam, merupakan satu kesatuan dalam literasi, bukan sekedar perintah membaca, tetapi juga perintah menulis. Jadi, jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, hal tersebut di atas merupakan kekuatan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Membangun kebiasaan tentu tidak semudah membalik telapak tangan, apalagi membangun kebiasaan membaca anak. Semua membutuhkan proses dan suku cadang kesabaran dan pemikiran yang tinggi. Seluruh proses tersebut tidak akan sia-sia jika para orang tua, pengelola atau pengurus lembaga peningkatan minat baca pada anak memiliki dedikasi serta konsistensi yang tinggi.

Seseorang mengadakan suatu kegiatan berkat adanya motivasi baik yang timbul dalam dirinya maupun pengaruh dari luar dirinya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, bahwa motivasi dapat dikelompokkan ke dalam motivasi instrinsik (internal) dan motivasi ekstrinsik (eksternal).

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari motivasi internal, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan, yaitu adanya kebutuhan, seseorang didorong untuk membaca, misalnya seseorang anak yang ingin mengetahui isi cerita komik, maka keinginan tersebut menjadi daya dorong anak untuk membaca.
b. Pengetahuan tentang kemajuan sendiri, yaitu apabila seseorang mengetahui hasil-hasil atau prestasinya sendiri dari membaca, maka ia akan terdorong untuk membaca lebih banyak lagi.
c. Aspirasi atau cita-cita, yaitu kegemaran membaca seseorang dapat dipengaruhi oleh cita-citanya, misalnya cita-cita menjadi dokter, militer, arsitek, guru dan lain sebagainya.

Sedangkan hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi eksternal atau ekstrinsik, adalah sebagai berikut:

a. Hadiah, hadiah bisa menjadi alat motivasi bagi seseorang, hadiah menjadikan seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu lebih giat lagi.
b. Hukuman, yaitu dapat juga menjadi alat motivasi anak-anak untuk mempergiat membaca.
c. Persaingan atau kompetisi, yaitu merupakan dorongan untuk memperoleh kedudukan atau penghargaan yang lebih baik.

Menurut Hamzah B. Uno, memiliki pendapat yang semisal dengan Oemar Hamalik, yaitu anak memiliki minat dan motivasi membaca, dalam arti belajar untuk mendapatkan informasi, karena adanya dua faktor inti, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Beberapa faktor dalam kategori intrinsik, yaitu meliputi:

a. Penyesuaian tugas dengan minat,
b. Perencanaan yang penuh dengan variasi,
c. Umpan balik atas respon anak,
d. Kesempatan respon anak yang aktif,
e. Kesempatan anak untuk menyesuaikan tugasnya.

Sedangkan faktor yang masuk dalam kategori ekstrinsik, yaitu meliputi:

a. Penyesuaian tugas dengan minat,
b. Perencanaan yang penuh dengan variasi,
c. Respon anak,
d. Kesempatan respon anak yang aktif,
e. Kesempatan anak untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya, dan

f. Adanya kegiatan yang menarik bagi anak.

Hakekat minat membaca pada anak adalah merupakan hakekat motivasi belajar anak. Dorongan internal dan eksternal pada anak-anak dalam membaca pada hakekatnya sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang pada umumnya dengan beberapa unsur yang mendukung.

Minat membaca dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi anak-anak untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian motivasi minat membaca pada anak-anak berarti dorongan untuk membaca. Minat membaca pada anak juga berfungsi sebagai motivasi untuk belajar. Motivasi merupakan suatu daya atau usaha yang menyebabkan seseorang terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan.

Dalam sebuah studi tentang *reading attitude*, yang dikutip oleh Rahma Sugihartati, menyebutkan bahwa ada tiga hal penting terkait kepuasan membaca. Pertama *self development*, yaitu yang berhubungan dengan nilai membaca untuk mendapatkan kesuksesan dalam bidang pendidikan dan kejuruan, manajemen diri, pandangan tentang diri sendiri, orang lain atau bahkan kehidupan secara umum. Kedua *enjoyment*, yaitu yang berhubungan dengan kesenangan yang didapatkan dari membaca buku, karena merasa memasuki dunia lain dan mengalami petualangan. Ketiga *escape*, yaitu terkait dengan kegunaan membaca sebagai pengalih perhatian untuk melupakan kekhawatiran untuk sementara waktu.

Anak-anak pada level usia sekolah dasar, untuk melatih menyikapi buku, maka orang dewasa harus dapat membantu merubah persepsi atau cara pandang terhadap buku. Menurut

Hernowo (2003:21), selama ini buku dianggap sesuatu yang angker yang berisi teori-teori rumit, maka sudah waktunya menumbuhkan kepada anak, menganggap buku merupakan teman baik, di saat suka dan duka. Membuat buku di sekitar anak-anak bagaikan makanan yang disukai. Buku itu aroma yang bisa membangkitkan selera makan, kemudian melahap dengan kenikmatan yang tiada tara. Jika hal ini bisa dipraktikkan, maka anak-anak tentu akan memakan buku tersebut setiap hari, pada sarapan pagi, makan siang, kemudian sampai pada makan malam.

Dalam keseharian, untuk memotivasi anak dan dalam meningkatkan minat baca, sebagaimana orang tua mempraktikkan supaya anak-anak bisa menikmati makanan dengan berbagai kelezatan. Orang dewasa hendaknya menceritakan kelezatan dan kenikmatan makanan tersebut. Bahkan mungkin membicarakan tentang apa yang sedang dibaca, seperti berbagi artikel koran dan majalah yang menarik, menunjukkan indah kata-kata dari buku dan kosakata-kosakata baru kepadanya. Termasuk memberikan berbagai pilihan buku terbaik, sehingga anak-anak bisa menemukan salah satu yang paling menarik baginya.

Berikut ini adalah tahap-tahap bimbingan kelompok untuk meningkatkan minat membaca anak, yang dilaksanakan oleh sebuah sekolah menengah pertama yang ada di Yogyakarta. Sekolah ini telah menghasilkan predikat sekolah yang berbasis gerakan literasi yang bagus, dengan berbagai karya literasi siswa yang tinggi, diantaranya adalah terbitnya buku-buku karya siswa.

Adapun tahap-tahap yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: langkah awal, langkah perencanaan kegiatan, dan langkah pelaksanaan kegiatan. pada langkah pelaksanaan kegiatan,

meliputi lima tahap, yakni: pengenalan, peralihan, kegiatan, evaluasi, dan tahap analisis dan tindak lanjut.

Langkah awal, dalam mengadakan bimbingan kelompok untuk meningkatkan minat baca merupakan hal yang sangat penting. Dalam langkah ini dilaksanakan pembentukan kelompok dan pengumpulan kelompok. Tahap pembentukan kelompok ini merupakan tahap penentuan siapa saja yang akan mengikuti bimbingan kelompok tersebut, sedangkan pengumpulan kelompok itu merupakan penyatuan peserta yang akan mengikuti bimbingan kelompok tersebut.

Langkah awal ini menjalankan bimbingan kelompok, yang pada umumnya pembimbing memanggil 10 hingga 15 anak untuk melakukan proses bimbingan kelompok secara awal yang sifatnya gambaran umum. Anak yang dipanggil ini, bisa campuran beda kelas dan bisa pula antar kelas. Dalam pemanggilan, biasanya dilakukan dua atau tiga hari sebelum bimbingan kelompok dilaksanakan, supaya ada semacam persiapan dan gambaran secara umum program bimbingan yang akan dilaksanakan.

Bimbingan kelompok ini selain dilakukan dengan cara pembimbing memanggil siswa yang akan mengikuti bimbingan kelompok, bisa juga anak atau sekelompok anak yang datang secara sengaja untuk mengikuti program pembimbingan. Setelah siswa terkumpul pembimbing melakukan tahap awal, yaitu pembimbing dan peserta saling memperkenalkan diri, kemudian sampai pada memperkenalkan program bimbingan yang akan dilaksanakan.

Dengan proses ini, semua peserta memahami program atau proses yang akan dilaksanakan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan minat baca anak. Sehingga keakraban telah

diciptakan, dengan harapan perjalanan bimbingan akan berjalan dengan sempurna.

Langkah berikutnya adalah Perencanaan Kegiatan, yaitu untuk penetapan materi/narasumber, waktu pelaksanaan dan tempat yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan bimbingan kelompok. Hal ini dilakukan supaya kegiatan bimbingan kelompok berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan tercapainya hasil bimbingan kelompok secara maksimal. Penetapan waktu pelaksanaan bimbingan kelompok ini dilakukan secara *fleksibel*, hal ini dikarenakan waktu-waktu yang luang untuk mengadakan bimbingan kelompok sangat terbatas.

Tahap Pertama: *Tahap Pengenalan*

Dalam tahap pertama ini, kegiatan utama dalam layanan bimbingan kelompok adalah pengenalan dan penyampaian tujuan. Pengenalan yang dilakukan untuk mengenalkan materi yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, hal ini dilakukan supaya tidak ada kesalahpahaman pada saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Sedangkan untuk pengenalan identitas tiap peserta tidak perlu dilakukan jika para peserta sudah saling kenal dan terjalin komunikasi yang baik sejak sebelum bimbingan kelompok dilaksanakan.

Di dalam tahap ini disampaikan tujuan dan target-target bimbingan, materi yang akan dibahas, produk yang akan dihasilkan, supaya para peserta memiliki gambaran umum. Dengan demikian penyampaian tujuan bimbingan kelompok ini sangat perlu dilakukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Tahap Kedua: *Peralihan*

Di dalam tahap peralihan, pembimbing berusaha untuk mencairkan suasana terlebih dahulu, dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan, misalnya menggunakan *games* atau *ice breaking*. Dengan adanya permainan gerak edukatif, pencairan suasana, anak-anak dapat nyaman ketika pelaksanaan bimbingan kelompok, mengurangi berbagai ketegangan, pembimbing juga mendapatkan poin bahwa anak-anak sudah memiliki satu konsentrasi setelah diadakan *ice breaking*.

Tahap Ketiga: *Kegiatan*

Dalam tahap ini anak-anak beri berbagai pertanyaan pancingan, seputar permasalahan secara umum, berserta dampak-dampak yang dihasilkannya. Di sini mulailah anak-anak melakukan *sharing* dalam kelompok, dengan peran masing-masing, membaca referensi, menjadi pembicara aktif, sehingga pembimbing tinggal mengarahkan dengan cara memberikan kesempatan satu persatu untuk saling menanggapi.

Dalam bimbingan kelompok yang dilakukan tidak jarang dalam pelaksanaan akan muncul anak yang memiliki peran aktif, atau bahkan juga menemukan anak yang tidak memiliki peran apapun karena minder atau kurang *confidence*. Tentu, anak-anak yang memiliki kategori semacam ini menjadi catatan khusus dari pembimbing, untuk diadakan langkah-langkah berikutnya.

Kegiatan ini, pada dasarnya adalah untuk gerakan membaca bagi anak-anak, oleh karena itu semua yang disampaikan karena bimbingan kelompok harus berbasis hasil bacaan dari referensi buku atau perpustakaan. Jika kegiatan semacam ini dikelola secara

menyenangkan tentu gerakan membaca akan membudaya di kalangan anak-anak menjelang remaja.

Tahap Keempat: *Evaluasi*

Gerakan literasi yang diisi dengan membaca asyik dan diskusi kelompok, tergolong kegiatan kreatif, sehingga diperlukan evaluasi. Tahap evaluasi meliputi: penetapan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengaplikasikan instrumen evaluasi, dan mengolah hasil aplikasi instrumen.

Tahap Keenam: *Analisis dan Tindak Lanjut*

Bimbingan kelompok terhadap gerakan membaca yang dilakukan ini cukup diperlukan untuk memotivasi dan meningkatkan semangat membaca, munulis dan berkarya bagi anak-anak. Sehingga waktu wajib literasi yang telah ada lebih bisa digunakan dengan lebih baik lagi. Tindak lanjut yang perlu dikembangkan ialah evaluasi gerakan literasi khususnya membaca dan gerakan literasi yang lain, misalnya menulis untuk menghasilkan karya atas bacaan yang selama ini dilakukan oleh anak-anak.

Tahap analisis dan tindak lanjut meliputi kegiatan penetapan norma atau standar evaluasi, melakukan analisis, dan menafsirkan hasil analisis. Selain itu adalah tindak lanjut, yaitu menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait, membuat laporan, yakni menyusun laporan program, menyampaikan laporan kepada pihak terkait (misalnya kepala madrasah/sekolah), serta mendokumentasikan laporan.

BAB VI
TAHAP-TAHAP
BIMBINGAN BAGI REMAJA

Sebagaimana dijelaskan dalam bab-bab terdahulu bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk menemukan dan mengembangkan diri dan pribadinya sehingga menjadi pribadi yang baik. Menurut Tohirin (2011:124) bimbingan pribadi bisa dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik. Bimbingan menurut Sertzer dan Stoure (dalam A. Said Hasan Basri, 2010:28) adalah berasal dari kata *guide* yang berarti *to direct, pilot, manager or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur atau mengemudikan).

Sementara menurut Djumhur dan Moh. Surya bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami diri (self understanding), menerima diri (*self realization*)

sesuai dengan potensinya dan kemampuan dalam mencapai penyesesuai diri (*self adattive*) baik dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat ini dapat tegaskan bahwa bimbingan adalah layanan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu atau kelompok dalam memecahkan masalah dan mengembangkan pribadi remaja dalam mencapai tujuan.

Bimbingan bertujuan untuk membantu individu atau kelompok agar bisa memecahkan masalah-masalah pribadi atau didalam kelompoknya untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dan mewujudkan pribadi yang mempu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.

Bentuk-Bentuk Bimbingan bisa dilaksanakan dengan jalan bimbingan perorangan, kelompok atau klasikal. Dalam bimbingan harus diciptakan hubungan keterikatan yang dinamis, individu merasa diterima dan dimengerti, baik secara berkelompok maupuk secara pribadi oleh pembimbing. Dalam hubungan tersebut pembimbing menerima individu maupun kelompok secara pribadi dan tidak memberikan penilaian-penilaian, apalagi justifikasi. Individu atau dalam sebuah kelompok merasakan ada orang-orang yang mengerti masalah pribadinya, mau mendengarkan keluhannya dan curhatnya. Adapun bentuk-bentuk yang dapat digunakan dalam bimbingan sangat banyak. Misalnya adalah layanan Informasi, bimbingan individu, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, penasehatan individual, dan lain sebagainya.

Adapun langkah-langkah bimbingan yang digunakan untuk bimbingan remaja ada beberapa pendapat yang bisa dipakai untuk referensi, diantaranya menggunakan tahap-tahap yang dibutuhkan dalam bimbingan individu yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*, dan mengevaluasi. Ada juga yag menggunakan empat tahap, yaitu bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap *follow up.* Menurut Munasik (dalam buku Akhmad Muhaimin) ada lima tahap bimbingan sosial, yaitu sebagai berikut: mengidentifikasi masalah, melakukan diagnosa, menetapkan prognosis, pemberian bantuan, dan evaluasi dan tindak lanjut. Kemudian menurut Prayitno (2009), tahap-tahap bimbingan kelompok ada lima, yaitu: persiapan, pembentukan kelompok, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.

Tahap Bimbingan Individu untuk Mengembangkan *Self Control*

Self control merupakan istilah psikologi yang memiliki makna sebagai bentuk pengendalian emosi dalam diri individu. Ketika seseorang dalam keadaan kontras batin, stress, emosi meninggi akan dibutuhkan alat pengendali yang Bernama control diri (*self control*). Ibarat kendaraan, alat kendali laju adalah rem. Jika remnya bagus dan bisa difungsikan maka kendaraan akan melaju dengan aman, tetapi jika menggunakan rem blong, tentu akan berbahaya, bisa nabrak sana-sini.

Begitu juga individu remaja, ketika melajukan kendaraan kehidupan ini terkadang cepat dengan gas dan gigi paling tinggi, tetapi terkadang pula remnya *ngeblong*, tentu ini cukup berbahaya. Jika kehidupan dan perilaku remaja dikendalikan dengan penuh

emosi yang meledak-ledak, sementara alat kendali lemah, yang terjadi adalah terbentur.

Oleh karena itu diperlukan alat kendali yang Bernama self control. Dalam penerapan di kehidupan sehari-hari, setiap individu, terutama remaja akan menemukan berbagai problem, konflik, tujuan hidup, berinteraksi sosial, maupun lainnya. *Self control* (kontrol diri), menurut Nur Gufron & Rini Risnawati (2017:21) adalah suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai, dan selalu nyaman dengan orang lain. Sedangkan Bimbingan Individu (perorangan) adalah bantuan yang memungkinkan konseli individu untuk mendapatkan secara langsung dan tatap muka dengan pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

Aspek-aspek *self-control* (kontrol diri), menurut Nur Gufron & Rini Risnawati (2017:29), mengutip konsep Averill terdapat tiga jenis kemampuan mengontrol diri yaitu kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol kepuasan (*decisional control*).

Dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 134, menyebutkan:

الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Pada kalimat وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ (dan orang-orang yang menahan amarahnya), yaitu yang menyembunyikan kemarahan mereka dan menahannya dalam hati mereka, sehingga tidak berbuat zalim kepada seorangpun sebab kemarahan mereka. Maka mereka termasuk orang-orang yang memiliki *self-control* yang baik dan memfungsikannya sebagaimana mestinya.

Behavioral control adalah kesiapan atau tersedianya suatu respon yang secara langsung mempengaruhi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen; mengatur pelaksanaan dan kemampuan memodifikasi stimulus. *Cognitive control*, adalah kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Sedangkan *decisional control* adalah kemampuan seseorang untuk memilih atas suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan

berfungsi baik dengan adanya suatu kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Metode bimbingan, sebagaimana yang terlah dibahas di bab-bab terdahulu, bahwa bimbingan individu untuk mengembangkan self control ada beberapa pilihan, bisa menggunakan *directed-method*, *non-directive method*, atau mungkin juga menggunaka metode *eclectiv*e.

Sub judul di atas terdiri dari dua variabel, yakni bimbingan individu dan mengembangkan *self-control*. Variabel bimbingan individu berfungsi sebagai variabel bebas untuk mengembangkan kecakapan individu dalam mengontrol diri. Tahap-tahap yang dibutuhkan dalam bimbigan individu adalah identifikasi masalah, diagnosis, prognosa, *treatment*, dan mengevaluasi.

Pertama: *Identifikasi Masalah*

Identifikasi masalah merupakan langkah awal dalam menjalankan proses pelaksanaan bimbingan perorangan. Langkah identifikasi ini digunakan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh remaja sebagai orang yang akan dibimbing. Sebagaimana pada umumnya, kegiatan ini digunakan untuk menciptakan kedekatan pembimbing dengan konseli, sehingga tercipta suasana yang nyaman, hangat dan aman. Menciptakan keterbukaan yang luas, keakraban yang baik, sehingga konseli memiliki kebebasan untuk mengungkapkan dan mengutarakan apa saja yang menjadi keluh kesah dan masalah yang dihadapinya.

Kedua: *Diagnosis*

Setelah tahap identifikasi adalah tahap diagnosis, yaitu ditemukannya berbagai informasi yang berguna untuk

menentukan masalah yang dihadapi, mendiagnosis beberapa penyebab dari kurangnya kontrol diri yang dialami oleh remaja. Proses diagnosa ini dilaksanakan bukan berdasarkan terkaan, tetapi tetapi harus berdasarkan pemikiran dan pertimbanagan pengetahuan yang mendalam. Sehingga proses tahap diagnosa ini memiliki akademik yang baik. Dalam tahap diagnosa ini diharapkan pembimbing bisa melakukan interpretasi data terkait lemahnya *self-control* yang dimiliki oleh remaja, memahami sebab akibat yang logis dan realistis dari masalah individu remaja.

Ketiga: *Prognosis*

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari tahap pertama dan kedua, tahap yang dilaksanakan pembimbing berikutnya adalah menetapkan alternatif tindakan atau bantuan kepada remaja tersebut klien. Tindakan ini meliputi perencanaan, jenis, bentuk metode dan langkah-langkah yang akan dilalui pembimbing dalam pendampingan individu.

Dalam prognosa beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang pembimbing, diantaranya jenis pendekatan yang akan dilakukan, pemberi bantuan, yakni pembimbing tidak harus menangani secara langsung jika ada pihak yang lebih ahli, pertimbangan waktu dan tempat pemberian bantuan, dan kemudian proses pemberian bantuan.

Keempat: *Treatment*

Pada tahap ini merupakan tahap inti dalam pemberian bantuan bimbingan, dan proses bimbingan ini diorientasikan kepada pengembangan *self-control* yang dimiliki remaja tersebut. Ada beberapa kegiatan yang bisa dipergunakan, misalnya dengan

metode penjernihan hati, melalui majlis dzikir, selalu menanamkan rasa maaf, dan senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Remaja yang terkadan meledak-ledak dalam melampiaskan rasa emosi, dengan berbagai kegiatan tersebut, dengan pendampingan pembimbing yang berkualitas, diharapkan remaja mengenali potensi yang dimiliki, tidak mudah emosi dan putus asa, sehingga dapat dengan mudah mengembangkan *self control* yang dimiliki remaja tersebut.

Self control atau terkadang juga disebut dengan istilah *internal control*, berfungsi untuk mengontrol diri dan mengendalikan berbagai keinginan yang kurang realistis pada remaja, *self control* juga berfungsi sebagai alat untuk mengatasi remaja ketika tidak bisa mengendalikan keinginan dirinya. Pikiran berfungsi mengacu nafsu, sedangakan *internal control* berfungsi mengendalikan nafsu.

Jika intelektual (*'aqliyah*) remaja tidak seimbang dengan *self-control* (*ruhiyah*), maka yang terjadi adalah ibarat kendaraan *gaspol* sementara *remblong,* tentu akan terjadi tabrakan dan berantakan. Maka bimbingan perorangan dalam diri remaja menjadi penting terutama dalam memngembangkan *self-control*. Bimbingan individu dalam pengembangan *self-control*, sebagai *treatment* bisa berbentuk *majlisan*, dzikir, kajian keagamaan, selalu diajak untuk mengingat Allah, menerima ketetapan atau ujian yang terjadi, selalu diajak *move on*, tidak mudah menyerah dalam meraih cita-cita. Selalu bersyukur kepada Allah, bahwa semua telah diatur dan ditata oleh Allah SWT. Dalam sebuah artikel karya Rafiqi Tantawi, menyebutkan bahwa kontrol diri bukan hal yang mudah, apalagi jika seseorang itu memiliki kecenderungan untuk tertarik kepada hal-hal yang negatif.

Dalam kitab Al-Qur'an Allah menegaskan, QS. Al-Mujadalah ayat 19:

سْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ لشَّيْطٰنُ فَأَنسٰهُمْ ذِكْرَ للَّهِ ۚ أُولٰٓئِكَ حِزْبُ
لشَّيْطٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ لشَّيْطٰنِ هُمُ لْخٰسِرُونَ

Artinya:

Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi.

Dalam beberapa pendapat, *self control* sering diistilahkan dengan *mujahadah an-nafs*. Sebagaimana dikisahkan, ketika Rasulullah SAW, pulang dari Perang Badar yang hebat, dengan pengerahan kekuatan yang sangat berat, ternyata Rasulullah SAW menyampaikan kepada para sahabat dan bala tentara bahwa Perang Badar itu kategori sebagai pertempuran kecil, karena perang yang dahsyat besar adalah justru ketika perang melawan diri sendiri.

Kelima: *Mengevaluasi*

Tahap evaluasi ini adalah tahap pembimbing mengakhiri kegiatan, mengetahui perubahan perilaku remaja, dan hal ini digunakan sebagai tolok ukur proses bimbingan individu yang berlangsung. Analisis penggunaan bentuk bimbingan, metode yang digunakan dalam bimbingan, kesesuaian langkah-langkah yang diambil dalam proses bimbingan, semua dievaluasi sebagai bahan untuk tindakan selanjutnya.

Dalam proses evaluasi, Pembimbing hendaknya menilai pelaksanaan bimbingan disesuaikan dengan *planning* yang telah ditentukan. Bentuk dan model evaluasi, siapa dan waktu evaluasi, dapat dilaksanakan selama bimbingan berlangsung, ketika pelaksanaan atau di akhir proses bimbingan. Teknik evaluasi bisa disesuaikan dengan instrumen yang disiapkan: wawancara, angket, observasi, diskusi, dokumentasi, *focus group discussion* (FGD) dan lain sebagainya.

Langkah Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan *Self Convidence*

Bimbingan pribadi sosial adalah bimbingan untuk membantu individu menyelesaikan masalah-masalah pribadi sosial seperti hubungan teman, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan dan tempat tinggal serta penyelesaian konflik. Menurut Syamsu Yusuf (2005:11), mengemukakan bahwa bimbingan pribadi sosial sebuah upaya membantu individu memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis, sehingga individu menetapkan kepribadian, mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalahnya. Menurut M. Surya (1998:47), mengemukakan bahwa bimbingan pribadi sosial merupakan usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi sosial yang dialami oleh individu, misalnya penyesuaian diri, menyelesaikan konflik, dan lain sebagainya. Menurut Sigmund Freud, kepercayaan diri adalah satu tingkatan rasa sugesti tertentu yang berkembang dalam diri seseorang, sehingga ia merasa yakin dalam berbuat sesuatu.

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat-ayat yang mendorong kepada seseorang atau remaja untuk memiliki motivasi tinggi dan dorongan percaya diri untuk berprestasi. Jika memiliki jiwa yang lemah, maka harus bersedih dan berupaya untuk menjadi insan yang mandiri. QS. Ali Imran ayat 139, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَهِنُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ

Artinya:

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orangorang yang beriman.

Selain ayat Al-Qur'an, ada beberapa hadits Nabi yang menjadi dasar untuk menjadi orang yang percaya diri. Salah satunya Rasulullah SAW, bersabda:

Artinya:

Janganlah kalian menghinakan diri kalian sendiri. Para sahabat bertanya [dengan rasa heran],"Wahai Rasulullah SAW, bagaimana mungkin kami akan menjadikan diri kami sendiri hina?" Rasulullah SAW menjawab,"Seseorang mengetahui bahwa ada sebuah perintah Allah, yang wajib dia sampaikan (kepada orang banyak), namun dia tidak menyampaikannya". Terhadap orang yang seperti ini, pada hari kiamat kelak, Allah akan bertanya: "Apa yang telah menyebabkanmu tidak menyampaikan hal ini dan hal itu?", Ia menjawab: "Rasa takut terhadap manusia". Allah kemudian berkata,"Kepada-Ku lah engkau lebih pantas untuk takut". (HR. Ibnu Majah).

Dalam hadits lain juga diriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW menasehati para sahabat dengan nasehat yang menyentuh, meneteslah air mata dan bergetarlah hati. Maka ada seseorang yang berkata, yang artinya:

> *"Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasehat perpisahan. Maka apa yang akan engkau wasiatkan pada kami?" Beliau bersabda: "Aku wasiatkan pada kalian untuk bertakwa kepada Allah, serta mendengarkan dan mentaati (pemerintah Islam), meskipun yang memerintah kalian seorang budak Habsyi. Dan sesungguhnya orang yang hidup sesudahku di antara kalian akan melihat banyak perselisihan. Wajib kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin Mahdiyyin (para pemimpin yang menggantikan Rasulullah, yang berada di atas jalan yang lurus, dan mendapatkan petunjuk). Berpegang teguhlah kalian padanya dan gigitlah ia dengan geraham-geraham kalian. Serta jauhilah perkara-perkara yang baru. Karena setiap perkara yang baru adalah bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah sesat." (HR. Abu Dawud)*

Kepercayaan diri atau sering disebut *self confidence*, adalah salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Kepercayaan diri menurut Budi Andyani (1996:23), adalah berkaitan dengan evaluasi tingkah laku pribadi dengan prestasi dan kemampuan diri.

Karena setiap manusia memiliki kemampuan dan potensi dalam dirinya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Ath-Thiin ayat 4:

لَقَد خَلَقنَا الاِنسَانَ فِيٓ اَحسَنِ تَقوِيمٍ

Artinya:

Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yag sebaik-baiknya.

Dari sub-judul di atas memiliki dua variabel penting, yaitu bimbingan pribadi sosial sebagai variabel satu dan meningkatkan *self confidence* merupakan variabel kedua. Ada empat tahap dalam bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap *follow up.*

Tahap Pertama: *Perencanaan*

Sebagaimana pada umumnya, tahap pertama adalah perencanaan, yaitu pembimbing melakukan identifikasi masalah dan berbagai kebutuhan terhadap remaja yang mengalami rasa minder dalam pergaulan. Pada tahap ini pula, pembimbing menggali berbagai informasi sebanyak mungkin dan dari mana saja untuk melengkapi identitas klien, baik dari orang tua, temen sebayanya, maupun dari guru-gurunya.

Identifikasi dalam rangka perencanaan bimbingan pribadi sosial ini dilaksanakan untuk mengetahui gejala-gejala yang terjadi pada konseli, terutama faktor terjadinya rasa rendah diri. Menggali informasi ini juga tidak terbatas dari teman, guru dan orang tua, tetapi juga bisa dari wali kelas, karena yang memiliki berbagai catatan kepribadian siswa. Wali kelas memiliki catatan sikap ketika di kelas maupun di sekolah, pergaulan sesama teman di dalam kelas, sikap terhadap guru, dan lain sebagainya. Identifikasi latar belakang ini, semakin lengkap yang digali maka semakin lengkap pula informasi yang didapatkan, dan kelengkapan informasi yang

didapatkan dari proses identifikasi, tentu akan mempermudah pula dalam mempersiapkan dan perencanaan bimbingan pribadi sosial yang akan dilaksanakan.

Tahap Kedua: *Pelaksanaan*

Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu pembimbing mulai melaksanakan proses inti dalam bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan *self confidence* bagi remaja tersebut. Tentu hal ini dilaksanakan dengan menyesuaikan kesiapan klien, baik situasi maupun kondisi saat itu. Dalam tahap pelaksanaan ini, pembimbing bisa menggunakan berbagai metode atau teknik sebagai alternatif pilihan, diantaranya: a) bimbingan individual, yaitu memberikan dorongan kepada klien untuk menumbuhkan rasa percaya diri (PD), memberikan intervensi untuk meningkatkan keyakinan dan kemampuan diri, optimisme, mental positif dan kemandirian. Kemudian b) bisa dengan metode kunjungan ke rumah dan sekolah, bertemu dengan orang tua dan wali kelas secara kolaboratif, menggali berbagai faktor untuk yang bisa mempengaruhi rasa percaya diri, c) teknik dalam bimbingan secara langsung, misalnya menggunakan *cognitive behavior therapy* (CBT), yang merupakan pendekatan integrasi dari metode-metode kognitif dan perilaku, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya banyak alternatif yang bisa digunakan oleh pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan, menurut riset yang dilakukan oleh Bambang Setiawan, dkk (2019:&), mengungkapkan tentang teknik *self instruction* yang bisa dipergunakan untuk meningkatkan *self confidence*, yaitu: a) *cognitive modeling*, yaitu pembimbing mendemonstrasikan instruksi diri, berupa

self-statement yang disesuaikan dengan materi layanan yang sedang diberikan, b) *overt external guidance*, yaitu di bawah komando pembimbing, klien melakukan verbalisasi diri seperti yang dilakukan pembimbing, c) *overt self-guidance*, yaitu klien atau konseli melakukan verbalisasi diikuti *action* (Tindakan). Kemudian d) *faded overt self-guidance*, klien/konseli menerapkan dalam kehidupan keseharian, namun verbalisasi tersebut diucapkan perlahan, dan e) *covert self-instruction*, klien/konseli cukup mengucapkan di dalam hati dan diulang-ulang.

Papan bimbingan termasuk diantaranya adalah model layanan informasi, poster yang ditempel di beberapa lokasi yang strategis, bisa juga dipergunakan untuk mendorong dan meningkatkan *self confidence*. Papan dan poster yang bagus dan menarik akan menjadi daya dorong yang kuat jika berisi aspek-aspek untuk meningkatkan percaya diri, maka hendaknya mengandung unsur untuk meningkatkan keyakinan dan kemampuan diri, optimisme, membangun sikap dan mental positif, serta kemandirian.

Tahap Ketiga: *Evaluasi*

Tahap ketiga adalah evaluasi, yaitu penilaian terkait hasil dari layanan bimbingan pribadi sosial. Dalam proses evaluasi, pembimbing hendaknya menilai kesesuaian *planning* yang ditetapkan dengan hasil yang dicapai, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Bentuk dan model evaluasi, siapa dan waktu evaluasi, dapat dilaksanakan selama bimbingan berlangsung atau di akhir proses bimbingan. Teknik bisa disesuaikan dengan kebutuhan atau kecocokan instrumen yang disiapkan, misalnya dengan metode wawancara, angket, observasi, diskusi,

dokumentasi, *focus group discussion* (FGD) dan lain sebagainya. Evaluasi jangka panjang, bisa juga dilaksanakan, dengan teknik pemantauan perkembangan klien/konseli secara terus menerus, baik melalui orang tua atau wali kelas.

Tahap Keempat: *Follow Up*

Tahap *follow up* merupakan tahap terakhir, yaitu selain melakukan pengecekan perkembangan perilaku kepada klien/konseli, pembimbing juga berpikir terkait program tindak lanjut pasca bimbingan pribadi sosial dilaksanakan.

Tahap Bimbingan Sosial bagi Remaja Perokok

Pengertian bimbingan sosial, menurut Yusuf (2005) adalah proses pemberian bantuan untuk memfasilitasi peserta bimbingan agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial atau hubungan insani *(human relationship)* dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya. Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuain diri dan sebagainya. Jadi bimbingan sosial adalah pemberian bantuan kepada individu dalam menyelesaikan masalah dan membantu memberikan pemahaman dan keterampilan sosial (*social skill*). Tujuan bimbingan sosial agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya, mampu mengembangkan dirinya, sesuai norma-norma yang berlaku sebagai khalifah Allah di bumi.

Selanjutnya terkait dengan remaja perokok, tentu hal ini sangat terkait dengan fase perkembangan secara psikologis. Remaja adalah masa kritis, masa peralihan antara anak dan dewasa, sehingga diperlukan perhatian secara spesial dari orang dewasa.

Menurut catatan Giyadi Adi (2017:18), bahwa Badan Kesehatan Dunia (WHO), memperkirakan bahwa sekitar sepertiga penduduk dewasa dunia, atau 1 miliar 200 ribu penduduk dunia adalah perokok, dan diantaranya kaum hawa (wanita). Kebiasaan merokok di masyarakat, tidak hanya dilakukan oleh kaum pria, melainkan juga dilakukan oleh kaum perempuan. Bahkan ada yang mengejutkan, menurut Mc Weenay (dalam Agustina Lubi, 1994:12), menyebutkan keinginan untuk merokok lebih besar pada wanita daripada pria, karena wanita lebih cepat merasa gelisah/takut dan lain lain.

Terlepas dari kaum pria maupun wanita, bahwa kebiasaan merokok merupakan hal yang kurang baik, terutama dilakukan oleh generasi muda, yaitu para remaja, terutama remaja perempuan. Banyak alasan yang menjadi latar belakang remaja merokok, beberapa sebab diantaranya pengetahuan secara mendalam akan akibatnya, melihat, dan mengikuti kebiasaan di lingkungan (misalnya orang tua, teman, guru), identitas diri, menyangkut rasa kedewasaan dan harga diri, terpengaruh oleh iklan-iklan rokok, dan lain sebagainya.

Perlu diketahui bahwa merokok pernah dilarang oleh Khalifah Utsmani pada abad ke-12 H. Dan rokok tersebut disita oleh pemerintah, dan yang merokok dikenakan sanksi bahkan rokok yang disita tersebut dimusnahkan. Sebagian orang bahkan

ada ulama yang berdalil bahwa segala sesuatu hukumnya mubah kecuali terdapat larangan, berdasarkan firman Allah QS. Al Baqarah ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Artinya:
Dia-lah Allah, yang telah menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.

Ayat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah di atas bumi ini halal untuk manusia termasuk tembakau yang digunakan untuk bahan baku rokok. Akan tetapi dalil ini tidak kuat, karena segala sesuatu yang diciptakan Allah hukumnya halal bila tidak mengandung hal-hal yang merusak. Sedangkan tembakau mengandung nikotin yang secara ilmiah telah terbukti merusak kesehatan dan membunuh penggunanya secara perlahan, padahal Allah telah berfirman dalam QS. An-Nisaa ayat 29:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya:
Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Fokus pada kajian ini beberapa tahap bimbingan sosial untuk mengurangi kecanduan merokok pada remaja, menurut Munasik (dalam buku Akhmad Muhaimin) ada lima tahap bimbingan sosial, yaitu sebagai berikut: mengidentifikasi masalah, melakukan

diagnosa, menetapkan prognosis, pemberian bantuan, dan evaluasi dan tindak lanjut.

Tahap Pertama: *Mengidentifikasi Masalah*

Pada langkah pertama ini, hal yang harus diperhatikan oleh seorang pembimbing adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Gejala-gejala awal ini biasanya dapat diketahui dari tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari kebiasaan yang sebelumnya dilakukan oleh klien.

Sebagaimana umumnya mengidentifikasi masalah pembimbing sudah mempersiapkan konten pokok dalam identifikasi, misalnya mengetahui gejala-gejala yang terjadi pada konseli, terutama faktor penyebab remaja menggunakan rokok. Informasi ini, bisa jadi diperoleh dari berbagai sumber, selain dirinya sendiri, dimungkinkan juga dari teman, guru dan orang tua, maupun media sosial yang dimiliki.

Tahap Kedua: *Melakukan Diagnosa*

Setelah mendapatkan data dari proses identifikasi, langkah berikutnya adalah diagnosis, yaitu menetapkan masalah yang dihadapi oleh remaja tersebut, berda Dalam tahap diagnosa ini diharapkan pembimbing bisa melakukan interpretasi data terkait masalah yang perlu didampingi secara khusus yang dihadapi oleh remaja, memahami sebab akibat yang logis dan realistis dari masalah individu remaja.

Tahap Ketiga: *Menetapkan Prognosis*

Tahap ketiga adalah prognosis, yaitu pembimbing menetapkan alternatif tindakan atau bantuan yang akan diberikan kepada klien. Prognosis ini ditetapkan berangkat dari diagnosis atas masalah yang sedang dihadapi klien. Bentuk bimbingan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi, metode bimbingan, jenis, juga langkah-langkah bimbingan yang sesuai dengan gejala yang muncul pada remaja tersebut.

Tahap Keempat: *Pemberian Bantuan*

Kemudian langkah berikutnya yang keempat, yaitu pemberian bantuan, merealisasikan langkah-langkah alternatif bimbingan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Langkah pemberian bantuan ini dilakukan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan ini dilakukan agar tindakan yang dilakukan pembimbing efektif dalam mencapai keberhasilan. Pelaksanaan pemberian bantuan atau bimbingan hendaknya sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan, agar memudahkan untuk mengadakan evaluasi di tahap berikutnya.

Tahap Kelima: *Evaluasi dan Tindak Lanjut*

Langkah kelima yang dilakukan oleh pembimbing adalah evaluasi dan tindak lanjut (*follow up*), yaitu pengamatan secara mendalam proses pelaksanaan bimbingan, sejak awal sampai akhir, terkait kesesuaian dan ketercapaian program pembimbingan. Kegiatan evaluasi ini bisa dilaksanakan setelah pembimbingan selesai atau ketika sedang berjalan. Menurut Akhmad M. Azze (2011:65), bahan untuk melakukan evaluasi

adalah data-data primer dan data-data sekunder yang muncul atau terkumpul selama proses bimbingan. Sedangakan tahap *follow up* adalah kegiatan yang dilakukan pembimbing untuk melakukan pengecekan perkembangan perilaku kepada klien/konseli, serta berpikir dan merencanakan berbagai alternatif terkait program tindak lanjut pasca proses bimbingan sosial.

Langkah Bimbingan bagi Remaja *Menarche*

Bimbingan kelompok, sebagaimana disebutkan beberapa pengertian pada bab terdahulu, maka secara sederhana definisinya adalah sebuah bantuan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama. Jika memiliki sub judul di atas, terkait remaja *menarche*, berarti sebuah layanan pemberian bantuan secara kelompok kepada remaja putri dan betujuan untuk memberikan informasi terkait *menarche*. Dengan harapan, bimbingan ini mendapatkan solusi dan informasi yang tepat dari guru maupun pembimbing, sehingga layanan ini dapat memberikan manfaat bagi peserta bimbingan.

Menarche adalah siklus menstruasi pertama pada perempuan. Menurut berbagai perspektif, peristiwa ini merupakan kejadian yang sangat penting, misalnya dari segi *fiqih* merupakan tanda *akil baligh* bagi perempuan, dari segi biologis sebagai tanda kesuburan, dan lain sebagainya. Dalam syariat Islam, masa *baligh* yang diawali dengan peristiwa *menarche* berarti menandai seseorang sudah dapat dibebani kewajiban menjalankan syariat Islam, baik sepenuhnya maupun belum.

Dalam QS. An-Nur: 59, disebutkan:

وَاِذَا بَلَغَ الْاَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوْا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِيْنَ
مِنْ قَبْلِهِمْۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Artinya:

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa (ihtilam, umur baligh), maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana.

Pada keterangan lain, anak atau remaja awal (putri) yang sudah mengalami *menarche*, pada umumnya disebut pula *mukallaf*, atau orang yang sudah diwajibkan untuk menjalankan syari'at Islam, seperti shalat dan puasa ramadhan. Masa ini merupakan salah satu fase pertumbuhan yang dikenal dengan masa pubertas, yang ditandai dengan berbagai perubahan fisiologis, seperti tumbuhnya rambut di bagian tertentu, menstruasi, perubahan suara, dan lain sebagainya. Sehingga perlu diadakan bimbingan atau berbagai pemahaman, penghayatan maupun aspek kesediaan.

Remaja putri, pada umumnya mengalami kecemasan menghadapi *menarche*, ini adalah wajar dan normatif, suasana perasaan yang ditandai oleh ketegangan fisik, kekhawatiran dan anggapan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi selama menarche selanjutnya. Kecemasan seperti ini pada umumnya terjadi karena dipengaruhi oleh faktor pengetahuan.

Dalam sebuah pendapat disebut, cara untuk mengatasi kecemasa remaja dampak dari *menarche*. Diantaranya adalah a) men**cari tahu sumber kecemasan, dengan cara berbicara dengan orang dekat yang memungkin memahami fenomena menarche, kakak perempuan, orang tua, hendaknya menghindari pencelaan, apalagi menyalahkan, pikiran negatif dan lain sebagainya, b) membatu mengelola rasa cemas, mengelola perasaan negatif, c) menunjukkan / memberi contoh mengelola stress, orang yang lebih dewasa hendaknya memberi contoh** cara mengelola stres dan kecemasan yang baik, d) mengajari mengelola media sosial dengan baik, e) orang yang lebih dewasa mengajak aktivitas bersama, f) mener**apkan pola dan gaya hidup sehat.**

Untuk menghilangkan kecemasan saat *menarche* dalam pendapat yang juga memberi alternatif, yaitu a) perbanyak d**zikir,** dengan kalimah thayyibah, tasbih, tahmid, takbir, tahlil dan lainnya, b) **bershalawat,** tidak dilarang saat haid dan bisa dilakuakan kapanpun, c) **mendengarkan lantunan Al-Qur'an,** wanita yang haid tetap dianjurkan untuk mendengarkan ayat suci Al-Qur'an, bukan membaca, d) **menuntut ilmu, a**ktivitas mencari ilmu (*thalabul 'ilmi*) memang tidak dibatasi kondisi haid maupun suci semua bisa mengamalkan. Sebagaimana Imam Muslim mencatat hadits tentang keutamaan orang yang sedang mencari ilmu:

> *Artinya: Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah SWT menunjukkan jalan menuju surga baginya. (HR. Muslim)*

Kemudian yang dianjurkan bagi remaja yang mengalami *menarche*, **e) silaturahmi, yaitu berkunjung ke saudara, sahabat atau kerabat, karena silaturrahim, selain mendapat pahala, juga akan menambah pengetahuan terkait dengan kecemasan di kala menstruasi pertama kali, dan e) adalah bersedekah, ini bisa dilakukan kapan pun dan dalam keadaan apapun, termasuk sedang haid, sebagaimana disebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW menyerukan:**

> *Artinya:*
>
> *Wahai kaum wanita!*
>
> *Bersedekahlah kamu dan perbanyaklah istighfar. Karena, aku melihat kaum wanitalah yang paling banyak menjadi penghuni neraka. (HR. Muslim)*

Salah satu bentuk dan metode bimbingan bagi remaja saat *menarche* ini adalah bimbingan berkelompok, karena pada dasarnya layanan bimbingan kelompok dalam rangka membantu individu dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Menurut Achmad Juntika (2005:18), penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai dengan beberapa langkah, yaitu: langkah awal, langkah perencanaan kegiatan, langkah pelaksanaan kegiatan, dan langkah evaluasi.

Pertama: *Langkah Awal*

Dalam langkah awal ini, dimulai dari sudah terbentuknya sebuah kelompok yang memiliki latar belakang yang sama, anak-anak perempuan atau kelompok remaja awal, baik di sekolah/madrasah, atau di asrama pesantren (*boarding school*). Langkah

awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok, mulai dari pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Kemudian menjelaskan metode yang akan digunakan dalam bimbingan, merencanakan waktu dan tempat penyelenggaraan, sampai pada produk yang akan dihasilkan.

Pada bimbingan kelompok ini, pada dasarnya untuk memberikan kesiapan mental bagi remaja putri yang sedang mengalami *menarche* sampai pada materi *seks education*. Metode yang digunakan dalam bimbingan kelompok ini bisa menggunakan metode langsung (*directive guidance*) secara *face to face,* sarasehan bersama atau metode tidak langsung (*non directive guidance*), yaitu melalui media komunikasi massa, *facebook*, *group whats-app*, maupun media yang lain, atau *eclective guidance*, yaitu metode gabungan keduanya.

Kedua: *Perencanaan Kegiatan*

Tahap kedua adalah perencanaan kegiatan bimbingan kelompok bagi remaja *menarche*, meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin di capai, sasaran kegiatan, bentuk kegiatan, metode yang akan digunakan, lokasi, persiapan bahan, persiapan administrasi, dan komponen lain yang dibutuhkan dalam bimbingan kelompok.

Penetapan materi layanan, harus mengacu pada kebutuhan yang dihadapi remaja terutama masalah yang berkaitan dengan *menarche*, tujuan yang akan dicapai adalah untuk mencegah terjadinya suatu masalah yang mungkin bisa terjadi pada beberapa individu remaja, sasaran kegiatan bimbingan kelompok diantaranya untuk melatih individu bersikap terbuka, serta

berbagai komponen yang ada dalam bimbingan kelompok, seperti pemimpin kelompok, anggota kelompok, serta dinamika dalam kelompok.

Ketiga: *Pelaksanaan Kegiatan*

Pada tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, merupakan kegiatan ini, yaitu puncak proses layanan. Dalam proses layanan ini, mengacu pada program yang telah direncanakan pada tahap sebelunya, diantaranya adalah pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri, peralihan, kegiatan, dan evaluasi.

Langkah pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri adalah kegiatan dalam mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok. Setiap anggota kelompok mengerti apa yang sedang dilakukan dalam layanan ini, dengan cara mengungkapkan perasaan dan pendapat terkait *menarche,* dan keberadaannya dalam kelompok. Pemimpin atau pembimbing memberikan penjelasan *event* yang akan dilakukan dalam bimbingan kelompok, asas-asas dalam bimbingan kelompok, etika dalam kelompok, dan lain sebagainya.

Selain hal tersebut di atas, pembimbing bisa melanjutkan dan mengajak peserta bermain dengan menggunakan teknik latihan konsentrasi, atau Permainan penghangatan untuk pengakraban.

Langkah peralihan, merupakan transisi dari langkah pembentukan ke langkah pelaksanaan kegiatan. Pembimbing bisa membaca situasi dan kondisi kelompok, sampai pada tingkat kesiapan anggota untuk melanjutkan kegiatan berikutnya. Masa peralihan ini pada umumnya pembimbing menjelaskan kegiatan

yang akan ditempuh pada langkah berikutnya, mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada langkah berikutnya, membahas suasana yang terjadi, serta meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

Langkah berikutnya dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah tahap kegiatan yang meliputi: pemimpin/pembimbing mengemukakan suatu masalah atau topik terkait *menarche*, tanya jawab antara anggota dan pembimbing/ketua kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut *menarche,* anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam, untuk menghilangkan kepenatan atau kejenuhan dalam bimbingan kelompok pembimbing bisa memberikan selingan dengan *games* atau *ice breaking.*

Keempat: *Evaluasi*

Pengertian evaluasi secara umum, menurut Mahirah B (2017:258) mengungkapkan sebuah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis baik secara esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan dengan harapan kegiatan sebagai referensi bagi layanan bimbingan ke depan menjadi lebih efektif, efisien, optimal dalam pelaksanaan, dan mencapai tujuan.

Langkah Bimbingan Kelompok meningkatkan interaksi sosal

Menurut Prayitno (2009:99), mengemukakan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam suasana

kelompok yang memungkinkan sejumlah individu bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari pembimbing yang berguna untuk kehidupan setiap individu. Tujuan dari bimbingan kelompok ini agar merespon kebutuhan remaja dalam menghadapi berbagai perubahan-perubahan, terutama dalam permasalahan interaksi sosial terhadap masyarakat.

Bimbingan kelompok yaitu salah satu layanan yang menggunakan kelompok (terdiri dari 8-15 orang) dalam pelaksanaannya. Dalam proses bimbingan kelompok, anggota kelompok sadar dan memiliki persepsi bersama terhadap hubungan antara mereka dengan orang lain seperti yang dikatakan oleh Smith (dalam Wagito, 2004:6):

> *We may define a social group as a unit consisting of a plural number of separate organism (agents) who have a collective perception of their unity and who have the ability to act or are acting in a unitary manner toward their environtment.*

Makna secara bebas dari ungkapan di atas, kelompok sosial sebagai kesatuan yang terdiri dari berbagai individu yang berbeda-beda (anggota) yang memiliki berbagai persepsi bersama dan memiliki kemampuan untuk beraksi atau berakting dalam keadaan kelompok terhadap lingkungan. Ada beberapa faktor remaja atau anak melakukan interakti sosial, diantaranya a) faktor imitasi, faktor meniru, b) sugesti, merupakan interaksi sosial yang timbul karena adanya pengaruh, misalnya pengaruh ibu ke anak, guru ke murid, dan lain sebagainya, c) identifikasi, adanya individu yang mengidentikkan diri dengan pihak lain, mengidolakan artis, pemain bola atau yang lain, d) simpati, faktor adanya rasa tertarik

kepada pihak lain, dan e) empati, adanya perasaan yang sama dengan orang lain.

Dalam kajian Islam dikenal dan didorong seseorang untuk selalu berinteraksi sosial dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan konsep dasar *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablum minannaas* (hubungan manusia dengan manusia), hubungan individu dengan individu, group dengan group, ormas dengan ormas, salaing sapa, *ukhuwah islamiyyah*.

Sementara interaksi sosial dimaknai bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang setiap saat melakukan hubungan antar sesama dalam menjalankan hidup, saling membutuhkan bantuan antara satu dengan yang lain. Berangkat dari saling membutuhkan itulah istilah interaksi sosial muncul. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا
جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ
كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya:

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka

memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.

Dalam ayat di atas setiap individu diharap selalu menyeru kepada kebaikan, perbanyak berbuat baik kepada sesama, saling menyapa dan menghargai. Dalam QS. Al-Hujarat ayat 10 juga ditekankan:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Menurut Prayitno (2009), tahap-tahap bimbingan kelompok ada lima, yaitu: persiapan, pembentukan kelompok, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.

Pertama: *Persiapan*

Tahap pertama adalah persiapan, yaitu pembimbing atau tim mempersiapkan fasilitas tempat guna persiapan pelaksanaan bimbingan kelompok, seperti: meja, kursi, ruangan dan fasilitas lain yang dibutuhkan dalam proses bimbingan kelompok. Fasilitas lain, yang mungkin perlu disiapkan adalah peralatan tulis, daftar hadir, buku perkembangan kelompok dan lain sebagainya. Perlengkapan

tersebut dipersiapkan sebelum bimbingan dilaksanakan agar dapat berjalan lancar dan nyaman.

Kedua: *Pembentukan Kelompok*

Tahap pembentukan ini merupakan tahap pengenalan, tahap memasukkan diri dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok saling memperkenalkan diri, mengungkapkan tujuan dan harapan-harapan yang ingin dicapai. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga peserta memahami dibentuknya kelompok bimbingan. Juga, dalam pembentukan kelompok ini disampaikan tujuan, bentuk, metode yang akan dijalankan dalam kegiatan pembimbingan, termasuk membangun keterbukaan, sehingga setiap anggota bisa secara terbuka menyampaikan pendapatnya dengan nyaman.

Ketiga: *Peralihan*

Tahap ketiga adalah peralihan, maksudnya pembimbing atau pemimpin kelompok menjelaskan apa saja, yang dilakukan oleh anggota kelompoknya pada tahap kegiatan selanjutnya, yaitu kegiatan inti dari seluruh kegiatan. Dan membahas mengenai suasana yang terjadi dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota. Tahap peralihan ini adalah tahap, yakni antara tahap kedua dan tahap keempat. Sehingga terkadang dalam tahap ini terjadi penawaran untuk menyatukan pemahaman, persetujuan semua anggota, terkait kesiapannya untuk melanjutkan di tahap berikutnya.

Keempat: *Kegiatan*

Kemudian tahap keempat yakni tahap kegiatan, merupkan tahapan inti, setiap anggota dapat mengungkapkan masalah, membahas secara mendalam, saling *sharing* antar anggota dan pemimpin/pembimbing kelompok, terjadi interaksi yang hidup dalam kelompok, saling berpendapat terkait topik, dan seterusnya. Dan, untuk mengurangi ketegangan dan kejenuhan dalam diskusi, pada umumnya diadakan selingan berupa permainan atau *ice breaking*, agar suasana menjadi lebih seru dan menyenangkan.

Kelima: *Pengakhiran*

Pada tahap terakhir ini merupakan tahap penilaian, yaitu terungkap kesan-kesan dari setiap peserta bimbingan, diketahui hasil kegiatan kelompok, dan tercapainya kesesuaian rencana yang ditentukan ditahap paling awal. Dalam tahap ini juga akan diadakan pemantauan terhadap kelompok, supaya tetap terpelihara komunikasi dan terpantau perkembangan perilaku anggota kelompok, sehingga suasana hangat, bebas dan terbuka tetap terjaga.

Bimbingan Klasikal untuk Perencanaan Karir Remaja

Melihat sub-judul di atas merupakan kalimat yang memiliki dua variabel penting, yaitu bimbingan klasikal dan perencaaan karier remaja. Sebelum dilanjut ke langkah-langkah bimbingan klasikal sebagai titik fokus utama buku ini, perlu adanya penajaman-penajaman variabel tersebut, dalam rangka melengkapi kebermaknaan ke dua variabel.

Menurut Hadiwinarto (2020:124), pengertian bimbingan klasikal adalah salah satu kegiatan bimbingan konseling yang melayani peserta didik dalam jumlah besar dan di dalam satu kelas. Menurut Ibnu Athiyah (2021:60), bimbingan klasikal ini bersifat preventif yang bertujuan agar tidak terjadi masalah atau penekanan jumlah masalah pada remaja. Menurut Anniez R. Musslifah (2016:15), dalam bimbingan klasikal, materi-materi yang diangkat sekitar aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan perkembangan karir. Materi yang diberikan tersebut dalam rangka pengoptimalan perkembangan remaja atau anak dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan bimbingan klasikal, sebagai suatu layanan dasar (*guidance curriculum*) tidak mengenal adanya perbedaan gender, ras, atau bahkan agama. Layanan ini diadakan melalui kegiatan kelas dalam memenuhi kebutuhan perkembangan di bidang belajar, pribadi, sosial dan karir. Bimbingan klasikal ini bersifat terstruktur, sistematik, dan tersusun untuk meningkatkan kompetensi belajar, pribadi, sosial dan karir. Sementara fungsi bimbingan klasikal menurut Sukardi dan Kusumawati (dalam Saeful, 2018), ada beberapa fungsi, diantaranya: a) Fungsi pemahaman, yaitu membantu remaja agar memiliki pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain. pemahaman ini diharapkan bisa mengembangkan potensi diri secara optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, b) Fungsi pencegahan, yaitu mencegah dari berbagai masalah, c) Fungsi pengentasan, yaitu terentasnya permasalahan sosial yang dialami oleh remaja, dan d) Fungsi pengembangan, yaitu mengembangkan potensi dan kondisi positif untuk pengembangan diri yang berkelanjutan.

Sementara prinsip bimbingan klasikal menurut Kadek Suhardita and others (2020:8-9) adalah a) bisa dilaksanakan untuk semua remaja yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan, melalui hasil identifikasi kebutuhan dari asesmen (*need assessment*), b) bimbingan dapat dilakukan berkelompok, c) menekankan pada nilai-nilai positif, d) tanggung jawab bersama, e) bagian integral dari lembaga, f) dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia, g) bersifat fleksibel, dan h) evaluasi untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut.

Istilah perencanaan atau sering disebut dengan istilah *planning*, menurut Putri Permatasari and Sri Wibowo (2021:4) merupakan kegiatan sistematis atau proses untuk menentukan pilihan yang akan dituju atau jalani di masa depan. Sedangan istilah karir, menurut Makmur Solahudin, dalam *The Essential of Human Resources Management* (2021:118), menyebutkan suatu pekerjaan atau posisi yang individu jalani selama kehidupan kerja seseorang. Selanjutnya, perencanan karir (career planning), Menurut Wakhinuddins (2020:204), suatu proses dalam menentukan rencana atau kegiatan yang dilakukan di masa depan. Proses yang dilakukan oleh individu, dalam hal ini remaja, untuk menentukan tujuan karir maupun jalur karir, dengan cara mengevaluasi potensi diri, mempertimbangkan kesempatan karir alternatif dan menyesuaikan bakat dan minatnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perencanaan karir remaja, baik sebagai siswa maupun individu, minimal ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu, meliputi: taraf intelegen, bakat, minat, sifat-sifat kepribadian, nilai-nilai kehidupan (*values*),

pengetahuan, dan keadaan jasmani. Sedangkan faktor eksternal, merupakan faktor dari luar individu, diantaranya meliputi: keadaan sosial ekonomi keluarga, pengaruh keluarga, masyarakat, pendidikan sekolah, pengaruh teman sebaya, dan lain sebagainya.

Menurut Novalien, dkk. (2021:114) ada beberapa aspek terutama perencanaan karir individual (*individual career planning*), diantaranya adalah aspek a) penilaian terhadap diri sendiri dalam menentukan kelemahan, kekuatan, aspirasi, tujuan, kebutuhan, preferensi atau jangka karirnya (*career anchor*), b) menyusun tujuan karir yang didasarkan dari evaluasi terhadap diri sendiri, c) mencocokkan kebutuhan, kesempatan, dan tujuan pengembangan strategi karir, d) penilaian pasar tenaga kerja demi menentukan berbagai macam kesempatan internal dan eksternal, dan merencanakan perpindahan dalam karir.

Dalam perencanaan karir ini, seorang remaja sangat memerlukan, sehingga kemafaatan harus bisa digali dan dirasakan oleh individu. Jika ada seorang remaja tidak merencanakan karirnya untuk masa depan, bisa jadi memang belum menjangkau kemanfaatannya. Sedangkan manfaat perencanaan karir, menurut Dillard (1985), diantaranya adalah: a) pengetahuan dan pemahaman individu tentang diri sendiri akan meningkat, b) mendapatkan berbagai informasi tentang karir yang ada, c) tanggap dalam mengambil keputusan, d) tanggap terhadap pemanfaatan kesempatan karir yang sesuai dengan kemampuannya, dan e) membantu dalam menciptakan keanekaragaman angkatan kerja.

Tujuan perencanaan karir bagi remaja menurut Dillard (1985), diantaranya adalah a) mendapatkan pemahaman diri dan kesadaran diri (*understanding and acquiring self-awareness*),

b) mencapai kepuasan pribadi (*attaining personal satisfaction*), c) mempersiapkan diri untuk mendapatkan penempatan dan penghasilan yang sesuai (*preparing for adequate placement*), dan d) sistematis, efektivitas usaha dan penggunaan waktu (*efficiently and effort*).

Perencanaan karir dalam perspektif Islam memiliki konsep yang sangat jelas, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hashr ayat 18:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Teknik atau metode Bimbingan klasikal terutama untuk Perencanaan Karir Remaja, merupakan salah satu bentuk bimbingan kelompok, secara berkelompok, sehingga yang dipergunakan tekniknya bisa menyesuaikan dengan metode dalam bimbingan kelompok, diantaranya menggunakan media instruksional (pembelajaran) dengan menerapkan prinsip-prinsip dinamika kelompok. Teknik teknik yang bisa digunakan teknik ekspositori, diskusi kelompok, sosiodrama, permainan simulasi, *home-room* dan lain sebagainya.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan bimbingan klasikal, menggunakan langkah yang baku, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pertama: *Perencanaan*

Perencanaan merupakan langkah yang dilaksanakan oleh pembimbing dalam proses layanan bimbingan klasikal. Perencaan ini bisa dikelola untuk perbulan, per semester, atau tri wulan, sesuai dengan kesepahaman tim dan pengelola institusi, madrasah atau sekolah. Karena hendaknya program perencanaan karir bagi usia remaja bisa dilaksanakan kapan saja secara fleksibel. Pada waktu menyusun program, berdasarkan pada hasil *need assessment* sehingga bisa dikatakan telah sesuai dengan kebutuhan.

Kedua: *Pelaksanaan*

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, dengan melaksnakan semua unsur, baik pembimbing, materi, metode dan langkah-langkahnya. Unsur yang mejadi pertimbangan penting diantaranya adalah langkah, a) pembukaan; pembimbing menciptakan hubungan baik dengan yang dibimbing, menfasilitasi keterbukaan peserta, menjelaskan tujuan layanan, cara-cara pelaksanaan layanan, asas-asas kegiatan, memberikan motivasi, b) tahap peralihan/transisi, yaitu pembimbing menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh, memelihara suasana kelompok agar tetap semangat, kompak dan fokus pada tujuan, menerima perbedaan secara terbuka, menfasilitasi terjadinya perubahan suasana interaksi antar anggota kelompok, c) tahap kegiatan inti, yaitu melaksanakan kegiatan sesuai dengan metode yang dipilih, mendorong anggota kelompok untuk berbagi pikiran,

berbagi pengalaman, mengatur lalu lintas kegiatan, memotivasi anggota untuk berpartisipasi aktif, menggunakan teknik intervensi yang relevan, mengendalikan diri untuk tidak mendominasi, dan d) tahap penutup/ terminasi, pembimbing mengakhiri kegiatan, merangkum proses dan hasil kegiatan, evaluasi, membahas *follow-up*, kesan dan harapan.

Ketiga: *Evaluasi*

Evaluasi merupakan aktivitas yang dilakukan pembimbing, untuk melihat efektivitas proses pelayanan serta ketercapaian tujuan layanan. Evaluasi meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi dapat dilakukan melalui proses refleksi maupun menggunakan teknik-teknik non tes, disesuaikan dengan data yang dikumpulkan dalam evaluasi. Instrumen yang dapat digunakan antara lain pedoman observasi, lembar kerja, angket, tes dan lain-lain.

BAB VII
TAHAP-TAHAP KONSELING ANAK

Konsep Tahap-Tahap Konseling bagi Anak

Menurut Anwar Sutoyo (2014:216), merujuk pada tahap-tahap bimbingan konseling Islami, yakni proses konseling bisa mempertimbangkan berbagai hal yang terkait dengan kebutuhan individu, mendorong dan membantu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Diantaranya adalah:

a) Posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, bahwa ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (*sunnatullah*) yang berlaku bagi semua manusia,
b) Status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepadanya,
c) Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan Allah dan sekaligus beribadah kepadanya,
d) Ada *fitrah* iman dikaruniakan kepada manusia sejak lahir, yang harus dipelihara dan dikembangkan,

e) Iman yang benar sangat penting bagi keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat,

f) Iman bukan hanya pengakuan, tetapi selain membenarkan dengan hati, juga mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari,

g) Problematika yang dihadapi individu adalah *sunnatullah*, kewajiban manusia adalah menerima dan menyelesaikan dengan ikhlas sesuai dengan *syari'at,*

h) Selalu menanamkan aqidah sejak dini, menjauhkan syirik dan membiasakan melaksanakan ibadah dan beramal shaleh secara benar dan istiqamah,

i) Selalu berusaha menghindari bujuk rayu setan,

j) Selau berikhtiar, dan yakin keberhasilan ditentukan dan atas izin Allah, dan kemudian

k) Tugas pembimbing atau konselor hanyalah membantu, individu sendiri yang wajib berusaha menyelesaikan masalahnya sesuai dengan prinsip agama. Yaitu sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.

Ada beberapa hal yang harus diingat dan dijadikan pedoman bagi konselor Islami, yaitu selalu mendorong dan membantu memberikan pemahaman kepada individu terhadap konsep Iman, Islam dan Ihsan. Karena dalam konseling Islam peran

seorang konselor bukan saja sebagai pendorong tetapi juga sebagai pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Sehingga iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah dan penghambaan kepada Allah, secara benar dan istiqamah.

Aktualisasi iman dalam kehidupan sehari-hari, meliputi: hanya beribadah kepada Allah, ketulusan niat, yakin bahwa Allah memiliki makhluk gaib berupa malaikat, mematuhi ajaran agama dalam Al-Qur'an, ikhlas menerima ketentuan Allah, yakin bahwa akan datang hari pembalasan, dan setiap manusia akan mendapatkan balasan dari perilaku yang selama hidup di dunia.

Aktualisasi Islam dalam perilaku keseharian adalah pengamalan yang terdiri dari rukun Islam, yaitu meninggalkan segala macam bentuk syirik, mengamalkan *syari'at* yang dibawa oleh Rasulullah SAW, mendirikan shalat wajib dan sunnah, Ikhlas mengeluarkan sebagian hartanya untuk ZIS (zakat, infaq dan *shadaqah*), melaksanakan puasa wajib dan sunnah, dan menunaikan ibadah haji.

Anak selain merupakan keturunan dan anugrah tetapi juga merupakan amanah yang harus dijaga pengamalan ibadahnya, bahwa anak muslim adalah orang yang memeluk agama Islam, yang secara harfiah berarti seseorang yang berserahdiri kepada Allah. Sehingga mereka juga memiliki kewajiban-kewajiban agama, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-An'am ayat 162-163:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Ayat di atas mengandung makna yang sangat kualitatif, menurut tafsir Ringkas Kementrian Agama RI, ayat tersebut menegaskan tentang keharusan manusia untuk mengabdi hanya kepada Allah, baik dalam bentuk ibadah ritual atau lainnya, semenjak hidup sampai mati. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam bentuk apa pun, karena hal itu mustahil bagi Allah. Dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku, karena inti dari ajaran Islam, yaitu ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu, adalah ketauhidan. Dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri atau muslim. Sebagai nabi, beliaulah yang harus mengawal ketauhidan ini sebelum umatnya.

Sementara aktualisasi konsep ihsan dalam kehidupan sehari-hari adalah meliputi: Selalu menjaga lidah, Menjauhkan diri dari penyakit hati, Menjauhkan diri dari perbuatan yang membahayakan diri maupun orang lain, elalu menjaga kesehatan, menjaga sikap terhadap sesama muslim, dan senantiasa bersikap dan berbakti terhadap orang tua (ayah dan ibu). Sikap yang terbangun semacam ini adalah sikap yang penuh dengan keteguhan hati, menjadikan agama pertimbangan pertama dalam berperilaku, untuk mendapatkan selalu ketenangan hati dan hidup. Sebagaimana QS. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ۗ

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Isitilah Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam, dalam praktik pada umumnya merupakan satu kesatuan aktivitas yang integral dan tak bisa dipisahkan. Tetapi dalam kajian buku ini sengaja membedakan untuk menunjukkan penekanan pada langkah-langkah keduanya. Langkah atau tahap konseling Islam ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesuliatan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa yang akan datang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Tahap Layanan Konseling Perorangan pada Anak

Layanan konseling perorangan bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien anak dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Konseling perorangan berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien. Walaupun klien berusia anak, tetapi pembahasan masalah dalam konseling

perorangan bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (termasuk rahasia pribadi), dan berorientasi menuju ke arah pemecahan masalah. Melalui konseling perorangan, klien akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalah.

Setiap manusia mendapatkan perintah untuk mengadakan pembimbingan baik untuk diri sendiri, untuk orang lain, kepada termasuk anak-anak berdasarkan tingkat kemampuannya. Serta, memberikan pencerahan-pencerahan terhadap diri sendiri dan orang di sekitarnya, agar tetap sabar, tawakkal dan istiqamah dalam mengarungi perjalanan hidup. Mengarahkan diri sendiri atau orang lain kepada akhlak yang mulia, berarti adalah membimbing. Sebagaimana tuntunan Nabi Muhammad SAW adalah menanamkan ajaran agaman Islam, mendampingi dan memelihara ajaran agama dengan santun, selalu menggembirakan terutama ketika kita mengajarkan agama kepada anak-anak.

Anak-anak adalah amanah Allah, anak adalah calon generasi penerus orang tua, anak-anak adalah pemegang tampuk peradaban agama Islam mendatang. Oleh sebab itulah penanaman dan pemupukan generasi anak-anak terhadap sikap dan mental agama merupakan kewajiban bagi orang tua.

وَيَقُولُ لَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡهِ ءَايَةٞ مِّن رَّبِّهِۦۚ قُلۡ إِنَّ
للَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِيٓ إِلَيۡهِ مَنۡ أَنَابَ

Artinya:

Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya"

Dalam Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor Fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah, menyebutkan dan menafsirkan ayat tersebut di atas, bahwa orang-orang kafir yang sesat itu berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepada Muhammad mukjizat yang dapat kami lihat seperti mukjizat tongkat Musa dan lainnya", kemudian Allah menjawab mereka: Allah menyesatkan orang-orang yang berpaling dari kebenaran dengan kehendak-Nya, sehingga mukjizat tidak dapat membuat mereka puas. Dan Allah memberi hidayah kepada orang-orang yang bertaubat dari dosa-dosa mereka, mereka beriman dan mengakui keesaan Allah, dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah dalam mengesakan dan mentaati-Nya. Maka ketauhilah hai manusia, bahwa hati akan menjadi tenang dan damai dengan mengingat Allah. Sebagaimana QS. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ۗ

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Hikmah dari ayat ini adalah bahwa dalam setiap individu, baik anak maupun remaja, dewasa maupun lansia, terdapat jiwa-jiwa yang berkeinginan menjadi jahat atau ingin menjadi shalih, semua itu tergantung pemilik setiap jiwa-jiwa itu.

Menurut Daryanto dan Farid (2013:148), menjelaskan bahwa seperti halnya layanan-layanan yang lain, pelaksanaan layanan konseling perorangan, juga menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan evaluasi, analisis hasil evalusi, tindak lanjut, dan laporan.

Pertama, perencanaan yang meliputi kegiatan: (a) mengidentifikasi klien, (b) mengatur pertemuan, (c) mempersiapkan tempat dan perangat teknis penyelenggaraan pelayanan, (d) menetapkan fasilitas layanan, (e) menyiapkan kelengkapan administrasi. Kedua, pelaksanaan yang meliputi kegiatan: (a) menerima klien, (b) menyelenggara-kan penstrukturan, (c) membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, (d) mendorong pengentasan masalah klien (bisa digunakan teknik-teknik khusus) (e) memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, (f) melakukan penilaian segera. Ketiga, melakukan evaluasi jangka pendek.

Keempat, menganalisis hasil evaluasi (menafsirkan hasil konseling perorangan yang telah dilaksanakan). Kelima, tindak lanjut meliputi kegiatan (a) menetapkan jenis arah tindak lanjut,

(b)mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait dan (c) melaksanakan rencana tindak lanjut. Keenam, laporan yang meliputi kegiatan: (a) menyusun laporan layanan konseling perorangan, (b) menyampaikan laporan kepada sekolah atau madrasah dan pihak lain terkait, dan (c) mendokumentasikan laporan.

Diantaranya juga ayat yang membicarakan tentang hak anak adalah mendapatkan tarbiyah (pembinaan dan pendidikan) terdapat juga ayat yang mengisyaratkan pengertian tersebut, sebagaimana QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar.

Tahap Layanan Konseling Kelompok

Menurut Husari Achan (2008:27), menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi peserta layanan. Dalam konseling

kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang interns dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok atau konselor.

Berdasarkan deskripsi di atas, layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai upaya konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok malalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Dengan perkataan lain pula, konseling kelompok juga bisa maknai sebagai suatu upaya pemberian bantuan kepada individu yang mengalami masalah-masalah yang bersifat pribadi melalui kegiatan kelompok.

Dalam berikutnya Husari Achan menegaskan untuk dapat menjalankan tugas dan kewajiban profesional secara baik seperti tersebut, seorang pemimpin kelompok atau konselor, hendaknya memiliki kemampuan dan keahlian: a) membentuk kelompok yang interaktif antara anggota kelompok, bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif dan saling mendukung, b) berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas yang berkembang dalam aktivitas kelompok, dan c) memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, sehingga tercipta kehangatan dan kenyamanan dalam kelompok.

Dalam proses konseling kelompok memang berbeda dengan konseling individu atau perorangan. Dalam konseling kelompok, konselor selain dituntut memiliki kompetensi keilmuan di bidang konseling, juga harus memiliki kemampuan di bidang

dinamika kelompok. Dalam profesionalitas konseling kelompok, pemimpin atau konselor juga hendaknya mampu a) membentuk dan mengelola kelompok yang interktif dan komunikatif, b) memimpin kelompok, c) melakukan penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa dan bagaimana proses layanan konseling kelompok dilaksanakan, d) melakukan pentahapan kegiatan konseling kelompok, e) memberikan penilaian, dan f) melakukan tindak lanjut layanan konseling kelompok.

Tahap-tahap layanan konseling kelompok, menurut Husari Achan (2008:31) memiliki enam tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.

Pertama: *Perencanaan*

Tahap pertama adalah perencanaan, merupakan tahap paling awal dalam proses layanan konseling kelompok. Hal ini meliputi pembentukan kelompok sebagaimana kriteria yang disebutkan di atas, kemudian mengidentifikasi dan menyakinkan klien tentang perlunya masalah dibawa ke layanan konseling kelompok, menempatkan klien dalam kelompok, menyusun jadwal kegiatan, menetapkan prosedur layanan, menetapkan fasilitas layanan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi.

Kedua: *Pelaksanaan*

Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu kegiatan pokok dalam layanan konseling kelompok yang mencangkup beberapa hal, diantaranya mengomunikasikan rencana konseling kelompok, mengorganisasikan kegiatan konseling kelompok,

dan menyelenggarakan proses konseling kelompok, yaitu: membentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.

Ketiga: *Evaluasi*

Tahap ketiga adalah evaluasi. Tugas seorang konselor dalam tahap ini adalah menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengoptimalisasikan instrumen evaluasi, dan mengelola hasil evaluasi. Selain itu, seorang konselor hendak juga memahami konsep evaluasi yang harus dipakai, waktu mengevaluasi, saat konseling kelompok berlangsung atau di akhir proses, dan lain sebagainya.

Keempat: *Analisis Hasil Evaluasi*

Tahap keempat adalah analisis hasil evaluasi, yang meliputi Menetapkan norma dan standar analisis, Melakukan analisis dari data yang diperoleh saat evaluasi, serta menafsirkan (interpretasi) dari hasil analisis.

Kelima: *Tindak Lanjut*

Kemudian langkah berikutnya adalah tindak lanjut, yaitu menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengomunikasikan acara tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait, dan melaksanakan perencanaan tindak lanjut.

Keenam: *Laporan*

Tahap keenam adalah pelaporan yang meliputi penyusunan laporan layanan konseling kelompok, menyampaikan laporan kelompok kepada pihak-pihak terkait (misalnya jika kliennya siswa,

melaporkan kepala madrasah/sekolah), dan mengomunikasikan laporan layanan.

Tahap Konseling bagi Anak ADHD

Ada istilah populer dalam dunia konseling yang terkait dengan kasus hiperaktif, terutama pada masa anak-anak, yaitu *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau sering disingkat ADHD. Kasus ini adalah salah satu kelainan pada *neurobehavioral*, merupakan gangguan mental yang terjadi pada pada usia anak-anak. Ada tiga karakter anak penderita ADHD, yaitu anak kurang mampu memusatkan perhatian, terus bergerak tidak mau diam, dan bertindak tanpa berpikir atau impulsif.

Pada dasarnya hiperaktif ini bisa dirasakan ketika anak berusia tiga tahun, tetapi akan tampak jelas ketika anak memasuki bangku sekolah dasar. Karena, ketika di sekolah dasar pada umumnya anak membutuhkan konsentrasi, yang mengharuskan anak bersikap tenang dan fokus pada pelajaran, maka ketika ada anak yang superaktif tentu tidak betah dengan sikap tenang, sehingga muncul dan tampak hiperaktif itu ke permukaan.

Dalam sebuah riset, yang dilakukan oleh Fadilah Yusri, dengan judul *Model Konseling Behavioral untuk Anak Penderita Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) yang Termarjinalkan di Dunia Pendidikan*, yang mengutip karya dari *American Psychiatri Association's Diagnostic and Statistical Manual* (DSM), bahwa ADHD merupakan suatu keadaan yang menetap *inatensi* dan/atau hiperaktivitas-impulsivitas yang frekuensinya lebih berat dibanding individu yang sebanding tingkat perkembangannya. *Diagnostic and Statistical Manual* (DSM) juga menentukan tiga

tipe ADHD, yaitu tipe dominan hiperaktif, tipe dominan gangguan pemusatan perhatian, dan tipe kombinasi.

Kekurangan apapun yang dimiliki oleh seorang anak wajib kita jaga karena anak adalah salah satu titipan yang terindah bagi setiap orang tua seperti ayat didalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa anak-anak itu adalah perhiasan dunia, sebagaimana QS. Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Artinya:
Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia

Anak dengan gangguan ini biasanya akan mengalami masalah dalam pendidikan, hubungan interpersonal, dan rasa harga diri rendah. Dan, tidak jarang ADHD juga sering bersamaan dengan terjadinya gangguan emosional, gangguan tingkah laku, gangguan berbahasa dan gangguan belajar.

Ada beberapa alternatif tahap-tahap konseling bagi anak yang mengalami ADHD, namun pada kajian ini hanya memaparkan pendapat yang memiliki tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir.

Tahap Awal

Pada tahap awal, ada beberapa yang hendaknya dipahami dan dilaksanakan oleh konselor dalam mendampingi konseli, yaitu: persiapan, *rapport*, pendekatan masalah dan pengungkapan.

Dalam tahap persiapan, yang menjadi pertimbangan utama adalah Kesiapan fisik dan psikis konselor, Tempat pelaksanaan konseling dan kondusivitas lingkungan, Perlengkapan penunjang proses konseling, Waktu yang sesuai, serta pemahaman konseli terkait proses konseling supaya pelaksanaan konseling bisa lancar.

Kemudian *Rapport,* yaitu membangun hubungan agar saling memahami sehingga komunikasi bisa menjadi lancar dan nyaman. Karena klien dalam konseling ini adalah anak, seorang konselor hendaknya membuat kesan yang menarik di hadapan anak, memiliki rasa ketertarikan dengan dunia anak, cara komunikasi yang asyik berhadapan dengan anak, dan hendaknya selalu apresiatif terhadap anak, terutama anak ADHD.

Membangun *rapport* merupakan salah satu hal penting yang menunjang keberhasilan proses konseling, karena proses hubungan baik sejak awal, selama proses, dan mengakhiri proses sudah tercipta.

Tahap pendekatan masalah, konselor memberikan motivasi kepada konseli untuk bersedia bercerita tentang permasalahan yang dihadapi secara terbuka dan lengkap. Kemudian tahap pengungkapan, konselor mengutarakan untuk mendapatkan pemahaman dengan merefleksikan kembali inti masalah yang diungkapkan oleh konseli. Hai ini dilakukan supaya tidak terjadi salah paham antara konselor dan konseli. Selain itu juga diharapkan dalam tahap ini ada proses penjajagan kemungkinan-kemungkinan dan rancangan pemberian bantuan melalui konseling.

Tahap Inti

Tahap inti adalah merupakan tahap kedua setelah tahap awal. Tahap ini meliputi dua kegiatan penting, yaitu diagnostik dan prognostik, atau sering juga tahap ini disebut sebagai tahap kerja dan pemberian bantuan.

Tahap diagnostik, yaitu langkah untuk menentukan latar belakang dan klausalitas masalah yang dihadapi oleh anak yang mengalami ADHD. Pada tahap ini konselor menjelajahi dan mengeksplor permasalahan anak ADHD secara mendalam, agar anak ADHD memiliki perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang dihadapi. Bahkan bisa jadi konselor melakukan *reassessment* bersama dengan konseli untuk mendapatkan berbagai ketentuan yang memiliki validitas tinggi terhadap masalah yang dihadapai konseli. Sedangkan tahap prognostik adalah proses yang dilakukan oleh konselor bersama dengan konseli dalam menyusun rencana pemberian bantuan maupun pemecahan masalah yang dihadapi konseli.

Dalam tahap ini pula, konselor wajib menjaga komunikasi secara personal yang baik dengan konseli dan teknik bicara yang menyenangkan dan membanggakan anak ADHD, berupaya terus untuk menciptakan kreativitas yang bervariasi, memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan.

Dalam tahap inti inilah seorang konselor hendaknya memiliki kesadaran penuh bahwa yang dilakukan adalah bentuk pengabdian diri pada Allah, bukan karena ingin dipuji dan mencari penghargaan, tidak ada pamrih apapun kecuali berhasil

sukses dalam proses konseling, dan selalu konsisten dalam berbuat kebajikan. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Anbiya' ayat 90:

اِنَّهُمْ كَانُوْا يُسٰرِعُوْنَ فِى الْخَيْرٰتِ وَيَدْعُوْنَنَا رَغَبًا وَّرَهَبًا ۗ وَكَانُوْا لَنَا خٰشِعِيْنَ

Artinya:

Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami.

Tahap Akhir

Ada langkah penting yang harus dilakukan konselor dalam tahap akhir ini, yaitu Treatment, evaluasi dan tindak lanjut.

Pada proses treatment adalah melaksanakan perencanaan yang sudah ditentukan dalam tahap prognostik, yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu konseli dan konselor. Kemudian untuk mengetahui keberhasilan dan efektivitas dari proses konseling, maka dilakukan evaluasi, dan selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut untuk melengkapi proses konseling, terutama keberlanjutan treatment yang lebih tepat dan lebih baik.

Langkah Konseling Anak Terdampak Sistem *Full Day School*

Beberapa dekade belakangan, masih sering terjadi perdebatan mengenai sistem pendidikan di sekolah atau madrasah formal dengan istilah *full day school. Full* artinya penuh, *day* artinya hari,

dan *school* artinya sekolah, *full day school* maknanya adalah sekolah sehari penuh atau proses belajar megajar yang dilakukan mulai sejak jam 07:00 sampai jam 15:00, dengan istirahat sekitar dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, diseseuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi.

Sistem *full day school* berbeda dengan sistem *boarding school*. Jika sistem *full day school* siswa tidak mewajibkan siswa tingal di asrama, sehingga setelah pelajaran bisa langsung pulang ke rumah. Sedangkan sistem *boarding school*, siswa tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga diwajibkan untuk tinggal di asrama.

Dalam pengkajian konseling Islam di sini tidak akan mendiskusikan kedua sistem belajar tersebut di atas, karena sistem ini semua memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, memiliki dampak positif dan negatif masing-masing. Dan, ketika terdapat dampak negatif, atau ada siswa yang terdampak negatif dalam sistem *full day school*, maka guru bimbingan dan konseling (BK) harus memiliki kemampuan untuk mendampingi anak tersebut.

Istilah anak terdampak sistem *full day school* dimaksudkan dalam kajian ini adalah dampak negatif, sehingga dibutuhkan pendampingan secara khusus oleh pembimbing atau konselor sekolah. Walaupun dalam program *full day school* sering menggunakan sistem *student active learning,* target dalam proses pembelajaran bisa tercapai dengan cara yang efektif, menyenangkan (*fun*) dan mencerdaskan serta mengaktifkan sekolah, namun demikian tidak semua siswa memiliki kesiapan yang mapan dalam proses pembelajaran, sehingga bisa terdampak

negatif, karena *full day school* adalah pendidikan sepanjang hari. Oleh karena itulah, pendampingan tetap sangat dibutuhkan dalam sistem *full day school.*

Beberapa tahap konseling (individu) yang bisa dipakai sebagai alternatif pendampingan anak terdampak negatif secara psikologis *full day school* adalah sebagai berikut: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pemberian bantuan, dan evaluasi dan tindak lanjut.

Pertama: *Identifikasi Masalah*

Tahap pertama adalah identifikasi masalah, untuk menggali potensi atau fenomena awal masalah yang dihadapi anak, misalnya terjadi tingkah laku berbeda atau menyimpang dari biasa atau pada umumnya. Untuk mengetahui gejala awal dibutuhkan ketelitian dan kehati-hatian dengan memperhatikan gejala-gejala yang tampak, kemudian dianalisis dan selanjutnya dievaluasi.

Pada umumnya anak yang mengalami masalah bisa terlihat dari tingkah lakunya, seperti motivasi belajar kurang, murung, atau bahkan menangis di sekolah, sehingga tidak fokus pada kegiatan pembelajaran. Guru kelas atau pembimbing/konselor hendaknya memperhatikan secara serius, selalu memantau perkembangan, mendekati dan menanyakan secara langsung atau tidak langsung tentang masalah yang dihadapi.

Selain informasi-informasi yang didapatkan secara langsung dari fenomena yang terjadi pada anak, juga diharapkan bisa diperoleh dari guru, wali kelas, wali murid, atau dari teman-teman se kelas. Pada umumnya, anak usia sekolah dasar lebih suka mengadu kepada guru atau orang tua, baik peristiwa yang

terjadi pada dirinya atau temen sebayanya, ini adalah peluang bagi konselor untuk menyempurnakan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam identifikasi masalah. Semakin banyak sumber, maka akan semakin banyak informsi yang didapatkan, semakin banyak informasi yang didapatkan, semakin mudah pula konselor dalam melaksanakan proses konseling.

Kedua: *Diagnosis*

Pada langkah diagnosis yang dilakukan konselor atau guru pembimbing adalah menetapkan masalah dengan dasar hasil dari identifikasi yang laksanakan pada tahap pertama. Pada tahap ini pula, dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau klausul munculnya dampak negatif pada sistem *full day school*.

Ketiga: *Prognosis*

Tahap prognosis adalah langkah yang dilakukan oleh konselor untuk menentukan tindakan sebagai bentuk bantuan (*treatment*) yang akan diberikan kepada anak yang terdampak *full day school* tersebut. Selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis, bentuk, metode dan tahap-tahap konseling yang sedang disiapkan untuk layanan kepada anak tersebut.

Keempat: *Pemberian Bantuan*

Setelah guru merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan realisasikan langkah-langkah alternatif dan jenis, bentuk, metode dan tahap-tahap konseling bantuan berdasarkan hasil ketetapan yang sudah ditentukan pada tahap ketiga.

Konselor / pembimbing dalam pelayanan konseling bagi anak terdampak *full day school* ini memiliki alternatif dan pilihan yang banyak, misalnya melalui penasehatan dan motivasi, atau memberikan *reward*, bisa dengan program *home visit,* atau program-program pilihan yang lain sesuai kaidah konseling dan norma agama yang ada.

Kelima: *Evaluasi dan Tindak Lanjut*

Tahap kelima adalah evaluasi dan tindak lanjut, yaitu setelah konselor/pembimbing dan anak (klien) melaksanakan kegiatan proses konseling, berikutnya adalah evaluasi proses dari awal sampai tahap akhir, dan kemudian merencanakan program tindak lanjut. Evaluasi dapat dilaksanakan saat proses konseling berlangsung, juga bisa dilaksanakan pasca kegiatan proses konseling telah berakhir.

Langkah Konseling Individu untuk Mengatasi Kleptomania

Kleptomania, adalah gangguan yang membuat penderitanya sulit untuk menahan diri dari keinginan mencuri. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *kleptein* yang bermakna mencuri, dan perbuatan ini adalah termasuk gangguan mental yang membuat penderita tidak bisa menahan diri untuk mencuri. Pada umumnya benda yang dicuri tidak memiliki harga seberapa, tetapi kontrol impuls yang dimiliki oleh penderita tidak tertahankan dari dorongan untuk mencuri. Kebiasan ini pada umumnya muncul pada masa puber, atau bahkan sampai dewasa, atau seumur hidup.

Kebiasaan ini, jika sudah menjadi penderitaan tentu menjadi problem yang membahayakan bagi dirinya maupun

orang lain. Maka psikiater maupun konselor memiliki PR untuk mendampingi terhadap penderita kleptomania tersebut. Karena banyak perspektif menyatakan bahwa kleptomania adalah bukan saja penderitaan dan gangguan kejiwaan, tetapi dalam perspektif Islam merupakan perbuatan dosa dan memiliki resiko besar dalam keberagamaan. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ma'idah ayat 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوْٓا اَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا
مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Artinya:

Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Dalam *fiqh jinayah* pencurian didefinisikan sebagai perbuatan mengambil harta orang lain secara diam-diam untuk dimiliki tanpa ada paksaan dari pihak lain. Sehingga jika mengacu pada hukum *syara'*, bahwa penderita kleptomania merupakan perbuatan yang melanggar dan merugikan hak orang lain. Jika sebuah perbuatan telah nyata melanggar aturan agama atau negara, akan mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Tanpa mengurangi dan mengabaikan ayat al-Qur'an tersebut di atas, terlepas dari siapa pelaku/penderitanya, pencurian yang dilakukan oleh anak tetap memiliki dampak yang tidak baik di belakang hari. Mungkin hukum anak memiliki beban berbeda

dengan orang dewasa, tetapi kleptomania atau *ma'tuh* dalam ilmu fiqh, harus ditangani atau diatasi. Salah satu layanan untuk mengatasi kleptomania pada anak adalah konseling individu.

Tahap-tahap konseling individu atau perorangan dalam rangkaian mengatasi kleptomania pada ada adalah sebagai berikut: tahap awal konseling, tahap pertengahan konseling, dan tahap pengakhiran konseling.

Tahap Awal Konseling

Tahap awal adalah tahap pertama atau proses awal konseling individu bagi anak yang menderita kleptomania. Tentu tahap ini dimulai dari berbagai identifikasi awal yang dilakukan oleh seorang konselor. Langkah awal ini sampai pada pertemuan antara konselor dan anak penderita kleptomania sebagai klien/konseli. Proses awal ini yang terjadi adalah proses konseling awal, dengan membangun hubungan komunikasi konseling yang melibatkan klien secara *face to face*, menciptakan keterbukaan antara konselor dan klien, keterlibatan konselor dan klien terjadi secara terus menerus dalam proses konseling.

Dalam proses keterbukaan antara klien terhadap konselor adalah kejujuran tanpa ada yang ditutup-tutupi, sehingga klien memberikan pengakuan-pengakuan secara bebas, tak ada beban dan senantiasa dalam kenyaman dan keamanan, terutama kerahasiaan. Dari terciptanya aktivitas yang terbuka inilah kemudian proses identifikasi akan berjalan di tahap awal.

Setelah identifikasi berjalan sesuai dengan perencanaan, maka berikutnya yang harus dilakukan konselor adalah membuat penafsiran dan penjajakan kemungkinan-kemungkinan untuk

mengembangkan isu atau masalah, untuk menyempurnakan rancangan dalam memberikan bantuan.

Tahap Pertengahan Konseling

Tahap berikutnya adalah tahap pertengahan, yaitu konselor mengadakan penjelajahan kepada klien untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya, kemudian untuk dieksplorasi dalam persiapan langkah kerja konselor dalam konseling. Diharapkan juga dalam eksplorasi ini klien memiliki pemahaman, perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang dihadapi. Konselor pada tahap pertengahan konseling ini juga mengadakan *reassesment* atau penilaian kembali dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai secara bersama-sama.

Proses penggalian informasi mendalam, penjelajahan, eksplorasi dan penilaian secara bersama-sama ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan oleh konselor dan konseli/klien secara bersama-sama, maka persiapan konselor dan pemeliharaan *mood* bagi klien harus terpelihara dan terjaga secara ketat, dengan harapan supaya proses konseling berjalan dengan nyaman dan lancar.

Proses penjelajahan, konselor bukan hanya dengan *face to face* dengan klien, tetapi juga bisa dilaksanakan dengan teknik *home visit*. Teknik ini, bisa digunakan bukan saja untuk mendapatkan informasi dari klien, tetapi juga akan mendapatkan informasi secara mendalam dari keluarga, bahkan keadaan keluarga, lingkungan maupun keadaan lain yang mendukung kesempurnaan data.

Sekali lagi, sikap konselor untuk menjaga dan memelihara hubungan konseling merupakan hal yang sangat urgen, agar

klien selalu merasa senang terlibat dalam proses konseling, serta konselor selalu berupaya kreatif dan produktif dalam menciptakan event-event menarik, memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Sehingga harapan agar proses konseling berjalan sesuai kontrak dan rencana, konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu saling mengingatkan memori dalam pikiran.

Tahap Pengakhiran Konseling

Tahap pengakhiran konseling merupakan tahap akhir, sehingga produk proses konseling akan terlihat dalam tahap ini, yaitu perubahan-perubahan ke arah perilaku positif yang terjadi pada diri klien yang menderita kleptomania tersebut. Selain itu, muncul pula pada diri klien rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas. Dengan penuh kesadaran bahwa klien mengetahui dan memahami bahwa jika yang dilakukan selama ini adalah salah, melanggar syariat/hukum, kemudian dengan mengikuti proses konseling yang asyik dan menyenangkan bisa merubah perilaku ke arah yang lebih positif.

BAB VIII
TAHAP-TAHAP KONSELING BAGI REMAJA

Konseling Kelompok dalam Mengatasi Korban *Bullying*

Bullying adalah istilah populer yang biasa dipakai untuk merisak/menindas orang lain. Menurut Ken Rigby (2002), *bullying* merupakan penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat / kuasa terhadap orang lain, dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara terus menerus, sehingga korban merasa tertekan atau trauma dan tidak berdaya. *Bullying* memiliki jenis yang bermacam-macam, ada *bulyying* fisik, *bulyying* verbal, *bulyying* dunia maya, *bulyying* seksual, *bulyying* antar saudara, *bulyying* antar teman, pengucilan, dan lain sebagainya.

Karakter paling utama pada perbuatan *bulyying* adalah keinginan pelaku untuk menyakiti korban secara fisik dan verbal, pada umumnya *bullying* dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang, dengan tujuan melemahkan korban, baik secara fisik maupun mental. Dalam perilaku *bullying* terdiri dua pihak

yang memiliki peran penting dan saling berlawanan, yaitu pelaku *bullying* dan korban *bullying*.

Perilaku *bullying* bisa terjadi di mana mana saja, bisa terjadi di masyarakat, di sekolah atau madrasah, komunitas, atau di mana ada komunitas sosial pada umumnya ada peristiwa *bully*. Khusus, dalam kajian ini mengangkat tema konseling untuk menangani korban *bullying* pada remaja di sekolah.

Bully itu adalah perbuatan yang sangat tidak terpuji, karena akan berdampak pada banyak pihak. Sehingga untuk menangani *bully* yang paling ideal adalah apabila ada kebijakan dan tindakan terintegrasi yang melibatkan seluruh komponen, mulai dari guru, murid, pihak sekolah/madrasah, orang tua, bahkan hendaknya melibatkan pihak berwajib, dengan tujuan untuk menghentikan perilaku *bullying* dan menjamin rasa aman bagi korban.

Ada beberapa langkah atau tahap untuk konseling kelompok dalam mengatasi dan mencegah terjadinya *bully*, yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Pertama: *Tahap Pembentukan*

Tahap pertama adalah pembentukan kelompok, yaitu terbentuknya suatu kelompok yang terdiri dari beberapa orang remaja atau siswa, ada pengenalan antar anggota dan juga dengan konselor, pelibatan diri, dan tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok.

Para anggota saling memperkenalkan diri, saling mengungkapkan dan harapan-harapan yang ingin dicapai, baik

oleh masing-masing anggota kelompok, sebagian atau seluruh anggota.

Pada tahap ini, selain konselor atau pembimbing berkenalan juga memberikan penjelasan-penjelasan tentang bimbingan kelompok, sehingga masing-masing anggota mengetahui maksud dan tujuan dibentuknya kelompok, aturan main yang akan diterapkan dalam konseling kelompok. Keterbukaan dalam kelompok dibangun sedemikian rupa, dan asas kerahasiaan juga disampaikan kepada anggota agar anggota saling turut menjaga.

Sebagai awal proses konseling kelompok, pada umumnya konselor memberikan *game* kecil dan ringan atau *ice breaking*, agar anggota kelompok bisa konsentrasi dan tidak gugup, karena biasanya game dapat menyelaraskan antara pikiran dan hati masing–masing anggota.

Kedua: *Tahap Peralihan*

Tahap kedua adalah tahap peralihan, yaitu merupakan jembatan antara tahap pertama dan ketiga. Adapun aktivitas yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah konselor menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dan menawarkan atau mengamati kesiapan anggota untuk menjalani tahap selanjutnya. Pada tahap kedua ini juga jika dilalui dengan mudah maka akan mudah pula mencapai titik tahap berikutnya, tetapi jika pada tahap peralihan ini menemui jalan terjal maka proses akan lambat perjalanan untuk mencapai tahap berikutnya.

Aktivitas dalam tahap peralihan adalah konselor menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh, mengamati kesiapan peserta benar-benar akan mengarungi jembatan panjang, membahas suasana

yang terjadi dalam mempersiapkan perjalanan, meningkatkan keikutsertaan anggota, menguatkan fanatisme terhadap kelompok. Jika suasana sudah tercipta secara kuat dan maksimal pada anggota terhadap kelompok, maka dimungkinkan perjalanan menuju tahap berikutnya akan menemui hal-hal yang menyenangkan, dan proses bimbingan kelompok akan terasa *fun*.

Ketiga: *Tahap Kegiatan*

Tahap ketiga adalah tahap kegiatan atau pelaksanaan, yaitu meliputi tahap inti dalam konseling kelompok, konselor mengorganisasikan kegiatan layanan, dan menyelenggaran layanan bimbingan kelompok sesuai dengan *planning* yang ditentukan.

Pada tahap inilah puncak proses konseling kelompok dilaksanakan, pada umumnya pemimpin kelompok memiliki peran penting, sabar dan terbuka, selalu memberikan motivasi/dorongan dan penguatan anggota. Begitu juga, masing-masing anggota bebas mengemukakan masalah yang dihadapi atau topik yang dibahas, menetapkan topik yang dibahas, membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas, dan dimungkinkan ada kegiatan selingan untuk melepas kepenatan anggota dan tim konseling kelompok, bisa berbentuk *games* atau *ice breaking* yang dimainkan dalam suasana kelompok.

Keempat: *Tahap Pengakhiran*

Pada tahap pengakhiran ini fokus utama perhatian utama konselor bukan pada berapa putaran kegiatan konseling kelompok dilaksanakan, tetapi lebih kepada ketercapaian tujuan akhir dari proses konseling kelompok. Untuk mengakhiri proses konseling kelompok, konselor atau tim konseling atau pemimpin kelompok

menyampaikan bahwa kegiatan akan segera berakhir, pemimpin dan anggota menyampaikan kesan-kesan, membahas kegiatan berikutnya, mengemukakan pesan-pesan dan harapan. Pada tahap ini pula konselor atau tim konseling kelompok membuat evaluasi secara komprehensif, analisis hasil evaluasi, menetapkan tindak lanjut jika diperlukan dan pembuatan laporan sebagai dokumentasi kegiatan layanan konseling kelompok untuk mengatasi korban *bullying* pada remaja.

Konseling Individu untuk Mengatasi Kecemasan

Menurut Chaplin (2002:32), dalam Kamus Lengkap Psikologi, kecemasan merupakan perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. Corey (1995:17) juga menngungkapkan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang memotivasi untuk berbuat sesuatu." Dalam perspektif Islam, kecemasan sering sebut dengan istilah *khauf* (ketakuta), *yahzan* (sedih), *dhaiq* (kesempitan jiwa), dan *halu'a* (gelisah). Kecemasan merupakan rasa takut yang berlebihan terhadap masa yang akan datang atau belum tentu terjadi, sempit jiwa, gelisah atau keluh kesah.

Dalam kajian konseling, kecemasan juga sering diistilahkan dengan *anxiety,* yaitu perasaan khawatir yang sering terjadi karena ketika menghadapi sesuatu yang membahayakan. Pada umumnya orang yang memiliki rasa cemas memberi tekanan emosional yang parah atau berat, sedangkan khawatir merupakan tekanan emosional yang ringan, tetapi kecemasan dan kekhawatiran merupakan gejala psikologi yang bisa berdampak kurang bagus

pada individu. Karena kecemasan cenderung membawa individu terus memikirkan hal tersebut secara terus menerus yang akan memunculkan keluhan-keluhan lain yang dapat mengganggu aktivitas lain.

Beberapa aspek terkait kecemasan pada remaja diantaranya, secara fisik akan terasa pusing, sakit perut, tangan berkeringat, perut mual, mulut kering, grogi dan lain-lain. Sedangkan emosional seperti panik dan takut akan sesuatu yang belum jelas, mental dan kognitif seperti gangguan perhatian, memori, kekhawatiran, ketidak teraturan dalam berpikir dan bingung.

Kecemasan adalah persoalan kepribadian, karena tidak semua orang mengalami secara berlebihan. Oleh karena itu diperlukan pendampingan secara khusus dengan konseling individu. Untuk mengatasi kecemasan yang berlebihan, Willis S. Sofyan (2007:51) mengungkapkan ada tiga langkah utama dalam konseling individu, yaitu: tahap awal konseling, tahap pertengahan (tahap kerja), dan tahap akhir konseling (tahap tindakan). Setiap tahapan proses konseling individu konselor diharapkan memiliki keterampilan-keterampilan khusus untuk membuat layanan menjadi lancar, nyaman dan menyenangkan, skills tersebut bisa mengantarkan tercapainya *rapport* terbaik dan tujuan utama.

Pertama: *Tahap Awal Konseling*

Tahap pertama konseling adalah tahap awal pertemuan antara konselor dan konseli/klien, baik konselor yang menemui klien atau klien menemui konselor, hingga proses konseling berjalan sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah yang dihadapi klien. Adapun proses yang dilaksanakan adalah

membangun hubungan konseling yang melibatkan klien dengan baik, terbuka dan nyaman. Hubungan konseling yang nyaman dan lancar yaitu jika klien bisa terlibat diskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna.

Keberhasilan proses konseling individu pada umumnya ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal konseling ini. Maka, kunci utamanya adalah keterbukaan konselor, keterbukaan klien (jujur mengungkapkan perasaan, harapan, tidak ada pura-pura, asli, mengerti, saling menghargai dan sebagainya). Selanjutnya konselor diharapkan mampu melibatkan klien diri secara terus-menerus dalam proses konseling untuk mencapai tujuan.

Pada proses tahap awal ini pula, ditemukan kejelasan dan definisi masalah. Jika antara konselor dan klien sudah bisa kerjasama, diskusi secara terbuka, maka masalah yang ada pada klien bisa terbuka dengan jelas. Terkadang klien tidak begitu mudah untuk menjelaskan masalah, tetapi konselor bisa membaca dan mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Sehingga peran konselor sangat urgen, terutama membantu klien dalam menjelaskan masalahnya.

Kemudian membuat penafsiran dan penjajakan. Konselor berusaha menjajaki dan menjelajahi secara mendalam kemungkinan untuk mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang akan disiapkan. Menegosiasikan kontrak dengan klien terkait waktu, tugas, dan kontrak kerjasama dalam proses konseling.

Kedua: *Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)*

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah fokus pada tahap kerja, yakni menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Konselor berusaha semaksimal mungkin agar klien memiliki alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassesment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri. Selanjutnya proses konseling agar berjalan sesuai kontrak, konselor dan klien selalu menjaga perjanjian. Pada tahap ini pula, strategi yang perlu digunakan konselor adalah mengkomunikasikan nilai-nilai inti, membuat klien selalu aman dan dekat, serta memberi pemahaman selalu bahwa klien sendirilah yang bisa memecahkan masalahnya. Serta, membuatkan tantangan terhadap klien untuk mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif baru yang mencerahkan. Sebagaimana ayat Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'd: 11)

Ketiga: *Tahap Akhir Konseling (Tindakan)*

Selanjutnya tahap ketiga, yaitu tahap akhir konseling, merupakan tindakan yang dilakukan konselor, dengan ditandai beberapa hal, diantaranya adalah menurun kecemasan yangdialami oleh klien, ada perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif dan dinamis, rencana hidup yang terang dan cemerlang, serta klien sudah berpikir lebih realistik dan percaya diri.

Dalam tahap akhir konseling ini juga bertujuan untuk Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai, Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien, Melaksanakan perubahan perilaku, serta mengakhiri hubungan konseling. Dalam mengakhiri konseling, hendaknya atas persetujuan klien supaya selalu terjadi *ending* yang menyenangkan.

Dan, tidak boleh ketinggal juga dalam mengakhiri konseling individu adalah membuat kesimpulan mengenai hasil dari proses konseling, mengadakan evaluasi terhadap jalannya proses konseling, membuat rancangan untuk pertemuan berikutnya, dan pelaporan.

Konseling Individu untuk Mengatasi Kecanduan Narkoba

Narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif, yang kemudian dikenal dengan singkatan narkoba, adalah merupakan bahan atau zat, jika dikonsumsi oleh seseorang tanpa ketentuan yang benar masuk ke dalam tubuh, akan mempengaruhi fungsi sel syaraf otak. Tim BNN (2013:17), menyebutkan bahwa di dalam narkoba terdapat zat adiktif, yang dapat menimbulkan ketergantungan dan sistem kerja otak menjadi cenderung lebih negatif.

Remaja adalah usia produktif yang membutuhkan perhatian khusus, karena fase pencarian jati diri dan cenderung masih bersifat labil. Pola pikir terkadang hanya bersifat instan, dan mencari yang termudah dalam menghadapi sesuatu yang sulit. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku remaja, diantaranya faktor faktor pertemanan, perkembangan teknologi informasi, pengaruh budaya, dan gaya hidup *hedonism.*

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Fase remaja adalah fase yang sedang mencari pola hidup yang paling sesuai bagi dirinya, sehingga sering melakukan metode coba-coba, walaupun terkadang mengetahui bahwa itu jalan yang salah.

Keadaan lingkungan yang tidak mendukung fase perkembangan remaja, sering menjadi sebab timbul kenakalan remaja, misalnya kurang mendapatkan perhatian, kebutuhan fisik maupun psikis yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan tidak bisa tersalur dengan memuaskan, dan tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri (*self control*) yang baik, sering menyebabkan muncul problematika pada remaja. Pada dasarnya banyak sekali faktor sehingga remaja mengambil jalan pintas untuk mengunjungi narkoba, diantaranya minimnya pemahaman tentang keagamaan, pengaruh dari lingkungan sekitar, dan beberapa faktor lain yang bisa mempengaruhi remaja kecanduan narkoba.

Langkah-langkah konseling individu untuk mengatasi kecanduan narkoba bagi remaja, ada beberapa tahap, yaitu:

tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir konseling (tahap tindakan).

Pertama: *Tahap Awal*

Tahap awal adalah merupakan tahap pertama dalam proses konseling individu dalam mengatasi kecanduan narkoba bagi remaja. Kajian ini merupakan hasil dari sebuah observasi penulis ke salah satu lembaga pemasyarakatan (lapas) narkoba, dengan warga binaan rata-rata remaja belia. Wali lapas sekalu pembimbing atau konselor dalam tahap pertama ini bertugas untuk mencatat identitas, latar belakang tindak pidana, latar belakang kehidupan sosial, menggali potensi warga binaan untuk dikembangkan dan diselaraskan dengan program pembinaan. Memperhatikan, mengamati, mencatat perkembangan pembinaan, perubahan perilaku yang positif, hubungan dengan keluarga dan masyarakat, serta ketaatan terhadap tata tertib lapas. Membuat laporan perkembangan pembinaan dan perubahan perilaku warga binaan.

Tahap awal sebagaimana tahap konseling individu yang lain, petugas atau konselor senantiasa membangun hubungan konseling yang melibatkan klien. Dalam membangun hubungan yang baik antara wali dan warga binaan, antara konselor dan klien, harus mampu meyakinkan, karena suasana lapas dengan yang lain jauh berbeda, baik secara psikis maupun fisik. Umumnya di lapas menggunakan metode *smolthov*, yaitu sebuah pendekatan dengan menggunakan bahasa dan bicara yang santai, sehingga klien tidak merasa diinterogasi.

Dengan teknik *smolthov* ini klien umumnya merasa lebih nyaman dan terbuka terhadap konselor, terutama dalam

memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penafsiran dan penjajakan.

Kedua: *Tahap Pertengahan*

Tahap pertengahan perupakan tahap konseling yang paling inti, konselor mampu melihat klien berkembang dan mengeksplor masalah-masalah yang terjadi pada dirinya. Sehingga dalam tahap ini diharapkan konselor mampu menjelajahi dan mengeksplorasi masalah dan kepedulian klien lebih jauh, Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara, kemudian dilanjutkan *countrolling* dan *monitoring* terhadap klien. Kegiatan ini dilakukan agar konselor mengetahui perkembangan terkait kejujuran, empati, dan tanggung jawab klien khususnya dalam proses konseling dan kepribadian dengan anggota masyarakat lainnya.

Ketiga: *Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)*

Tahap ketiga adalah tindakan, yaitu tahap akhir konseling yang ditandai dengan beberapa hal, yaitu menurunnya daya kecanduan klien terhadap narkoba, adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, munculnya rencana dan program kehidupan ke depan yang lebih jelas.

Konseling Individu Untuk Meningkatakan Self Esteem

Self esteem, menurut Rusli Lutan (dalam Rifnadi, 2018:18), bahwa suatu sikap penerimaan diri oleh diri sendiri yang menunjukkan bahwa dirinya pantas, berharga, mampu dan berguna dengan apa pun yang sudah, sedang atau akan terjadi. Perihal ini menimbulkan tumbuhnya perasaan bisa dan berharga yang merupakan inti dari pengertian *self-esteem*. Nathaniel

Branden (dalam Refnadi, 2018:17), juga mengemukakan bahwa *self-esteem* adalah kepercayaan dalam berperan serta mengalami tantangan hidup, keyakinan dalam hak seseorang untuk bahagia, perasaan berharga, layak, memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan serta keinginan dalam menikmati hasil dari kerja keras. *Self-esteem* bisa dikatakan sebagai perasaan mengenai diri sendiri yang berkaitan dengan berartinya sebuah prestasi, hubungan interpersonal yang positif, serta kesejahteraan psikologis. Jadi, *self-esteem* merupakan penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif ataupun positif yang menghasilkan perasaan kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan, kemampuan untuk memahami apa yang dapat dilakukan dan apa yang telah dilakukan, penetapan tujuan dan arah hidup sendiri, serta kemampuan untuk percaya pada kemampuan sendiri, dan tidak merasa iri terhadap prestasi orang lain.

Menurut Prayitno (2004:15), mengemukakan bahwa untuk mendapatkan sikap sebagaimana definisi tersebut, ada beberapa tahap konseling yang bisa dipakai untuk meningkatkan *self-esteem* bagi remaja, yakni: pengantaran, penjajakan, pemberian konsultasi, pembinaan, evaluasi, dan diberi *reward*.

Pertama: *Pengantaran*

Tahap pertama adalah pengantaran, konselor menerima klien, dengan penuh kehangatan, keterbukaan, penerimaan positif serta penghargaan, jarak duduk, perilaku duduk, kontak mata, ajakan terbuka, serta diadakan penstrukturan. Dalam konseling individu untuk meningkatkan *self-esteem* ini memiliki beberapa metode

umum untuk menjadi pegangan seorang konselor, supaya tercapai tujuan konseling secara efisien dan efektif. Yaitu, menerima klien dengan baik, senyuman yang penuh penghargaan, menjadi pendengar yang baik, serta merespon berbagai pertanyaan.

Selain hal di atas, seorang konselor juga harus memiliki sifat dan sikap terbuka, ramah, lembut, dan penampilan mimik wajah yang bersahaja, bahasa verbal serta non-verbal yang bersahabat, menciptakan atmosfer yang kondusif, sehingga konseli tidak ragu dalam menyampaikan pendapat apapun dalam proses konseling. Bahkan pengaturan posisi dudukpun diatar untuk menciptakan interaksi yang mapan dalam dialog, sehingga proses konseling individu dapat berjalan secara optimal.

Kedua: *Penjajakan*

Dalam tahap kedua ini diharapkan konselor bisa mengadakan penjajakan sehingga banyak informasi yang bisa geksplorasi, sehingga konselor hendaknya juga mengadakan proses penggalian data, perasaan dan pengalaman klien. Konselor pada tahap ini diharapkan mendapatkan pesan utama (*paraphrasing*) dari klien, karena ini akan menjadi kata kunci (*key word*). Selain itu, kemampuan utama konselor adalah teknik membuka obrolan (*open question*), memancing klien agar bisa diajak berdialog mengungkapkan perasaan, pengalaman dan isi piikirannya. Kemudian setelah dirasa cukup konselor juga harus bisa membuat persoalan tertutup (*closed question*), dan yang perlu dicatat pula bahwa dalam konseling tidak selamanya wajib menggunakan persoalan terbuka.

Ketiga: *Pemberian Konsultasi*

Selanjutnya dalam tahap ketiga adalah pemberian konsultasi, hal ini konselor dapat mengkombinasikan dengan layanan *responsive,* dengan cara pemberian konsultasi dengan para orang tua atau keluarga. Dalam hal ini dapat juga menggunakan layanan perencanaan individual, yaitu melalui konseling individu dengan teknik *assertive*, klien yang bersangkutan diminta untuk berlatih berani tampil di depan umum. Dukungan sistem yang dapat diberikan berupa pemanfaatan sumber daya yang ada.

Keempat: *Pembinaan*

Keempat adalah pembinaan, yaitu konselor selain sebagai bagian dari pembimbing juga sebagai model yang bisa dicontoh oleh klien, pemberian data, pemberian nasehat, relaksasi atau alih tangan. Dalam kegiatan ini, konselor juga mempersiapkan ruangan khusus untuk tindakan, mempersiapkan instrument pengambilan informasi, mempersiapkan skenario tindakan. Setelah perencanaan tersebut dilanjutkan tindakan yang dicoba dengan rangkaian aktivitas antara lain: *pre-induction* untuk ikatan baik dengan konseli, sesi relaksasi, sesi desensitisasi sistematis, kemudian klien/konseli diajak buat menanggulangi kasus kecamasan yang dialaminya.

Kelima: Evaluasi

Tahap kelima adalah evaluasi, baik jangka cepat, pendek dan panjang. Konselor mengevaluasi seluruh proses konseling, dari awal sampai tahap terakhir, mulai dari perencanaan hingga penutupan, untuk melihat keberhasilan/efektivitas program konseling individu dalam rangka meningkatkan *self esteem*.

Keenam: *Pemberian Reward*

Terakhir apabila individu tersebut berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dapat diberi *reward* sebagai bentuk penhargaan dan *tali kasih* dari orang lain.

BAB IX
SELF-DIRECTED LEARNING UNTUK MENGATASI *HOMESICKS-NESS* PADA SANTRI

Self-Directed Learning merupakan salah satu model proses pembelajaran untuk siswa atau murid, yang mengajak peserta didik untuk melakukan tindakan mandiri, yang terkadang melibatkan satu orang atau dalam satu kelompok belajar. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan peserta didik sehari-hari sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna.

Tujuan ini mungkin menghasilkan hasil yang nyata maupun yang tidak nyata. Secara psikologis, *self-directed learning* bisa dipergunakan untuk suatu proses layanan pemberian bantuan yang diberikan oleh guru kepada individu atau kelompok peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mengembangkan diri peserta didik dan potensi yang dimiliki individu.

Keluarga adalah sekolah atau madrasah pertama bagi anak-anak, merupakan tahap awal anak-anak mengenal dan mengalami perkembangan pada lingkungan sosial, karena setiap pembelajaran berawal dari keluarga, sehingga keeratan (*attachment*) dan keharmonisan yang tercipta di dalam keluarga inilah yang membuat individu di dalam suatu rumah akan betah dan nyaman. Di dalam keluarga tidak hanya cukup pertumbuhan dan perkembangan anak sebatas nilai dan ilmu yang didapatkan, namun adanya berpengetahuan luas, paham akan ilmu agama, dan menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungan, orang tua mengenalkan sekolah, madrasah, maupun mengikutkan anak di pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah merupakan salah satu tempat penunjang bagi pertumbuhan intelektual, emosi maupun relijiusitas, bagi anak maupun remaja. Dengan adanya instansi pesantren yang bisa meningkatkan intelektual dan moralitas anak dan remaja ini, maka orang tua dengan mudah mengarahkan atau mengirimkan anak atau remaja ke pesantren. Jadi, pondok pesantren merupakan salah satu alternatif para orang tua untuk mengembangkan ilmu dan keberagamaan bagi anak dan remaja.

Ketika anak atau remaja, yang masih membutuhkan peran orang tua di sampinganya, kemudian mengawali masuk pondok pesantren, boarding school dan asrama, maka secara fisik berarti jauh dari perhatian orang tua. Dalam kondisi inilah anak dan remaja menjadi penduduk baru di dunia pesantren, sering mengalami perilaku yang berbeda, yang disebabkan berjauhan dengan keluarga, atau sering disebut dengan istilah *homesickness*.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian penulis di beberapa lokasi, yang kemudian dilaksanakan dengan intensif di salah satu pondok pesantren di Bandar Lampung. Namun sebagai bahan referensi khusus, tema ini didukung beberapa hasil riset terkait *self-directed learning* dari beberapa peneliti dan di beberapa daerah.

Self-Directed Learning

Self-directed learning adalah pembelajar yang memiliki kemampuan untuk mengambil alih pembelajarannya sendiri. Menurut Dickinson ialah kondisi di mana pembelajar memiliki kontrol sepenuhnya dalam proses pembuatan keputusan terkait dengan pembelajarannya sendiri dan menerima tanggung jawab utuh atasnya, meskipun nantinya mereka membutuhkan bantuan dan nasihat dari seorang guru. Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi belajar dan pencapaiannya, baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi belajar dilakukan oleh pembelajar sendiri. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa seseorang yang sedang menjalankan kegiatan belajar mandiri, lebih ditandai dan ditentukan oleh motif yang mendorongnya belajar. Bukan oleh kenampakan fisik kegiatan belajarnya.

Self-directed learning pada dasarnya adalah belajar mandiri atau kemadirian dalam belajar. Sehingga *self-directed learning* merupakan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan

kemandirian santri dalam pondok pesantren. Tentang kemandirian, baik dalam belajar maupun dalam aktivitas lain, Allah telah menegaskan dalam QS. Ar-Rad ayat 11:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan (nasib) suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan (nasib) yang ada pada diri mereka sendiri."

Dari ayat di atas, tanpa penafsiran yang mendalampun bisa diketahui dan ditegaskan bahwa kemandirian individu merupakan perintah Allah. Nasib individu, dalam keaadan untung maupun belum beruntung, menjadi sukses dan lebih beruntung sangat ditentukan oleh kemandirian individu dalam bekerja keras dan penuh keyakinan dan keikhlasan.

Self-directed learning (SDL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memungkinkan pelajar dapat mengambil inisiatif sendiri, dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan belajar, identifikasi sumber-sumber untuk belajar, memilih dan implementasikan strategi pembelajaran, dan mengevaluasi output pembelajaran. *Self-directed learning* sebagai proses organisasi pembelajaran, terfokus pada otonomi siswa selama proses pembelajarana. Selanjutnya beberapa ahli menekankan model *self-directed learning* sebagai *personal attribute* dengan tujuan akhir mengembangan karakter, emosional serta otonomi intelektual (Song & Hill, 2007). Peran Pendidikan sebagai pembimbing peserta didik untuk bergerak

ke arah konsep diri. Kesiapan belajar didefinisikan sebagai tingat kesiapan dimana siswa telah memperoleh sikap, kemampuan, dan kepribadian yang diperlukan untuk belajar mandiri (Ranvar, 2015). *Self-directed learning* didefinisikan sebagai suatu proses seseorang memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri (Knowles, 1975 dalam Mulube, 2014). Rachmawati (2010) mengartikan *self-directed learning* sebagai metode pembelajaran yang bersifat fleksibel namun tetap berorientasi pada *planning, monitoring*, dan *evaluating*, bergantung pada kemampuan siswa dalam mengelola pembelajaran, sesuai dengan otonomi yang dimilikinya. Kegiatan mandiri tersebut menuntut siswa atau santri untuk dapat mengatur sumber-sumber belajar yang ada sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran.

Kemudian pada variabel ke dua adalah *homesicknessness*, yaitu merupakan suatu keadaan seseorang merasa menderita akibat terpisah dari lingkungan rumah, orang tua, atau hal-hal yang ada di sekitarnya. Entah itu saat ada acara berkemah di sekolah, atau hari pertama masuk sekolah, dan termasuk para santri ketika masa awal memasuki dunia pesantren.

Perasaan *homesickness* seseorang biasanya hadir setelah sekitar lima atau enam minggu ia berada di tempat baru. Gejala-gejala ringan seperti merasa sedikit disorientasi dan kacau, serta tidak yakin mengelola hal-hal di tempat yang baru. Perasaan

homesickness tersebut bisa berlangsung sekitar satu semester kemudian, dilanjut dengan menyesuaikan dengan tempat barunya.

Homesickness adalah perasaan rindu seseorang yang tinggal jauh dari keluarga dan lingkungan untuk menuntut ilmu di tempat yang baru. Misalnya, anak-anak yang usia masuk sekolah menengah pertama di luar daerah, jauh dari keluarga, kemudian merasa kangen yang tak terbendung. Anak-anak yang masuk pesantren, jauh dari keluarga, rasa kangen yang memuncak, sementara sistem kunjung keluarga / orang tua dibatasi oleh waktu dan peraturan . Hal ini banyak terjadi, bahkan hampir semua yang masuk *bording school* rata-rata mengalami *homesickness*.

Penyebab utama *homesickness*, diantaranya adalah jauh dari rumah, banyak perbedaan antara lingkungan rumah dan tempatnya sekarang, dihadapkan beberapa tantangan, jauh dari teman. Solusi *homesickness* diantaranya adalah a) akui diri bahwa merindukan rumah dalam hal yang positif, b) berbicara dengan seseorang, konsultasi kepada orang dewasa, c) komunikasi dengan telephon, email agar tetap bisa berhubungan dengan teman, d) mendekor kamar dengan berbagai ornamen-ornamen, e) sibukkan keseharian dengan kegiatan, f) nikmati makanan, jalan-jalan dan jelajahi lingkungan baru, g) berpikir realitas tentang kehidupan, dan h) merencanakan jadwal untuk pulang.

Beberapa pengalaman empiris, secara umum tahap-tahap yang dilakukan bimbingan kelompok di asrama dalam mengurangi perilaku *homesickness* di beberapa pesantren atau *bording school* adalah sebagai berikut:

Tahap Pertama: *Pembentukan Kelompok*

Pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan awal yaitu melakukan perlibatan antara pembimbing dan peserta bimbingan kelompok untuk menciptakan hubungan yang baik. Tahap pembentukan ini dilaksanakan dengan adanya pembinaan berupa memanfaatkan santri yang sudah lama menetap. Biasanya diambil dari kelas yang lebih lama dan tinggi. Hal tersebut dilakukan guna membentuk pribadi santri baru yang *homesickness* agar lebih banyak bersosialisasi dan tidak berdiam diri, karena berada di lingkungan yang baru.

Perlibatan anak (santri) yang sudah lama tinggal di pesantren adalah supaya peserta didik yang baru bisa lebih terbiasa dan nyaman di pesantren. Selain itu, guna melibatkan siswa lama adalah supaya ketika santri baru ada kendala atau masalah lebih nyaman bercerita dengan santri lama, dari pada langsung kepada pembimbing.

Selain membangun keterbukaan antar santri baru dan santri lama, juga dibentuklah kelompok santri baru untuk memudahkan pembinaan dan pembimbingan untuk mengurangi *homesickness* yang terjadi. Fungsi pembentukan kelompok yang ada di pesantren untuk memberikan ruang untuk konsultasi berbagai persoalan termasuk kasus *homesick*.

Tahap Kedua: *Peralihan*

Pada tahap ini, pembimbing memberikan dorongan kepada anak *homesick* dengan memotivasi bahwa santri baru bisa bersosialisasi dengan baik dan bisa hidup jauh dengan orang tua, serta mengikuti kegiatan pesantren dan sekolah dengan baik.

Tahap peralihan ini dilaksanakan dengan memberikan kesibukan kepada para santri baru berupa kegiatan-kegiatan pesantren. Kegiatan ini belum dikatan wajib untuk diikuti, tetapi sekedar mengenalkan bahwa kegiatan-kegiatan dan rangkaian agenda-agenda di pondok pesantren. Sehingga, untuk menghadapi aktivitas masa depan sudah memahami dan terbiasa.

Meskipun anak santri baru belum sepenuh mengikuti kelas dengan baik, tapi gambaran umum ini diharapkan memberi informasi dan motivasi supaya santri baru bisa senantiasa menikmati dan nyaman berada di lingkungan yang baru. Pada umumnya, santri baru ketika malam hari, setelah mengikuti pengajian rutin, disuguhi cerita atau dongeng-dongeng yang bisa meningkatkan kenyamana hidup di pesantren. Untuk menghilangkan rasa *homesickness*, pada umumnya juga santri baru diajak bermain, olah raga, supaya anak-anak tidak terlalu mengingat suasana rumah yang ditinggalkan dan fokus untuk ngaji di pesantren serta menimba ilmu di pesantren.

Tahap Ketiga: *Kegiatan Bimbingan Kelompok*

Pada tahap ini, pembimbing mulai dengan memberikan pengarahan yang dilakukan kepada santri yang dibimbingnya. Pemberian bimbingan ini dilakukan di aula asrama dan dipimpin oleh pembina/pembimbing. Santri baru yang mengalami *homesick* dikumpulkan di sebuah aula. Kegiatan yang dilakukan berupa bimbingan kelompok menggunakan dongeng tentang kehidupan dan boleh dibumbui dengan berbagai motivasi-motivasi. Waktu pelaksanaan di malam hari. Karena mereka masih anak-

anak, bimbingan yang dilakukan juga dengan kegiatan yang menyenangkan.

Setelah itu ada bimbingan kelompok dengan teknik *field trip* yang mengajak santri baru melakukan kegiatan piknik dan *game education*. *Field trip* dilaksanakan di hari minggu, bertempat di lapangan terbuka. Hal tersebut mampu mengembalikan semangat dan penghilang lupa akan rindu rumah pada anak *homesick*. Tahap kegiatan ini melibatkan seluruh santri baru dengan kegiatan-kagiatan harian pesantren. Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap peralihan. Kegiatan yang diikuti santri baru juga memberikan dampak berupa rasa akrab, dan dilakukan secara terus-menerus guna pemberian rasa nyaman di lingkungan baru tersebut. Meskipun mereka para santri baru diberi kebebasan, namun juga terlibat di setiap kegiatan yang dilaksanakan, walaupun belum maksimal dalam mengikutinya. Namun ini adalah langkah efektif yang dipilih oleh pesantren untuk lebih mudah membuat santri baru lebih nyaman dan bisa bersosialisasi dengan lingkungan pondok pesantren. Dengan melibatkan santri sejak dini di setiap aktivitas, maka termasuk penanaman kedisiplinan sejak dini kepada santri, sehingga terbiasa dengan kewajiban yang telah diterima.

Tahap Keempat: *Pengakhiran dan Evaluasi Kegiatan*

Dengan adanya bimbingan kelompok dalam menangani permasalahan *homesick*, selama kurang satu bulan masa bimbingan santri baru, hal yang didapatkan adalah dampak positif, baik oleh Pembina, pembimbing, wali santri dan para santri itu sendiri. Dampak positifnya adalah perubahan tehadap perilaku anak

homesick yang mulai berbaur dengan teman-teman santri lainnya. Mereka juga sudah lupa dengan kerinduan akan rumah. Santri baru tersebut juga sudah dapat melaksanakan kegiatan pondok pesantren dengan maksimal.

Tahap Kelima: *Analisis dan Tindak Lanjut*

Tahap tindak lanjut yang dilakukan dalam kegiatan bimbingan kelompok terhadap anak *homesickness* di pesantren ini bersifat santai dan melakukan pengontrolan melalui pengawasan langsung oleh pembina/pembimbing. Kegiatan tersebut dilakukan secara kelompok sesuai shalat maghrib, dan secara individu di jam pelajaran sekolah. Anak-anak yang mengikuti bimbingan kelompok untuk mengurangi *homesickness* tersebut merasa puas dan senang. Kendala-kendala yang dihadapi tersendiri pada masa-masa bimbingan adalah masih kesulitan tidur, masih belum bisa berbaur, terkadang merasa demam karena terlalu banyak pikiran. Tapi setelah bimbingan tersebut dilaksanakan, para santri baru nampak sudah mampu berbaur dengan yang lain, merasa nyaman dan melupakan kerinduan terhadap rumah dan keluarga demi *thalabil 'ilmi*.

Berdasarkan topik pada judul di atas, bahwa langkah-langkah *self-directed learning* untuk mengurangi *homesicks-ness* pada santri setidaknya ada empat tahap pembelajaran, yaitu:

1. *Planning*, meliputi: a) menganalisis kebutuhan peserta didik, sekolah, dan kurikulum, b) menganalisis *skill* yang dimiliki oleh peserta didik, c) merancang tujuan pembelajaran yang berkelanjutan, d) memilih sumber daya yang tepat, dan e) membuat rencana mengenai aktivitas pembelajaran harian.

2. *Implementing*, meliputi: a) mengkompromikan rencana guru dengan kemampuan peserta didik, b) menerapkan hasil adopsi rencana dan setting yang telah dilakukan, c) membiarkan peserta didik untuk memilih metode yang sesuai dengan keinginannya.
3. *Monitoring*, meliputi: a) mengawasi peserta didik selama mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, b) mengawasi peserta didik selama mengerjakan aktivitas lain yang berkaitan dengan tugas utama pembelajaran, c) mengawasi kesadaran dan kepekaan peserta didik selama pembelajaran.
4. *Evaluating*, meliputi: a) membandingkan hasil kerja peserta didik, b) menyesuaikan dan menilai pekerjaan peserta didik dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya, dan c) mengajukan pertanyaan pada peserta didik mengenai proses penyelesaian tugas.

Homesickness di Kalangan Santri

Homesick secara sederhana berarti kangen rumah. Rasa rindu bukan hanya ditujukan pada rumah yang ditinggal, namun juga rindu suasananya, rindu keluarga, rindu terhadap orang-orang yang ditinggalkan. Hal ini bisa diartikan kangen kampung halaman. Arti kata *homesick* dalam kamus diartikan sebagai rindu dan berkeinginan untuk pulang kampung. Sedangkan menurut Christoper A. Thurber dan Edward A. Walton adalah sebagai penderitaan yang terjadi karena pemisahan dari rumah. Seseorang yang mengalami *homesickness* akan menyibukkan pikirannya untuk memikirkan hal-hal yang berbau rumah.

Menurut Eurelings Bontekoe, Vingerhoets & Fontjin, *homesickness* merupakan reaksi meninggalkan lingkungan lama disertai dengan perenungan tentang keakraban dengan lingkungan lama, serta kerinduan yang amat kuat untuk kembali ke lingkungan lama. *Homesickness* didefinisikan sebagai *stress* dan gangguan fungsional, yang disebabkan oleh pemisahan dari rumah, benda dan orang-orang di sekitarnya. Rindu kampung halaman berfokus pada rumah (orang-orang terkasih, lingkungan, sahabat, teman, hewan peliharaan dan masakan rumah). Ketika pemisahan rumah terjadi, muncul *stressor* gangguan kecemasan, gangguan *mood*, dan gangguan penyesuaian. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *homesickness* adalah rasa kehilangan individu pada kampung halaman yang disebabkan karena pemisahan individu dengan rumah, kerinduan yang kuat terhadap rumah menyebabkan individu *stress* dan mengalami gangguan fungsional seperti gangguan kecemasan, gangguan *mood* dan gangguan penyesuaian. Menurut Turber dan Walton sebagaimana dikutip dari Edward A. Walton bahwa gejala dari *homesickness ada* empat, yaitu aspek emosi, aspek fisik, aspek sosial dan aspek kognitif.

Pertama: Aspek Emosi, yaitu ketika individu pada saat berpindah di lingkungan baru akan mengalami keresahan didalam hati. Muncul berbagai macam emosi negatif, dengan rasa ketidakpuasan dalam lingkungan baru. Individu merasa marah dan benci ketika lingkungan barunya tidak sesuai dengan yang diharapkan, merasakan kesepian, *stress* berkelanjutan hingga depresi dan gangguan kecemasan.

Kedua: Aspek Fisik atau Somatik, yaitu individu yang mengalami *homesickness* akan kesusahan dalam melakukan hal yang baru, disebabkan adanya rasa kurang nyaman pada orang yang baru dikenal dalam hidupnya. Individu dalam kondisi fisik akan mengalami insomnia, nafsu makan hilang, gangguan pencernaan, sistem kekebalan tubuh menurun, dan juga diabetes.

Ketiga: Aspek Sosial, yaitu dalam aspek sosial individu kesusahan dalam proses penyesuaian diri di lingkungan baru dan mengalami kesulitan untuk berinteraksi. Hal ini menyebabkan individu mengalami penarikan diri, yaitu menarik diri dari lingkungan masyarakat sekitar asrama dan penarikan diri dari sekolah yang menyebabkan tidak adanya pertemanan akrab.

Keempat: Aspek Kognitif, yaitu karakteristik individu yang mengalami *homesickness* dengan ditandai kesulitan konsentrasi, yang disebabkan karena selalu memikirkan rumah, penyimpangan memori, perilaku neurotik, dan isolasi sosial.

Faktor-faktor *Homesickness* pada Santri

Beberapa faktor *homesickness* dalam setiap individu kadarnya berbeda, hal ini dikarenakan perbedaan *problem solving* dan perbedaan pengalaman. Berikut ini faktor individu yang beresiko dalam kecenderungan mengalami perasaan *homesickness* menurut Thurber dan Walton:

1. Sedikitnya pengalaman. Individu yang tidak mempunyai pengalaman, jauh dari keluarga, rentan kesusahan untuk proses penyesuaian diri yang dapat memicu *homesickness*. Berbeda dengan pelajar yang sudah

pernah mondok sebelumnya, dia sudah terbiasa tiggal jauh dari keluarga dan hidup mandiri.

2. Keterikatan terhadap pengasuh / orang tua. Individu dengan ketergantungan terhadap seseorang terutama anggota keluarga membuat kesusahan untuk melanjutkan hidup mandiri.
3. Kontrol diri yang rendah. Kontrol diri perlu ditanamkan untuk mengkontrol individu dalam memutuskan sesuatu hal.
4. *Preseparation* sikap negatif, dalam arti sikap negatif yang membawa sikap masa bodoh, masa bodoh pada diri sendiri atau orang lain.
5. Pemutusan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.
6. Perubahan budaya dan lingkungan yang signifikan, setiap kota mempunyai budaya dan kebiasaan masing-masing. Hal ini mengakibatkan pelajar akan menyesuiakan dengan budaya dan kebiasaan baru di lingkungan sekitarnya.

Mengatasi *Homesickness* pada Santri

Perasaan *homesick* muncul karena gagalnya proses penyesuaian diri di lingkungan baru, yang mengakibatkan individu rindu pada keluarga. Menurut Turber dan Walton *homesicknesss* bisa diminimalisir dengan melakukan hal-hal yang positif, diantaranya melakukan kegiatan positif di dalam maupun di luar lingkungan pesantren, seperti mengikuti kegiatan sosial, mengkuti UKM, mengikuti organisasi, dan kegiatan yang positif lainnya. Komunikasi dengan orang-orang di rumah, seperti tanya kabar, sedang apa, apa yang telah dilakukan selama satu hari ini, dan tanya hal lainnya. Mencari dukungan sosial, seperti

meminta dukungan pada orang tua, teman dan orang terdekat dalam melakukan atau memutuskan sesuatu. Selalu berpikir positif dalam pemisahan dari rumah bahwa hal itu wajar dan tiap orang pasti mengalaminya.

Dalam kajian studi Islam, disebutkan bahwa rasa rindu terutama terhadap orang yang disayangi merupakan fitrah, dan ini bisa dipastikan setiap orang pernah mengalami. Rasa rindu sering terjadi ketika orang yang disayangi sedang berjauhan dengan diri individu.

Perasaan rindu yang mendalam (*homesickness*) muncul ketika individu atau santri sedang berjauhan dari orang tua, tentu saja akan menghadirkan rasa rindu yang sangat. Mengajak santri untuk melantunkan doa-doa kepada Allah untuk orang tua adalah sebuah kewajiban. Sebagaimana tercantum dalam Al-Isra' ayat 24:

وَاخفِض لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارحَمهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِى صَغِيرًا

Artinya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.

Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa saat Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya seseorang dapat naik kelasnya di surga!*", ketika itu seorang sahabat merasa heran dengan ungkapan yang disampaikan Nabi SAW, maka seorang sahabat bertenya:

"Ya Rasulullah! Dari mana saya mendapatkan tempat setinggi itu?", kemudian Rasulullah SAW menjawab: *"Dengan permohonan ampun anakmu, untuk dirimu."* (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Al Baihaqi).

Hal di atas menunjukkan, betapa besarnya kohesivitas, kasih sayang orang tua terhadap anak dan anak terhadap orang tua, kerinduan anak terhadap orang tua dan orang tua terhadap anak, merupakan fitrah pada diri individu. Anak ketika mendoakan orang tua, bukan saja berpahala, tetapi juga merupakan amal jariah yang tak akan putus pahalanya. Dalam hadits yang riwayatkan oleh Bukhari Muslim, Rasulullah SAW bersabda: *"Apabila anak Adam meninggal dunia, putuslah semua amal perbuatannya, kecuali tiga perkara: sedekah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan"*. Hal ini menunjukkan antara orang tua dan anak itu tidak bisa dipisahkan, karena bukan saja keterikatan kasih sayang, tetapi juga keterikatan dalam doa. Sehingga ketika orang tua mengirimkan anak ke pondok pesantren untuk *thalabul 'ilmi*, kemudian mengalami *homesickness* merupakan sebuah kewajaran, tetapi juga tidak bisa diabaikan.

Berikut berbagai hal yang bisa dipakai sebagai metode untuk mengurangi *homesickness* pada siswa atau santri di pondok pesantren:

1. **Berkomunikasi dengan orang-orang di rumah lewat bertukar pesan singkat atau telepon.** Juga komunikasi dengan keluarga dan kerabat bisa jadi salah satu cara termudah untuk dicoba. Bertukar pesan singkat walau hanya sekedar bertanya kabar, atau melakukan *video call* bisa dicoba untuk mengurangi rasa rindu. Semudah membahas hal-hal yang

dilakukan dalam keseharian, menceritakan makanan khas daerah tersebut, berbicara hal unik lainnya.

2. **Jadwal yang tepat untuk mengunjungi rumah sebagai cara mengatasi** *homesick. Mel*uangkan waktu untuk bisa pulang ke kampung halaman.
3. Menyadari dan terima perasaan bahwa sedang merasa *homesick.* Mengakui bahwa perasaan *homesick* memang sedang dirasakan merupakan suatu hal yang penting.
4. Mengenali pola baru **yang ada dalam hidup untuk mengurangi rasa** *homesick.*
5. Mencari kesibukan baru yang membuat diri senang dan memberi manfaat.
6. **Eksplor lingkungan baru, a**gar lebih mudah merasa nyaman di tempat baru, bisa mencoba bereksplorasi.
7. **Mintalah bantuan pada orang terdekat sebagai cara mengatasi** *homesick.*

Menurut Uli Pandjaitan, dalam buku karyanya yang berjudul *Surviving Living Abroad*, menyebutkan beberapa hal yang bisa dilakukan agar *homesick* bisa diatasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tetap terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan. Yaitu menyibukkan diri di kegiatan yang disukai, agar bisa mengalihkan pikiran dan perasaan *homesick*, karena pada umumnya *homesick* muncul di kala sendirian tanpa aktivitas.

2. Tetap pada rutinitas pribadi, agar lingkungan dan suasana baru akan terasa lebih terprediksi, sehingga membuat merasa lebih aman dan nyaman.
3. Bicara dengan seseorang, maksudnya mencari teman yang bisa mengerti dan memahami situasi, agar tidak merasa sendirian.
4. Bergabung dengan komunitas yang ada di lingkungan baru.
5. Mengenali fasilitas-fasilitas yang ada di pesantren/sekolah. Karena pada umumnya setiap pesantren/sekolah memiliki fasilitas yang bisa membantu untuk dapat beradaptasi lebih baik.
6. Memahami kesulitan yang dialami di lingkungan baru.
7. Memahami bahwa perasaan ini akan berlalu.

Self-Directed Learning untuk Mengatasi *Homesickness* pada Santri

Ada empat langkah *self-directed learning* dalam rangka mengurangi perilaku homesickness di kalangan santri, terutama santri baru, yaitu tahap perencanaan, tahap penerapan, tahap pengawasan, dan tahap penilaian:

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Dalam kerangka teoritis, tahap perencanaan merupakan poin pertama yang harus dilakukan oleh guru/ustadz, yaitu melakukan analisis kebutuhan peserta didik, sekolah dan kurikulum, dalam hal ini di pesantren. Upaya mengetahui kebutuhan santri, pihak pengasuh atau pembina memberikan kesempatan kepada masing-masing penanggungjawab kamar/asrama untuk melakukan

sharing session dengan para santri. Hal ini dilakukan agar semua aspirasi, masalah, dan kebutuhan santri dapat tersampaikan dengan leluasa. Selain itu, hal ini dilakukan agar pihak pengasuh dapat mengetahui kebutuhan para santri yang mungkin saja belum tersampaikan secara detail. Hasil dari *sharing session* penanggungjawab kamar dengan santri akan ditindaklanjuti saat kegiatan rapat bersama maupun kegiatan evaluasi bersama, yang dilaksanakan sesuai dengan yang dijadualkan.

Tentu saja untuk mendapatkan data terkait kebutuhan santri ini juga diperlukan suatu hubungan yang bagus antara penanggungjawab kamar dengan santri. Penanggungjawab kamar mempunyai peran yang penting dalam menjadi penghubung antara pihak santri dan pengasuh. Penanggungjawab kamar juga memegang peran penting dalam upaya membantu dan membimbing anak dalam melakukan adaptasi di lingkungan pondok pesantren.

Analisis kebutuhan santri, madrasah pesantren maupun kurikulum, dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhuan, *skill*, minat, dan bakat santri sehingga pesantren bisa menyediakan berbagai macam kegiatan untuk memfasilitasi santri. Kegiatan atau dalam bentuk ekstrakulikuler santri sangat banyak untuk dijadikan berbagai alternatif, seperti kaligrafi, jurnalistik, tilawah, seni musik, MC (*master of ceremony),* pidato, bela diri, media, PMI, pramuka, multimedia, podcast atau media lain yang menarik dan manfaat bagi santri.

Selain fasilitas pendukung untuk meningkatkan skill, bakat, dan minat santri pihak pesantren juga bisa melakukan analisis kebutuhan santri khusunya untuk santri baru, misalnya program

matrikulasi. Pada umumnya program matrikulasi dilaksanakan ketika 40 hari pertama kedatangan santri. Matrikulasi ini dilaksanakan untuk menyetarakan kemampuan-kemampuan santri yang disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum pondok pondok pesantren. Karena, tidak semua santri baru memiliki latar pengalaman dan pendidikan berbasis santri, tetapi memiliki keragaman yang berbeda.

Program matrikulasi ini merupakan program pelatihan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren untuk mengenalkan kepada santri baru terkait dengan hal-hal mendasar, seperti fikih, doa-doa harian, shalat, wudhu, dan pengenalan dan pelatihan huruf *pegon* (yaitu huruf Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa non-Arab, sehingga tulisan Arab yang berbunyi Jawa, Melayu, Bugis, Sunda, dan sebagainya). Pelaksanaan matrikulasi ini juga diikuti dengan pelaksanaan evaluasi kegiatan, diantaranya evaluasi perkembangan santri baru setelah melaksanakan program matrikulasi, seperti perkembangan santri dalam hal melaksanakan shalat, wudhu, dan pembiasaan-pembiasaan pondok pesantren yang telah diajarkan ketika matrikulasi.

Kemudian melakukan analisis terhadap *skill-skill* yang dimiliki oleh santri, misalnya bidang yang berfokus di ranah *skill development*. Maka bisa dibuat departemen khusus yang bertanggungjawab untuk melakukan identifikasi terhadap *skill,* minat, dan bakat santri baru. Proses pelaksanaan analisis *skill* santri baru ini dilaksanakan di siklus awal masuk pesantren. Analisis bisa dimulai dengan melakukan penyebaran angket yang berisikan pertanyaan mengenai *skill* dan bakat apa yang dimiliki oleh santri.

Bidang *skill and development* ini juga bisa berkoordinasi dengan tim penanggungjawab kamar. Ada beberapa kasus yang terjadi, bahwa orang tua santri juga melakukan konsultasi terhadap penanggungjawab kamar terkait dengan bidang pengembangan diri yang santri ikuti. Kasus ini mengharuskan penanggungjawab kamar untuk melakukan *follow-up* terkait dengan perkembangan santri dalam mengikuti program pengembangan diri. Hasil dari *follow up* yang telah dilakukan ini selanjutnya dikonsultasikan dengan bidang *skill and development* untuk ditindaklanjuti agar santri dapat mengoptimalkan bakat dan minat yang dimiliki.

Langkah berikutnya dalam tahap ini adalah merancang dan menentukan tujuan dilakukannya proses pembelajaran dan pendampingan berkelanjutan. Upaya merancang dan menentukan tujuan pembelajaran di 40 hari pertama, santri baru mulai memasuki pondok pesantren bisa dilakukan oleh pengasuh dan penanggungjawab kamar. Tujuan utama yang ditetapkan adalah upaya dalam membantu santri untuk merasa nyaman, membimbing dan mengawasi santri baru dalam melakukan adaptasi. Pengasuh dan penanggungjawab kamar melakukan berbagai upaya preventif dan kuratif dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi di 40 hari pertama.

Setelah 40 hari pertama terlewati, perancangan dan penentuan tujuan ini dilaksanakan dengan melibatkan santri. Penanggungjawab kamar memberikan kesempatan santri untuk melakukan diskusi terkait dengan hal-hal yang diperlukan. Berdasarkan pada masalah-masalah yang terjadi, penanngungjawab kamar melakukan analisis masalah sehingga dapat merumuskan tujuan bersama para santri. Tujuan ini

berbeda-beda antara santri satu dengan santri lainnya. Misalnya tujuan yang ditetapkan yakni misi untuk meningkatkan rasa empati dan kepedulian antar sesama.

Memilih dan memilah sumber daya yang tepat. Pemilihan sumber daya yang tepat ini dilakukan dalam bidang pemilihan penanggungjawab masing-masing kamar dan penentuan santri untuk dapat mengembangkan *skill*-nya di bidang keahlian masing-masing. Memilih dan memilah sumber daya yang tepat ini juga dilakukan dalam hal pemilihan penanggungjawab masing-masing kamar. Penanggungjawab kamar merupakan mahasiswa yang mengabdi dalam pondok. Penanggungjawab juga diberikan bekal seperti *workshop* mengenai konseling, psikologi, dan kekerasan.

Selain itu, dalam menentukan ketua kamar juga diperlukan proses pemilihan dan pemilahan sumber daya santri yang tepat. Kriteria ketua kamar santri juga telah ditetapkan dengan berbagai macam pertimbangan dan proses seleksi yang matang. Pertimbangan yang dilakukan yakni seperti kemampuan santri dalam membimbing dan menjadi contoh para santri baru. Keputusan dalam menentukan ketua kamar juga berdasarkan hasil keputusan dari bidang kesantrian, pak lurah, dan bidang pendidikan.

Membuat konsep rencana mengenai aktivitas pembelajaran harian, secara kurikulum pada umumnya sudah ditetapkan sehingga penanggungjawab kamar mengikuti konsep rencana aktivitas harian yang telah ditentukan. Jika penanggungjwab kamar merumuskan rencana aktivitas harian lain di luar jadwal yang telah ditentukan maka tidak boleh menyimpang dari visi misi aktivitas harian yang telah ditentukan.

Selain program aktivitas harian yang telah ditetapkan kurikulum, santri juga diberi kebebasan dalam merencanakan aktivitas hariannya sendiri dengan didampingi oleh PJ (penanggungjawab) masing-masing kamar. Aktivitas harian ini ditulis dalam sebuah buku catatan dengan menggunakan teknik *checklist*. Santri yang telah melakukan tugas hariannya dapat melakukan *checklist* kegiatan yang telah dilaksanakan. Aktivitas pembelajaran harian ini seperti mengaji diniyah, dan shalat jama'ah. Penananggungjawab kamar mendorong santri untuk dapat aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pondok dan kegiatan tambahan yang direncanakan. Contoh aktivitas harian di luar program yang telah ditentukan kurikulum seperti aktivitas koreksi kitab. Setiap penanggungjawab kamar melakukan koreksi kitab-kitab santri untuk mengetahui dan mengontrol kedisiplinan santri.

2. Tahap Penerapan (*Implementing*)

Melakukan diskusi terkait dengan rencana guru dengan kemampuan siswa. Pelaksanaan diskusi terkait dengan rencana guru dengan kemampuan siswa ini dilaksanakan oleh penanggung jawab masing-masing kamar. Pesantren hendaknya memiliki kegiatan bina diri. Kegiatan bina diri bisa ditentukan secara mandiri, misalnya setiap kamis malam, atau senin malam, atau waktu lain yang disepakati oleh tim, atau kesepahaman antara santri dan penanggungjawab masing-masing kamar. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai sarana untuk kegiatan *sharing session* terkait dengan masalah-masalah yang dialami oleh santri. Kegiatan bina diri ini bisa bervariasi ranahnya, misalnya untuk bina sosial, bina Qur'an, bina baca kitab, atau bina fokus yang lain

sesuai kebutuhan santri. Jika ada masalah terkait hambatan yang dialami oleh santri, nantinya akan ditindaklanjuti dan dianalisis oleh penanggungjawab kamar sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan dan merumuskan program santri. Perumusan dan perencanaan program santri ini dilaksanakan dengan melibatkan santri dalam memutuskan program kegiatan yang dilaksanakan. Perencanaan dan perumusan program ini tentu saja berdasarkan hasil diskusi penanggungjawab kamar dan santri dengan mempertimbangkan kemampuan santri.

Mengimplementasikan hasil rencana yang telah didiskusikan yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam upaya melakukan implementasi hasil rencana yang dilakukan tentu saja mengalami kendala-kendala yang dialami oleh santri. Kendala yang terjadi seperti kelelahan karena padatnya jadwal santri. Maka dari itu, penanggungjawab kamar juga dituntut untuk dapat memahami kondisi santri. Penanggungjawab kamar juga dituntut untuk selalu kreatif agar santri tidak merasa bosan dan tidak malas.

Dalam beberapa kasus disebutkan bahwa rasa bosan dan rasa malas santri disebabkan karena penanggungjawab kamar yang kurang komunikatif. Berdasarkan hal tersebut, maka kemampuan penanggungjawab kamar dalam melakukan inovasi pembelajaran sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar para santri. Jika santri melakukan pelanggaran, maka santri akan diarahkan ke bidang kesantrian. Sanksi yang diberikan kepada santri adalah sanksi yang bersifat mendidik, seperti merangkum buku, membaca Al-Qur'an, menulis shalawat, menulis istighfar.

Ada beberapa pondok pesantren yang memiliki sistem dalam menangani pelanggaran yang yang dilakukan oleh santri,

diantaranya menggunakan sistem poin. Setiap pelanggaran telah ditentukan poin-poinnya. Jumlah poin yang didapat disesuaikan dengan beratnya pelanggaran yang dilakukan. Poin tersebut akan secara otomatis tercantum dalam aplikasi yang digunakan oleh santri dan wali santri sehingga pelanggaran dan perolehan poin santri dapat dipantau. Poin yang diperoleh santri akan menjadi penentuan surat peringatan yang santri peroleh.

Pada umumnya santri diberikan kesempatan untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhannya, pesantren memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan para santri dalam upaya meningkatkan pengembangan diri santri. Dalam hal ini, santri juga diberi kesempatan untuk memilih metode atau cara dalam melaksanakan pembelajarannya yang berdasarkan pada kebutuhannya. Dalam hal pengembangan diri, pesantren bisa memberikan kesempatan santri untuk dapat memilih satu bidang pengembangan diri yang sesuai dengan kebutuhannya. Santri juga diberikan kebebasan memilih apabila santri merasa tidak nyaman atau tidak cocok dengan satu bidang pengembangan diri untuk dapat mengikuti satu bidang pengembangan diri lainnya yang dirasa sesuai dengan kebutuhannya.

Selain itu juga ada program bimbingan konseling yang ditujukan untuk santri yang bermasalah. Santri yang bermasalah dipanggil oleh penanggungjawab kamar untuk diajak mendiskusikan masalah, kendala, dan kebutuhannya secara pribadi. Pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling ini biasanya dilaksanakan di kamar penanggungjawab kamar atau di mana saja secara fleksibel. Maka, di sinilah diantara pentingnya pondok

pesantren hendaknya memiliki pembidangan pada bimbingan konseling pesantren.

3. Tahap Pengawasan (Monitoring)

Tahap selanjutnya adalah melakukan pengawasan terhadap santri selama dalam mengerjakan tugas pembelajaran. Pegawasan santri dalam melaksanakan tugas pembelajaran juga diawasi oleh bidang kesantrian. Bidang kesantrian ini mengawasi dan mencatat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Dalam perkembangan teknologi yang canggih saat ini, hasil poin dari pelanggaran bisa diinput ke dalam aplikasi pondok. Bidang kesantrian ini bisa juga berkoodinasi dengan penanggungjawab kamar terkait dengan pelaporan santri yang di bawah bimbingannya.

Selain itu, pelaksanaan pengawasan ini juga disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan oleh santri. Misalnya kegiatan rutin seperti makan pagi, siang dan makan malam, maka yang bertugas mengawasi santri adalah petugas yang mengurus makan. Petugas makan ini bertugas untuk mengingatkan para santri untuk makan, mulai berbaris mengantri mengambil makanan, sampai pada membersihkan piring pasca makan. Tidak sebatas hal tersebut, jadwal program aktivitas harian santri, juga harus ada tim pengawasnya, seperti jam sekolah, jam tidur, jaga malam, mengerjakan PR, hafalan, membaca Al-Qur'an ataupun kitab, dan atau tugas belajar yang lain. Termasuk diantaranya adalah mengawasi santri selama melakukan aktivitas di luar tugas pembelajaran, seperti santri ketika perpulangan dijemput langsung oleh wali santri, menggunakan travel atau alat transportasi lain,

dan pengawasan-pengasan yang lain yang terkait dengan perilaku santri di dalam dan di luar pesantren.

4. Tahap Penilaian (*Evaluating*)

Melakukan evaluasi perkembangan, baik sebelum dan sesudah melaksanakan program pembelajaran berbasis santri. Pada tahap evaluasi hasil kerja santri ini dilaksanakan dengan dua acara, yakni evaluasi bersama santri sendiri dan evaluasi bersama pihak lembaga atau pesantren.

Evaluasi yang difokuskan pada diri santri, yang dilakukan bersama dengan santri, dilaksanakan oleh penanggungjawab santri untuk mengetahui perkembangan, kemajuan, dan hambatan yang dialami oleh santri. Evaluasi ini dapat dilaksanakan secara formal maupun informal. Sedangkan proses evaluasi juga dilaksanakan untuk fokus pada pesantren sebagai tim pelaksana, untuk mengetahui program kamar ataupun program santri yang telah dilaksanakan.

Jika hasil evaluasi yang dilakukan, menghasilkan santri masih belum bisa ataupun tidak ada perkembangan secara signifikan dalam proses tugas pembelajaran, maka penanggungjawab kamar memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulang. Selain itu, penanggungjawab kamar juga memberikan tambahan waktu untuk santri agar bisa belajar kembali dengan penanggungjawab kamar terkait dengan tugas pembelajaran yang belum terselesaikan. Melakukan evaluasi dan menyesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Evaluasi ini dilaksanakan ketika rapat bersama dengan para penanggungjawab kamar lainnya. Penanggungjawab kamar

melaporkan perkembangan santri satu per satu setiap pelaksanaan evaluasi program, evaluasi kamar dan kendala yang dihadapi. Pelaksanaan evaluasi ini dilaksanakan bersama bidang kesantrian, pak lurah, dan para pengasuh pondok.

Evaluasi ini bisa juga dilaksanakan dengan mengajukan dengan berbagai pertanyaan kepada santri terkait, dengan proses ketika menyelesaikan tugas. Penanggungjawab kamar melaksanakan kegiatan ini secara informal maupun secara formal. Secara formal dilakukan ketika kegiatan *sharing session* ataupun kegiatan pelaksanaan bimbingan konseling, sedangkan secara informal dilakukan secara fleksibel dan kapanpun saat penanggungjawab kamar bertemu dengan santri. Pada tahap ini, penanggungjawab bertanya kepada santri mengenai kendala, masalah ataupun hambatan yang dialami oleh santri dalam proses menyelesaikan tugas pembelajarannya.

Dengan demikian, setelah diadakan pembahasan, uraian dan analisis secukupnya pada bab dan sub-bab di atas, maka salah satu dari berbagai langkah untuk mengurangi perilaku *homesickness* yang terjadi pada diri santri di peantren adalah menggunakan *self-directed learning.* Adapun langkah-langkah *self-directed learning* untuk mengurangi *homesickness* pada santri adalah sebagai berikut: a) *Tahap Perencanaan*, yang meliputi analisis mendalam terhadap kebutuhan santri, kelembagaan dan kurikulum pesantren, b) *Tahap Penerapan*, yaitu tahap melakukan diskusi terkait dengan rencana terhadap kemampuan dan potensi santri, c) *Tahap Pengawasan*, yaitu melakukan pengawasan terhadap santri selama mengikuti program tugas pembelajaran, d) *Tahap Penilaian*, melakukan evaluasi hasil kerja santri sebelum

dan sesudah mengikuti proses pembelajaran, baik evaluasi hasil kerja dari dan dilakukan oleh santri sendiri maupun bersama pihak lembaga / pondok pesantren.

BAB X
PENUTUP

Alhamdulillah, buku sebenarnya sebagai bahan studi dasar dalam mata kuliah bimbingan dan konseling Islam (BKI). Dalam pengkajian proses pelaksanaan, pada unsur BKI banyak komponen yang bisa dijadikan fokus kajian, diantaranya adalah jenis, bentuk, materi, metode dan langkah-langkah BKI, atau mungkin masih banyak lagi unsur terkait lain yang bisa dijadikan bahan kajian utama dalam BKI.

Dalam buku ini, tanpa mengabaikan unsur lain, sengaja membatasi diri dalam mengkaji, yaitu terbatas pada langkah-langkah atau tahap-tahap BKI. Mengapa hanya memtasai unsur ini? Karena selama ini banyak dari berbagai kalangan, termasuk mahasiswa maupun praktisi di dunia anak dan remaja, yang sering *request* untuk memberi referensi tahapan atau langkah-langkah bimbingan atau konseling yang berbasis agama Islam.

Buku ini banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu masih memerlukan daya kritis untuk memberi masukan dan kontribusi pemikiran demi kesempurnaan karya berikutnya.

Wassalaamu'alakum wrwb.

DAFTAR PUSTAKA

A Said Hasan Basri. (2010). *Peran Media dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Jurnal Dakwah

Abdur Razzaq dan Methy Meilani. (2017). *Strategi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Minat Anak untuk Membaca al-Qur'an di TK/TPA Unit 134 al-Ittihad di Komplek Way Hitam Pakjo Palembang,* Vol. 1, No. 2

Abu Ahmadi. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta

Abu Bakar M. Luddin. (2010). *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik.* Medan: Perdana Mulya Sarana

Agus Ria Kumara & Vivi Lutfiyani. (2017). *Strategi Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Perencanaan Karir Siswa SMP* G-Couns. Jurnal Bimbingan dan Konseling

Ahmad Juntika Nurihsan. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar belakang*. Bandung: Refika Aditama

Achmad Juntika Nurihsan. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling.* Bandung: Refika Aditama,

Agustina Lubis. (1994). Perempuan dan Rokok. *Jurnal Media Litbangkes*, Vol. IV, No. 04

Ahmad Asy`ari, dkk. (2004). *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel

Ahmad bin Muhammad al-Mali al-Shawi, *Syarh al-Shawi `ala Auhar al-Tauhid*. Tk.

Ahmad Mubarok. (2002). *Al Irsyad an Nafsiy; Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara

Akhmad M, Azzet. (2011). *Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Cet. I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Allen, ED. and Valette, RM. (1997). *Classroom Techniques for Languages and English as Second Langueges.* New York: Harcout Brace Jovanovich, Inc.

Anas Salahuddin. (2010). *Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Pustaka Setia

Andin Sefrina. (2013). *Deteksi Minat Bakat Anak*. Yogyakarta: Media Pressindo

Anniez R. Musslifah. (2021). *Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling Dalam Panduan Kemendikbud 2016*. Malang: Ahlimedia Book

Anwar Sutoyo. (2014). *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori & Praktik).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Aunur Rahim Faqih. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam.* Yogyakarta: Deepublish

Balitbang Dapdiknas. (2007). *Kreativitas Pembelajaran di Jenjang Dikdas*. Jakarta: Balitbang Depdiknas

Bambang Setiawan, Muhammad Solehuddin, Anne Hafina. (2019). *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self-Instruction*

untuk Meningkatkan Self-Regulation Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling.* Vol. 1, No. 1.

Bimo Walgito. (2004). *Penantar Psikologi Umum*. Ygyakarta: Andi Offset

Bimo Walgito. (1986). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM

Bimo Walgito. (2010). *Bimbingan dan Konseling.* Yogyakarta: Andi Offset

BNN. (2013). *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional

Bruce Shertzer & Shelly C. Stone. (1980). *Fundamental of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Budi Astuti and Edi Purwanta. (2019). *Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan Kesiapan Karier*. Yogyakarta: UNY Press

Budi Andyani. (1996). *Konsep Diri, Harga Diri dan Kepercayaan Diri Remaja.* Jurnal Psikologi. No. 2.

Chaplin. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Gerald Corey. (1995). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Eresco.

Dewa Ketut Sukardi. (1988). *Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Bina Aksara

Dewa Ketut Sukardi. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta

Dewa Ketut Sukardi. (2011). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rajawali Pers

Ditjen PMPTK. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas

Djumhur dan. Moh. Surya. (1994). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Ilmu

E.P Gintings. (2002) *Gembala dan Konseling Pastoral.* Yogyakarta: Yayasan Andi

Etty Kartikawati. (1993). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah.* Yogyakarta: Andi Offset

Fadhillah Yusri. (tt). *Model Konseling Behavioral untuk Anak Penderita Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) *yang Termarjinalkan di Dunia Pendidikan*

Faizah Noer Laela. (2014). *Bimbingan Konseling Sosial*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press

Farid Mashudi. (2012). *Psikologi Konseling.* Yogyakarta: IRCiSoD

Fenti Hikmawati. (2011). *Bimbingan dan Konseling.* Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo.

Fenti Hikmawati. (2011). *Bimbingan Konseling.* Jakarta: Rajawali Pers

Giyadi Adi. (2017). *Pecandu Rokok*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.

Gudnanto. (2014). Peran Bimbingan dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan.* Universitas Muria Kudus. Vol. II. No. 2.

Hadiwinarto. (2020). *Evaluasi Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: UNY Press

Hartono & Boy Soedarmadji. (2012). *Psikologi Konseling.* Jakarta: Kencana

Hellen A. (2002). *Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Ciputat Press.

Hikmat. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

Henny Syarifiana, Abdillah. (2019). *Bimbingan dan Konseling konsep, Teori dan Aplikasinya.* Medan: LPPPI

Hurlock. (2004). *Perkembangan Anak.* Jilid I. Jakarta: Erlangga

Ibnu Athiyah. (2021). *Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal dengan E-Learning Melalui Pembelajaran Berbasis Project untuk Meningkatkkan Resiliensi Kepala Sekolah di Masa Covid-19*. Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan.

Indra Bangkit Komara. (2018). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa*. Jurnal Psikopedagogia.

Jalaluddin. (2003). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

James C Hansen. et.al. (1977). *Counseling: Theory and Process*. Boston: Allyn and Bacon. Inc.

John W. Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Kadek Suhardita and others. (2020). *Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Membentuk Karakter Siswa.* Pontianak: Mahameru Press.

Latipun. (2006). *Psikologi Konseling.* Malang: Penerbitan UMM Press.

Lois Ma'luf. (tt). *al-Munjid*. Beirut: al-Mathba'ah al-Katsolikiyyah.

M .Umar. (2001). *Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Pustaka Setia.

M. Arifin. (1978). *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang

Mahirah B. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Jurnal Idaarah*. Vol. 1, No. 2.

Makmur Solahudin. (2021). *The Essential of Human Resources Management* Banten: Bintang Sembilan Visitama.

Mohammmad Surya. (2003). *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy

Muhammad Abu Zahrah. (tt). *Ushul al Fiqh*. Beirut: Dar al-Fikr

Munandir. (1987). *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami* Yogyakarta: UII.

Namora Lumongga Lubis. (tt). *Memahami Dasar–Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Edisi 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Nur Gufron & Rini Risnawati. (2017). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Novalien Carolina Lewaherilla and others. (2021). *MSDM (Kunci Keberhasilan Organisasi)*. Bandung: Media Sains Indonesia.

Peter Kline. (2002). *The Everyday Genius*, Terj. Word. Bandung: Kaifa.

Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno, Erman Amti. (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

Putri Permatasari and Sri Wibowo. (2021). *Perencanaan dan Evaluasi Kesehatan* Yogyakarta: Budi Utomo.

Rasimin & Muhammad Hamdi. (2018). *Bimbingan dan Konseling Kelompok.* Jakarta: Bumi Aksara

Refnadi. (2018). Konsep *Self-Esteem* Serta Implikasinya pada Siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 4. No. 1.

Renaldy Massie. (2015). *Pengaruh Perencanaan Karir, Pelatihan Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Pegawai Pada Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi.

Rigby, Ken. (2002). *New Perspectives on Bullying*. Jesica Kingsley Publishers: London.

Rochman Natawidjaya. (1986). *Bimbingan Penyuluhan.* Jakarta: UT

Samsul Munir Amin. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah

Santrock, J.W. (2003). *Life- Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Edisi V. Jilid 2. Alih Bahasa: Damanik, J., & Chusairi, A. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S.W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.

Singgih D. Gunarsa. (2003). *Konseling dan Psikoterapi.* Jakarta: Gunung Mulia

Siti Maemanah. *Bimbingan Konseling Islami dalam Mengantisipasi Kekerasan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara* Weru. Cirebon: *Jurnal Psikologi.* Vol. 3, No. 2.

Sitti Hartinah. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Anditama

Slameto. (1988). *Bimbingan di Sekolah.* Jakarta: Bina Aksara.

Sulistiyarin. (2014). *Dasar-dasar Konseling.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Supriyanti. (2005). *Psikoterapi dalam Islam*. Semarang: Jurnal Psikologi. IAIN Walisongo

Sutarno NS. (2003). *Pepustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Syaiful Akhyar. (2011). *Konseling Islami dan Kesehatan*. Bandung: Media Perintis.

Syamsu Yusuf. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Rosda Karya

Syamsul Yusuf. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Tampubolon. (1993). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak.* Bandung: Angkasa.

Tatiek Romlah. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: UNM

Tjiptono Fandy. (2005). *Prinsip-Prinsip Total Quality Service*. Yogyakarta: Andi Offset

Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intergrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wakhinuddins. (2020). *Perkembangan Karir Konsep dan Implikasinya*. Padang: UNP Press

Willis S. Sofyan. (2007). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

Winkel, WS. (1985). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah.* Jakarta: Gramedia

Winkel & Sri Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

Zulkifli Akbar. (1987). *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah Bimbingan Konseling Islam di Bidang Pernikahan, Kemasayarakat dan Keagamaan*. Yogyakarta: UII

Zulkifli. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

TENTANG PENULIS

MUHSIN KALIDA, pemilik motto hidup "*datang menyenangkan, pergi dirindukan*" lahir di Tulungagung (1970), adalah *founding fathers* Perpustakaan Komunitas Cakruk Pintar Jogjakarta. Selain populer sebagai trainer *psychowriting* dengan karya dampingan lebih dari 130 judul buku, adalah dosen tetap di Program Studi (prodi) Bimbingan Konseling Islam (BKI-FDK), dan Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahiran, MTsN, MAN 1 Tulungagung Jawa Timur, S-1 di IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Magister (MA) dan Program Doktor bidang Psikologi Pendidikan Islam (PPI), di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan disertasi *comparative research* (Indonesia dan Malaysia). Setelah lulus program doktor, penulis masih menyelesaikan program Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd) di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta.

Beberapa training pernah diikuti; *Social Work* (UIN-McGill University), *Family Counseling Methods and Techniques* (Childhope Asia Philippines), *International Training in Community Learning Centre (CLC) Planning and Management,* (Sirindhorn Institute, Bangkok), *International Training and Overseas Visit Study on Community Learning Centre and Non Formal Education Management* (Singapura), *Non-formal Education Training* (Kualalumpur), *International Training; Community Library* (Malaysia), *International Conference on Islamic Counselling* (IIUM, Malaysia), dan lain-lain. Aktif menulis di beberapa media cetak, dan karya tulis berupa buku diterbitkan; *Budaya Santri Memang Ditinggalkan* (2001), *Sahabatku Anak Jalanan* (2004), *Konseling Islam; Solusi Problematika Anak dan Remaja* (2007), *Model Jaringan Kemitraan Taman Bacaan Masyarakat* (2009), *Strategi Kemitraan Taman Bacaan Masyarakat* (2010), *Menggalang Dana melalui Taman Bacaan Masyarakat* (2010), *Pengantar Psikologi: Perspektif Konseling Islam* (2011), *Indahnya Hidup di Jalanan* (2011), *Fundraising TBM* (2012), *Strategi Networking TBM* (2012), *Jejak Kaki Kecil di Jalanan* (2012), *Jogja TBM Kreatif* (2012), *Gerakan Literasi; Mencerdaskan Negeri* (2014), *TBM di PKBM; Model dan Strategi Pengembangannya* (2014), *Capacity Building Perpustakaan* (2015), *Penguatan lembaga Perpustakaan* (2020), dan lain-lain.

Pernah menerima penghargaan di bidang literasi diantaranya: Pengelola Taman Baca Kreatif & Rekreatif (2010), Juara I Pengelolaan Perpus Masyarakat Kab. Sleman (2016), Pegiat Literasi Kota Yogyakarta (2017), *Nugra Jasadharma Pustaloka,* Kategori Penulis, (Kepala Perpusnas RI, 2018), Insan Peduli PAUD & Pendidikan Masyarakat, (Mendikbud, 2019), dan *Satyalancana Karya Satya* (Presiden RI, 2020).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

LANGKAH-LANGKAH

BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Bagi Anak & Remaja

Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., MA., M.Pd., adalah Ketua Prodi Magister Bimbingan & Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, selain dosen aktif sebagai penulis produktif, trainer menulis dengan metode *psychowriting* yang sampai saat ini telah menghasilkan sekitar 300 judul buku dan karya tulis lainnya. Pria kelahiran Tulungagung Jawa Timur ini, telah mengikuti beberapa training, diantaranya *Family Counseling Methods and Techiques* (childhope Asia Philippines), *International Conference on Islamic Counseling* (IIUM, Malaysia), *International Training in Community Learning Centre* (CLC) *Planning and Management*, (Sirindhorn Institute, Bangkok), dan lain-lain. Penghargaan: Pegiat Literasi Kota Jogja (Dinas Pendidikan Kota Jogjakarta, 2017), Nugra Jasadharma Pustaloka kategori Penulis (Perpusnas RI, 2018), Insan Peduli PAUD & Pendidikan Masyarakat (Kemdikbud RI, 2019).

LADANG KATA

ISBN: 978-623-6386-23-1